

BERJALAN BERSAMA YANG TERSINGKIRKAN DAN MERAWAT RUMAH KITA BERSAMA



BERJALAN BERSAMA YANG TERSINGKIRKAN DAN MERAWAT RUMAH KITA BERSAMA

Mendalami dan menggali inspirasi dan semangat Roh Kudus dalam pelayanan-pelayanan keadilan sosial dan kerusakan lingkungan untuk perubahan gaya hidup dan pendekatan dalam karya kerasulan.

> Serikat Jesus Provinsi Indonesia untuk kalangan Jesuit

Buku Retret Serikat Jesus 2024

Berjalan Bersama yang Tersingkirkan dan Merawat Rumah Kita Bersama

Penyusun:

- P. Petrus Sunu Hardiyanta, S.J.
- P. Martinus Dam Febrianto, S.J.
- P. Fransiskus Pieter Dolle, S.J.
- P. Y Adrianto Dwi Mulyono, S.J.
- P. Fransiskus Wawan Setyadi, S.J.
- P. Bambang A Sipayung, S.J.

Diterbitkan oleh: Provinsialat Serikat Jesus Jl. Argopuro 24, Semarang

Buku Retret ini <u>tidak</u> dicetak dalam bentuk *hard copy*. Buku Retret ini diterbitkan dalam bentuk digital dalam *format pdf* dan dapat diunduh di *jesuits.id* dan juga dapat dilihat di *retret.jesuits.id*

©2024 Serikat Jesus Provinsi Indonesia

^

Daftar Isi

Catatan Pendahuluani
Hari Pertama: Menimbang Kembali Komitmen Keadilan Sosial dan Lingkungan Hidup1
Hari Kedua: Kaum Miskin Kota, <i>Belajar dari Hati Yesus</i> yang Tergerak pada yang Terpinggirkan13
Hari Ketiga: Memeluk Sikap Hidup Ramah Lingkungan Transisi energi sebagai perubahan gaya hidup24
Hari Keempat: Tanah Teman Tani30
Hari Kelima: Memuliakan Allah dalam Keberpihakan kepada Para Korban46
Hari Keenam: Migrasi Paksa, Ketercerabutan dan Tanggapan Kita53
Hari Ketujuh: <i>Manjing Ajur-Ajer</i> : Melebur Dalam Budaya untuk Memperjuangkan Keadilan60
Hari Kedelapan: Terang Sukacita Minggu IV bagi Dimensi Sosial dan Keadilan dalam Kerasulan66
BACAAN ROHANI83
Ingatan Yang Menjadi Peluru84
Fratelli Tutti No. 87-94140

Eksamen Cara Kita Bertindak: <i>Measuring what we musi</i> manage147
Menakar Biaya Tersembunyi Pangan Terhadap Lingkungar
Migrasi Paksa, Ketercabutan Dan Tanggapan Kita: Sebuah Perjumpaan160
Impresi Pertama Sesudah Perdjalanan Dua Minggu di Irian Barat
Waghete: Yerusalem Baru190
Autobiografi 99211
Konstitusi 288213

Catatan Pendahuluan

Dalam semangat refleksi Preferensi Kerasulan Universal (UAP) sana De Statu Societatis (DSS), buku Retret Provindo kali ini mengajak untuk merenungkan UAP tentang Berjalan Bersama yang Tersingkirkan dan Merawat Rumah Kita Bersama, Komisi Kerasulan Sosial dan Lingkungan Hidup Provindo membantu nostri tahun ini dengan renungan-renungan yang ditawarkan di dalam Buku Retret Provindo 2024. Harapannya renungan-renungan tersebut mampu menggugah refleksi kita untuk melihat Kristus memanggul salib dan mengundang kita ikut serta bersama tugas perutusannya (Autobiografi 96).

Kongregasi Jenderal 36 menegaskan misi Serikat Jesus untuk Rekonsiliasi dan Keadilan. Paska Konsili Vatikan II, Jesuit sangat terlibat dalam upaya-upaya perjuangan keadilan. Kongregasi Jenderal 32 menegaskan pelayanan iman dan penegakan keadilan sebagai tugas perutusan Serikat Jesus di zaman itu. Banyak Jesuit yang terlibat dalam upaya-upaya perjuangan keadilan. Pusat-pusat dan penelitian sosial makin bergairah termasuk di Indonesia dengan berdirinya Institut Sosial Jakarta. Di

belahan Amerika Selatan, banyak Jesuit yang dicap sebagai pemberontak, berafiliasi dengan ideologi kiri dan bahkan disiksa, dihilangkan dan dibunuh.

Keterlibatan Jesuit Provindo dalam isu-isu keadilan sosial sudah terjadi sejak lama mulai dari Pulau Buru, Institut Sosial, Program Transmigrasi, Gerakan Buruh dan Tani, dan Gerakan 1998. Ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembelaan korban dan perjuangan nilainilai keadilan seperti P. Dijkstra, P. Alex Dirdja, P. Ruffing, P. Adi Wardaya, Romo Sandy dan lain-lain. Majalah Gatra Edisi Agustus 1996 memuat reportase berjudul Romo Sandy dan Teologi Pembebasan karena keterlibatannya menolong aktivitas PRD yang dikejar-kejar aparat keamanan. Reportase itu selain membahas sepak terjang Romo Sandy dan Institut Sosial Jakarta, juga membahas proses formasi Serikat Jesus di Indonesia.

Pokok-pokok renungan dalam buku ini mencoba menemukan nilai-nilai dan semangat perjuangan keadilan sosial dan rekonsiliasi itu dalam konteks tugas perutusan Provindo. Setiap hari ditawarkan satu tema dengan sistematika Latihan Rohani St. Ignatius. Pokok-pokok renungan dari Kitab Suci atau Sumber Serikat disajikan sebagai bahan doa. Bacaan-bacaan rohani untuk membantu mencecap pengalaman rohani ini disajikan di bagian tersendiri.

Dinamika yang dipakai mengikuti dinamika Latihan Rohani dalam kerangka empat minggu. Hari Pertama menjadi bahan disposisi untuk melihat-lihat kembali mengantar masuk dalam perspektif tugas perutusan Serikat Jesus untuk orang yang tersingkirkan dan lingkungan hidup. Dinamika Minggu Kedua dan Ketiga disajikan dalam permenungan tematik di hari kedua sampai ketujuh. Sedangkan Minggu Keempat dan Kontemplasi Mendapatkan Cinta disajikan di hari kedelapan yang menjadi semacam rangkuman perjalanan rohani kita, dan bekal dalam kehidupan sehari-hari setelah retret.

Setiap hari akan dimulai dengan *puncta* setelah makan malam. Beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan hidup Provindo akan memberikan *puncta*. Pemberi *puncta* utama ialah P. Sunu Hardiyanta dan P. M. Dam Febrianto. Untuk latihan-latihan, setiap peserta nostri disarankan untuk melakukan doa-doa 60 menit selama dua sampai tiga kali. Di luar itu, saat sore hari disarankan untuk melakukan percakapan rohani. Setelah ini, renungan itu ditutup dengan perayaan ekaristi.

Percakapan rohani akan dilakukan dengan mengikuti percakapan tiga putaran seperti yang sudah biasa kita kenal. Kelompok-kelompok akan dibagi menurut banyaknya jumlah peserta yang mengikuti retret dan

memberi kemungkinan percakapan yang lebih akrab di antara para anggota. Satu orang akan menjadi moderator untuk percakapan rohani sekaligus mencatat pokok-pokok yang muncul dalam percakapan rohani. Pokok-pokok ini nantinya bisa dikumpulkan dan dibagikan dengan Provinsi dan Komisi Keadilan Sosial dan Lingkungan untuk membantu Serikat dalam melihat keterlibatan sosial dan lingkungan hidupnya.

Terima kasih kepada tim penyusun Buku Retret Provindo 2024, P. Petrus Sunu Hardiyanta, P. Martinus Dam Febrianto, P. Fransiskus Pieter Dolle, P. Y Adrianto Dwi Mulyono, P. Fransiskus Wawan Setyadi dan P. Bambang A Sipayung. Semoga apa yang ditawarkan di sini membantu Provindo untuk bermenung dan bertransformasi dalam pelayanan dan tugas perutusan untuk rekonsiliasi dan keadilan sosial.

Penyusun

Hari Pertama:

Menimbang Kembali Komitmen Keadilan Sosial dan Lingkungan Hidup

RAHMAT YANG DIMOHON

Mohon keterbukaan hati dan budi untuk melihat disposisi pribadiku dalam pelayanan iman – keadilan terhadap orang miskin dan terpinggirkan sehingga dimampukan untuk menghayati kemiskinan dan kerendahhatian Yesus Kristus.

PUNCTA

Kongregasi Jenderal 32 menjadi momentum yang menggerakkan seluruh Serikat untuk terlibat dalam perjuangan keadilan dan berpihak pada orang miskin. Di bawah kepemimpinan Pater Pedro Aruppe, KJ 32 meredefinisikan tujuan Serikat Jesus, "Misi Serikat Jesus hari ini ialah pelayanan iman di mana penegakan keadilan merupakan sebuah kewajiban yang menjadi bagian yang tak terpisahkan." Perambatan iman dan penegakan keadilan memperhatikan struktur-struktur ketidakadilan yang memiskinkan dan meminggirkan.

Mengutip Fraterlli Tutti, Pater Jenderal mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh bagaimana hubungan-hubungan sosial dibangun. Kita memiliki suatu sistem ekonomi-sosial dan politik yang menghasilkan dan mempertahankan kemiskinan, dan menghalangi kemungkinan-kemungkinan untuk mengatasinya. Contoh paling jelas terlihat dalam akses terhadap makanan. Dunia menghasilkan bahan makanan lebih daripada yang dibutuhkan populasi manusia di bumi ini, tetapi ada jutaan orang kelaparan. Di dalam struktur ketidakadilan yang sama, lingkungan, rumah kita bersama, dieksploitasi yang berakibat pada kerusakan parah dan bencana-bencana yang menghancurkan hidup manusia.

Dalam Ensiklik *Fraterli Tutti*, Paus Fransiskus mempertanyakan "Apakah kesetaraan martabat manusia, yang dengan sungguh-sungguh diproklamasikan 70 tahun yang lalu, benar-benar diakui, dihormati, dilindungi dan dikembangkan dalam segala keadaan?" Lebih lanjut, Paus Fransiskus melihat visi antropologis yang reduktif dan model ekonomi yang mendasarkan diri pada keuntungan. Kedua faktor ini tidak segan-segan mengeksploitasi, membuang bahkan membunuh orang. Kita bisa menambahkan kerusakan dan eksploitasi alam lingkungan tanpa batas. Ketidak-setaraan penghargaan hak asasi manusia masih terjadi dan diperparah dengan ketidak-pedulian terhadap lingkungan sebagai rumah kita bersama.

Keterlibatan Serikat Jesus dalam perjuangan sosial keadilan dimulai dengan menjadikan orang-orang miskin itu kelihatan atau tampak. Karya dan keterlibatan dengan orang-orang miskin yang terinspirasi dari Injil menjadi obat penawar terbaik untuk ideologisasi. Kedekatan dengan orang miskin seperti dicontohkan oleh Ignatius dan *Primi Patres* adalah jalan untuk menuju kepada kerendahan hati. Pater Jenderal Arturo Sosa juga mengatakan bahwa kedalaman hidup spiritual memampukan kita untuk

masuk ke dalam tema-tema kemiskinan dan penegakan keadilan sosial.

Dalam De Statu Societatis Jesu (DSS), Pater Jenderal memperlihatkan bagaimana di beberapa provinsi dan regio ada penarikan diri dari keberpihakan awal kepada orang miskin dan terpinggirkan, dan penurunan jumlah komunitas yang hidup di tengahtengah orang miskin. Sejarah Provindo memperlihatkan bahwa karya-karya untuk orang miskin terutama yang bersifat karitatif masih menjadi keprihatinan kita. DSS menambahkan bagaimana keterlihatan dan kontribusi Serikat dalam isu lingkungan hidup belum menjadi sebuah gerakan sistematis dan bersama. DSS melanjutkan dengan sebuah pernyataan yang menohok "Visi yang dahulu menginspirasi Serikat dan strategi luas untuk perubahan struktural telah digantikan oleh skeptisisme atau preferensi yang paling-paling lebih bersifat proyek sederhana dan pendekatan terbatas. Karenanya, kerasulan sosial berpotensi kehilangan gairah dan momentum, arah, dan dampaknya." Hal ini mungkin mengingatkan apa yang pernah dikatakan oleh Pater Jenderal Pedro Aruppe tahun kepada Jesuit Provindo dalam visitasinya tahun 1971 "Kerasulan sosial kita bukanlah kerasulan karitatif; dalam kerasulan ini hendaknya kita memajukan dan menimbulkan

kesadaran sosial dalam masyarakat dan bahkan dalam Serikat sendiri juga." (Internos 1971/6 hlm. 13 – 14).

Di hari pertama ini, kita diundang untuk berefleksi, melihat kembali dan membaharui komitmen kita pada misi keadilan dan rekonsiliasi Serikat Jesus. Kita ingin melihat sejauh mana karya, hidup pribadi dan komunitasku menimba inspirasi, membatinkan dan mengaktualkan iman dan keadilan, bukan sekedar aksi karitatif atau proyek sederhana dan pendekatan terbatas. Kita mohon rahmat keterbukaan hati dan dikobarkan untuk ikut terlibat bersama Dia yang memanggul salib dalam konteks Indonesia yang mengalami kemunduran demokrasi dan konsolidasi kekuasaan yang mengabaikan suara rakyat.

BAHAN DOA

Mazmur 72

Ya Allah, berikanlah hukum-Mu kepada raja dan keadilan-Mu kepada putera raja!

Kiranya ia mengadili umat-Mu dengan keadilan dan orang-orang-Mu yang tertindas dengan hukum! Kiranya gunung-gunung membawa damai sejahtera bagi bangsa, dan bukit-bukit membawa kebenaran!

Kiranya ia memberi keadilan kepada orangorang yang tertindas dari bangsa itu, menolong orang-orang miskin, tetapi meremukkan pemeras-pemeras!

Kiranya lanjut umurnya selama ada matahari, dan selama ada bulan, turun-temurun!

Kiranya ia seperti hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus hujan yang menggenangi bumi!

Kiranya keadilan berkembang dalam zamannya dan damai sejahtera berlimpah, sampai tidak ada lagi bulan!

Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi!

Kiranya penghuni padang belantara berlutut di depannya, dan musuh-musuhnya menjilat debu; kiranya raja-raja dari Tarsis dan pulaupulau membawa persembahan-persembahan; kiranya raja-raja dari Syeba dan Seba menyampaikan upeti!

Kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya! Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong; ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin.

Ia akan menebus nyawa mereka dari penindasan dan kekerasan, darah mereka mahal di matanya.

Hiduplah ia! Kiranya dipersembahkan kepadanya emas Syeba! Kiranya ia didoakan senantiasa, dan diberkati sepanjang hari!

Biarlah tanaman gandum berlimpah-limpah di negeri, bergelombang di puncak pegunungan; biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon, bulir-bulirnya berkembang bagaikan rumput di bumi.

Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari. Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia.

Terpujilah TUHAN, Allah Israel, yang melakukan perbuatan yang ajaib seorang diri!

Dan terpujilah kiranya nama-Nya yang mulia selama-lamanya, dan kiranya kemuliaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Amin, ya amin.

LR 101 – 109: Kontemplasi Penjelmaan

Pendahuluan I. Mengingat-ingat cerita yang harus ku kontemplasikan. Di sini ialah Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau keliling bumi penuh dengan manusia. Dan karena melihat semua masuk neraka, mereka memutuskan dalam kekekalan-Nya supaya Pribadi yang kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia. Maka tibalah saat pelaksanaannya. Mereka mengutus malaikat Gabriel menghadap Ratu kita.

Pendahuluan II. Membayangkan tempat dalam anganangan. Di sini melihat luasnya permukaan bumi di mana tinggal sekian banyak bangsa yang berbedabeda. Kemudian melihat juga secara khusus rumah dan bilik Ratu kita di kota Nazaret, di daerah Galilea.

Pendahuluan III. Mohon apa yang ku kehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat. Catatan. Baiklah di sini diingat bahwa doa-persiapan itu tadi harus dilakukan tanpa diubah-ubah seperti telah dikatakan pada permulaan, apalagi hendaknya dilakukan ketiga pendahuluan yang sama selama Minggu ini dan minggu-minggu selanjutnya menurut bahan yang dibentangkan.

Pokok I. Melihat pribadi-pribadi satu persatu.

- Mereka yang berada di atas permukaan bumi, dalam aneka ragam pakaian dan tingkah laku mereka. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang dalam perdamaian, ada yang dalam peperangan; ada yang menangis, ada yang tertawa, ada yang sehat, ada yang sakit; ada yang lahir, ada yang tengah meninggal, dsb.
- 2. Melihat dan menimbang-nimbang Ketiga Pribadi ilahi, bersemayam di atas tahta kerajaan atau singgasana Keagungan ilahi; mereka memandang seluruh permukaan bumi, serta segala bangsa dalam kebutaan yang sedemikian pekat, meninggal dan turun ke neraka.
- 3. Melihat Ratu kita dan malaikat yang memberi salam kepadanya. Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari apa yang kulihat.

Pokok II. Mendengarkan apa yang dikatakan orangorang di permukaan bumi: bagaimana mereka bercakap-cakap yang satu dengan yang lain; bagaimana mereka bersumpah jahat, serta menghojat Allah dsb. Demikian juga, apa yang dikatakan Pribadipribadi ilahi: "Marilah kita laksanakan penebusan. bangsa manusia", dsb. Lalu melakukan refleksi untuk mengambil buah dari kata-kata mereka. Pokok III. Sesudah itu memandang apa yang dilakukan orang di permukaan bumi: pukulmemukul, bunuh-membunuh, masuk neraka, dsb. Demikian juga, apa yang dilakukan Pribadi-Pribadi ilahi: mengerjakan Penjelmaan yang teramat suci, dsb. Demikian juga apa yang dilakukan malaikat dan Ratu kita: bagaimana malaikat melaksanakan tugas menyampaikan kabar, dan Ratu kita merendahkan diri serta berterima kasih kepada Keagungan ilahi. Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari masing-masing perkara ini.

Percakapan. Akhirnya mengadakan suatu percakapan, sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Ketiga Pribadi ilahi, atau kepada Sabda abadi yang telah menjelma atau kepada Bunda-Nya, Ratu kita. Memohon menurut apa yang kurasa dalam hatiku, untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan kita yang baru saja menjelma. Berdoa Bapa kami satu kali.

Autobiografi 18 Pakaian Baru – Vigili – Singgah di Manresa – Belas Kasih

Sehari sebelum Pesta Santa Maria pada Maret ,522, malam hari dengan diam-diam ia mencari seorang

menanggalkan pakaiannya miskin. Ia memberikannya kepada orang miskin itu. la sendiri mengenakan pakaian yang dicita-citakannya. berlutut di depan altar Bunda Maria sepanjang malam, sekali berlutut, lain kali berdiri dengan tongkat di tangannya. Pagi-pagi buta ia berangkat supaya tidak diketahui orang. La pergi tidak lewat jalan yang Iangsung ke Barcelona, sebab di situ banyak orang mengenal dia dan barangkali akan menghormatinya. la mengambil jalan simpang lewat sebuah desa yang disebut Manresa. Di situ ia tinggal beberapa hari dalam sebuah rumah sakit dan mencatat beberapa hal dalam bukunya. Buku itu, yang dibawanya dengan hati-hati sekali, memberikan banyak penghiburan kepadanya. Ketika sudah satu mil dari Montserrat ada seorang menyusulnya dengan cepat sekali, dan bertanya apakah dia memberikan pakaiannya kepada seorang pengemis, sebagaimana dikatakan oleh orang miskin itu. la menjawab bahwa memang demikian. Air mata mulai keluar dari matanya karena kasihan kepada orang miskin itu, yang diberinya pakaian; kasihan karena ia tahu bahwa mereka pasti menghajarnya sebab mengira ia telah mencuri pakaian itu. la berusaha keras menghindari penghormatan dari orang-orang. Namun, belum lama ia di Manresa, orang sudah mulai menceritakan hal-hal besar mengenai dirinya karena mendengar apa yang terjadi di Montserrat. Desas-desus

tersebar ke mana-mana dan orang mengatakan lebih daripada yang sungguh terjadi; misalnya bahwa ia telah meninggalkan warisan besar, dan sebagainya.

BACAAN ROHANI

"Ingatan Yang Menjadi Peluru" dalam Narasi Pejuang HAM Berbasis Korban, Berjuang dari Pinggiran

Lihat halaman 84

Hari Kedua:

Kaum Miskin Kota, Belajar dari Hati Yesus yang Tergerak pada yang Terpinggirkan

RAHMAT YANG DIMOHON

Aku memohon kepada Tuhan supaya dianugerahi kepekaan, kepedulian, dan ketergerakan hati seperti Yesus yang tergerak hati-Nya kepada orang-orang yang lemah, tersingkirkan, terasing, dan paling membutuhkan sahabat, supaya aku semakin perhatian, berbelarasa, dan terlibat dengan lingkungan sekitarku.

"Apa artinya menjadi sahabat Yesus pada zaman ini? Terlibat di bawah panji-panji salib dalam perjuangan yang penting di zaman kita ini: kita berjuang untuk iman dan memperjuangkan keadilan yang tercakup di dalamnya." (KJ 32, d. 2, n. 12)

PUNCTA

Tahun 1891 menjadi momen historis bagi gerak perhatian dan keterlibatan nyata Gereja di tengah masyarakat dunia. Di tahun itu, Paus Leo XIII mengeluarkan ensiklik Rerum Novarum yang menjadi tonggak sejarah awal Ajaran Sosial Gereja (ASG). Ensiklik ini menjadi bentuk konkret Gereja yang mau hadir, peduli, terlibat, dan berjalan bersama mereka paling lemah dan tersingkirkan. yang berkomitmen bagian dalam perjuangan ambil penegakkan keadilan di tengah perkembangan dunia yang menciptakan kesenjangan dan persoalan sosial, khususnya kemiskinan. Ensiklik Rerum Novarum adalah pilar awal yang kemudian berlanjut ke rangkaian ajaran-ajaran sosial Gereja lainnya. Panggilan utama adalah menempatkan penghayatan iman, harapan, dan kasih dalam usaha pelayanan bagi sesama yang paling membutuhkan. Paus Benediktus menyampaikan, "Kasih adalah jantung hati Ajaran Sosial Gereja." (Caritas in Veritate n. 2)

Keberpihakan pada mereka yang paling rentan dan terpinggirkan, khususnya di perkotaan, perlu mewujud dalam aksi dengan kedalaman pada refleksi iman. Mengikuti Gereja, Serikat Jesus (SJ) telah memiliki akar keberpihakan ini sejak awal. Kita bisa menilik jejak undangan St. Ignatius bagi para Jesuit awal dalam tulisan suratnya kepada Lainez dan Salmeron yang sedang mengikuti Konsili Trente pada 1546. St. Ignatius mengutarakan kepada mereka, "Kunjungi rumah-rumah sakit pada waktunya yang tepat, waktu yang tidak mengganggu kesehatan. Dengarkan pengakuan dosa orang-orang miskin, dan hibur mereka, dan bahkan bawakan mereka beberapa hadiah kecil semampumu." (Surat St. Ignatius 123, 1546)1 Kepedulian sosial SJ ini adalah buah hidup doa, pengalaman Latihan Rohani. SJ mempertegas perhatian ini kemudian dengan Kongregasi Jenderal 32. Dalam KJ 32, dibahas khusus bentuk-bentuk penegakan keadilan menjadi perjuangan bersama. Dikatakan demikian, "Tugas perutusan Serikat Jesus di masa sekarang ini adalah pelayanan iman, di mana tugas penegakan keadilan merupakan salah satu keharusan mutlak, sebab pemulihan hubungan antara manusia

.

¹ To the Fathers at the Council of Trent dalam Letters of St. Ignatius of Loyola, William J. Young, SJ, Loyola University Press, Chicago, 1959, hlm. 96.

merupakan syarat untuk pemulihan hubungan baik dengan Tuhan." (KJ 32, d. 4, n. 2)

Di Indonesia, salah satu bentuk keterlibatan Jesuit dalam pelayanan sosial kepada masyarakat adalah lewat lembaga-lembaga karya sosial yang dimiliki. Pada lini masa sejarah SJ Provinsi Indonesia (Provindo), ada beberapa lembaga berkiprah yang telah kesejahteraan memperjuangkan bersama (bonum commune). Ketika memandang kembali ke belakang, kita bisa menemukan P. Dijkstra, SJ yang memotori Gerakan Pancasila dan mempelopori kegiatan Aksi Puasa Pembangunan (APP) pada setiap kesempatan Prapaskah. Ada pula tokoh P. Chauvigny de Blot, SJ yang memiliki perhatian pada keluarga-keluarga mantan tahanan politik di sekitar tahun 1977 dan 1979. Atas inisiatif P. De Blot, SJ, donasi yang diterima dari luar negeri bagi mereka masuk ke Indonesia melalui payung hukum Yayasan Realino, khususnya di Seksi Pengabdian Masyarakat (SPM).

Pada 1974, Provindo memulai aktivitas kerasulan sosial di Jakarta lewat Institut Sosial Jakarta yang disahkan pada 1 Februari 1974 lewat SK Provinsial P. A. Soenarja, SJ. Lembaga ini mencoba menanggapi permasalahan sosial di ibu kota Jakarta, seperti kemiskinan, pengangguran, dampak dari pembangunan, dan nasib para buruh harian. Sementara itu, di Yogyakarta sekitar tahun 1966, pelayanan dan

pendampingan kepada masyarakat pinggiran dan kaum diinisiasi oleh P. Kieser, SI. miskin pendampingan ini adalah Perkampungan Sosial Pingit (PSP) yang memberikan tempat tinggal sekaligus penemanan bagi mereka yang tidak punya rumah. Saat ini PSP menjadi bagian dari program kegiatan Realino Seksi Pengabdian Masyarakat (SPM). Bentuk-bentuk kegiatan sosial lain yang pernah ada di Provindo antara lain seperti Dijkstra Society, pastoral buruh Girisonta, dan Yayasan Marfati. Geliat kerasulan sosial Provindo ini bisa direfleksikan sebagai perwujudan semangat KJ 32 yang diadakan antara tahun 1974-1975. KJ 32 menegaskan, "Menegakkan keadilan bagi kita tidaklah merupakan salah satu bidang kerasulan di antara sekian banyak lainnya, yaitu kerasulan sosial. Menegakkan keadilan harus merupakan keprihatinan seluruh hidup kita dan merupakan dimensi dari semua jerih payah kerasulan kita." (KJ 32, d. 4, n. 27)

Tongkat estafet karya pelayanan masyarakat terus dibawa sampai generasi kita sekarang, di tahun 2024 ini. Provindo merawat kepedulian dan keterlibatan sosial lewat lembaga-lembaga seperti *Jesuit Refugee Service* (JRS) Indonesia, Lembaga Daya Dharma Keuskupan Agung Jakarta (LDD KAJ), Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT), dan Realino SPM. Karya sosial yang ada sekarang adalah usaha penegakkan keadilan dan perhatian pada situasi migrasi paksa (pengungsi,

pencari suaka, orang-orang yang terpaksa berpindah), kemiskinan masyarakat kota di Jakarta, Yogyakarta, dan Jawa Tengah, sekaligus kepedulian pada para petani dan isu lingkungan hidup. Membaca karya sosial Provindo saat ini, kita bisa meminjam refleksi Pedro Arrupe yang membahasakan gerak pelayanan sosial SJ. P. Arrupe mengatakan demikian, "Perjuangan kita untuk keadilan merupakan sesuatu yang sungguh berbeda dan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kemajuan manusiawi atau semata-mata cinta filantropis sosial atau karya politis. Hal yang menggerakkan kita ialah kasih Allah dalam dirinya sendiri dan kasih Allah kepada manusia. Dengan demikian, karya kita menjadi sesuatu yang rasuli dalam arti sebenarnya, dan itu sungguh Jesuit serta sesuai dengan karisma kita."²

Salah satu tanggapan Provindo pada ketidakadilan sosial dan kemiskinan di masyarakat kota adalah Realino SPM. Cakupan karya pelayanan Realino tidak besar, fokus di daerah Yogyakarta, dan Jawa Tengah untuk program beasiswa pendidikan. Lembaga yang dimulai P. De Blot, SJ ini terus berkembang, mulai dari pelayanan pada keluarga tahanan politik sampai tawaran pemberdayaan masyarakat pinggiran. Realino memiliki enam kegiatan utama, yakni: (1) klinik pratama, (2) asrama pelajar, (3) bengkel latihan kerja,

_

² Promotio Iustitiae, 18 Juli 1980, hlm. 128.

(4) beasiswa pendidikan, (5) komunitas belajar, dan (6) komunitas volunter. Program kegiatan yang tersedia ini diharapkan bisa menjadi instrumen yang menanggapi persoalan sosial ekonomi masyarakat kota, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dengan bersahabat (befriend), semangat berkolaborasi (collaborate), dan memberdayakan (empower), Realino belajar hadir, peduli, dan terlibat dengan kepelikan kesenjangan dan keseharian anak-anak situasi pinggiran Yogyakarta.

tengah dunia yang terus berkembang, kekerasan dan individualisme. terkoyak karena globalisasi yang semakin pesat, dan jurang pemisah yang menciptakan kesenjangan begitu dalam, JRS Indonesia, LDD KAJ, KPTT Salatiga, dan Realino SPM berusaha menjadi lilin kecil pembawa terang harapan. Bisa jadi cahaya yang dibawa berpendar pelan di tengah situasi carut marut permasalahan sosial. Meskipun demikian, kita selalu mempunyai harapan bahwa kehadiran kita lewat karya sosial adalah wujud dari kasih yang berakar pada iman akan Kristus. Kongregasi Jenderal 34 merefleksikan pula semangat ini, "Sebab visi keadilan yang membimbing kita terkait erat dengan iman kita. Visi itu berakar kuat dalam Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan warisan Ignasian kita. Visi itu melampaui gagasan keadilan yang diturunkan dari ideologi, filsafat, atau gerakan politik tertentu, yang tidak pernah bisa menjadi ekspresi yang memadai dari keadilan Kerajaan Allah, panggilan kita semua untuk berjuang bersama di sisi Sahabat dan Raja Kita." (KJ 34, d. 3, n. 53)

Ada refleksi dan pembedaan jelas bahwa kita bukan sekedar Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada umumnya. Kegiatan kita pun bukan aktivisme menjawab kebutuhan masyarakat, atau spontanitas tanggap darurat tanpa landasan kerohanian sebagai orang beriman, sebagai Jesuit. Ada keyakinan kuat bahwa usaha perjuangan keadilan kita, karya-karya sosial ini adalah instrumentum coniunctum cum Deo. Artinya, kita adalah sarana di tangan Tuhan yang membuat kehadiran-Nya dialami oleh mereka yang paling membutuhkan. Karena itu, ada usaha menjadi jembatan relasi dan kolaborasi antara pribadi: kelompok yang membutuhkan uluran tangan dan mereka yang murah hati sekaligus peduli pada persoalan sosial. KJ 35 sudah merefleksikan hal ini, situasi masyarakat di tengah globalisasi dan SJ dipanggil untuk bertindak. "Komitmen kita untuk membantu tumbuhnya relasi yang tepat mengundang kita untuk melihat dunia dari sudut pandang mereka yang miskin dan tersingkir, belajar dari mereka, bekerja bersama dan untuk mereka." (KJ 35, d. 3, n. 27)

BAHAN DOA

Doa I.

Lukas 10: 25-37: Orang Samaria yang Baik Hati (imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk10:25-37;)

Doa 2:

Markus 1: 40-45: Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mrk1:40-45;)

Mat 20: 29 – 33: Yesus menyembuhkan dua orang buta (imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mat20:29-33;)

Doa 3:

Matius 9: 35-38: Belas kasihan Yesus terhadap orang banyak (imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mat9:35-38;)

Doa 4:

Peserta retret bisa melakukan pengulangan poin-poin dan buah-buah rohani dari Doa I-III.

PERTANYAAN REFLEKSI

Dalam keseharian, kita penuh kegiatan, kesibukan, tugas-tugas silih berganti. Pagi beralih ke siang, dari siang ke sore, kemudian malam, dan pagi berulang lagi. Kita melangkah dengan pelbagai tanggung jawab, pekerjaan, target-target yang perlu

dicapai dari waktu ke waktu. Ada banyak hal mesti kita kerjakan, seperti persiapan materi kuliah, homili misa mingguan, rapat-rapat yayasan, pendampingan guru atau karyawan, laporan keuangan, wawancara staf baru, koreksi hasil ujian, seminar dan pertemuan, pengerjaan proposal, dan banyak aktivitas lainnya. Kadang kala terasa sedemikian minim ruang jeda sejenak hening. Sering pula di tengah deras pekerjaan, kita luput melihat sekeliling, memandang realitas kemiskinan, atau memperhatikan sesama yang terpinggirkan. Waktu, tenaga, dan pikiran kita habis dengan padatnya aneka aktivitas. Paus Fransiskus mewanti-wanti. "Keberadaan kita masing-masing terkait dengan keberadaan orang-orang lain: hidup bukanlah sekedar waktu yang berlalu, melainkan waktu perjumpaan." (Fratelli Tutti 66)

Kesempatan retret ini menjadi saat teduh memiliki ruang tenang bersama Tuhan, menatap kembali pengalaman harian. Barangkali ada momen terlewatkan. Bisa juga ada teriakan tolong atau potret kemiskinan tidak diperhatikan. Tidak selalu teriakan tolong dan kemiskinan itu berkaitan dengan materi. Mungkin, ada sesama di dekat kita butuh teman, kesempatan, persahabatan, kebersamaan, atau sekedar sapaan. Karena itu, mari kita bertanya pada diri kita:

- 1. "Tidak seorang pun yang menjadi dewasa atau mencapai kepenuhan dengan mengasingkan diri." (*Fratelli Tutti* 95) Layaknya Kristus yang tergerak hati-Nya, kapan terakhir kali aku tergerak hati membantu sesama yang lemah, miskin, tersingkir, dan tidak teperhatikan?
- 2. Bagaimana aku merawat kepedulian, kehadiran, dan keterlibatanku dalam usaha memperjuangkan keadilan lewat perutusan yang saat ini dipercayakan kepadaku?
- 3. "Ciri khas esensial manusia (...): kita diciptakan untuk kepenuhan yang hanya dapat dicapai dalam kasih." (Fratelli Tutti 68) Usaha konkret apa yang bisa kulakukan sesuai porsiku sebagai bagian komunitas, karya, dan pribadi Jesuit yang mau berjalan bersama yang tersingkirkan?

BACAAN ROHANI

Fratelli Tutti No. 87-94

lihat halaman 140

Hari Ketiga:

Memeluk Sikap Hidup Ramah Lingkungan Transisi energi sebagai perubahan gaya hidup

RAHMAT YANG DIMOHON

Mohon Kemurahan hati untuk BERANI memeluk gaya hidup ramah lingkungan dalam komunitas dan lingkungan karya Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan. (Mat 5: 5-7)

PUNCTA:

Alam ciptaan, anugerah terindah pemberi kehidupan, selama puluhan tahun terakhir sudah menjadi sekedar materi yang bisa dieksktraksi dan dipasarkan. Situasi yang sudah mencapai titik kritis ini menghantam sekaligus mendesak seluruh warga dunia, termasuk Gereja dan Serikat. Kongregasi Jendral 35 menekankan pentingnya menanggapi tantangan kerusakan lingkungan. Perhatian kepada lingkungan menyentuh inti iman dan cinta kita kepada Allah (KJ 35, D 3, n.36).

Serikat Jesus membentuk *Task Force 'Jesuit Mission and Ecology"* untuk menginisiasi gerak bersama memperhatikan dan memelihara Bumi. Kita perlu '**bersama-sama**' menangkap kemendesakan dan pentingnya memperhatikan dan memelihara bumi. Kita perlu memohon rahmat kemurahan hati dan keberanian untuk MENGUBAH cara hidup kita, cara bertindak kita untuk mengarah pada yang lebih

mendukung pelestarian bumi. Keberanian seperti ini hanya bisa lahir dari hati.

Lihat dan rasakan sejenak bagaimana sampah plastik sudah mengancam hidup ikan-ikan raksasa di laut. Dilaporkan ada ikan hiu mati terdampar di pantai dan dari perutnya ditemukan sekitar 100 kg sampah plastik. Saat ini mikro plastik mengancam bukan hanya kelestarian ikan-ikan tetapi juga kesehatan manusia.

Dalam setahun terakhir ini kita mengalam harihari dengan temperatur sangat panas. Betapa pemanasan global sudah memperlihatkan dampaknya dalam meningkatnya panas bumi yang mengakibatkan sebaran hujan yang tidak teratur. El nino (penyebab kekeringan) dan La nina (penyebab curah hujan berlebihan) memaksa jutaan petani gagal panen. Bila kita mau melihat dengan jujur, seluruh kerusakan alam yang berujung pada kekacauan iklim, kegagalan panen, bencana kebakaran hutan dan banjir bandang, ternyata penyebab utamanya adalah AKTIVITAS MANUSIA YANG TIDAK TERKONTROL.

Pada tahun 1971, delapan tahun setelah *Pacem in Terris*, Paus Paulus VI merujuk kepada masalah ekologi sebagai "akibat tragis" dari aktivitas manusia yang tak terkendali: "Karena eksploitasi alam sembarangan, manusia menimbulkan risiko menghancurkan alam dan pada gilirannya ia sendiri

menjadi korban degradasi ini". Ia telah berbicara juga kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang kemungkinan bencana ekologis nyata yang diakibatkan oleh pengaruh peradaban industri, dan menekankan "kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia", karena "kemajuan ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral autentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia". (Laudato Si, 4)

We recognize the wounded and broken world and humbly acknowledge our part; yet this is an invitation to respond, to be a healing presence full of care and dignitty in place where the truth and joy of life are (otherwise) diminishing (Healing a broken world).

Kita mengetahui bumi yang terluka dan hancur dan dengan rendah hati mengakui peran kita manusia dalam proses menyedihkan ini. Kerusakan lingkungan ini merupakan undangan untuk menanggapi, untuk menjadi pribadi-pribadi yang kehadirannya membawa KESEMBUHAN. Jika tidak demikian, kebenaran dan kegembiraan hidup akan semakin berkurang. Bersamasama kita akan bisa memperhatikan bumi - Rumah Kita bersama - dan membawa kegembiraan dan kebenaran bagi setiap makhluk ciptaan.

Bahan Doa:

1. Teks Laudato Si 1 – 114

Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf (dokpenkwi.org)

Bacalah teks Laudato Si. Rasakan bagaimana Gereja mengundang kita untuk terlibat dalam memperhatikan dan memelihara kelangsungan hidup dari Ibu Pertiwi, rumah kita bersama. Bagian-bagian mana saja dari teks Laudato Si yang menggerakkan diriku untuk memperhatikan bumi? Apa yang bisa kuambil untuk terlibat dalam memulihkan bumi yang hancur di sekitarku?

2. Matius 5: 2-12 Berbahagialah

imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mat5:2-12;

Kotbah Yesus di Bukit mengundang kita untuk berani bersyukur, berani rendah hati, berani murah hati dan berani terbuka untuk mengambil cara dan sikap hidup sederhana. Berbahagialah yang murah hati, karena mereka akan memiliki bumi. Beranikah kita untuk murah hati untuk memperhatikan bumi, sesama dan juga diri kita sendiri secara tepat? Mungkinkah dengan menghidupi 'values' Kotbah di bukit aku turut memperhatikan kelestarian Ibu Pertiwi?

3. Examen Diri/ Komunitas/ Karya (lihat halaman 147)

JCAP *task forces* untuk Ekologi sudah menyusun pedoman bagi kolaborator *missio Dei* untuk melakukan evaluasi diri secara lembut dan mendalam.

Kita diundang untuk belajar melihat dengan jernih: bagaimana cara hidup kita selama ini dalam kaitan dengan Kelestarian Alam Semesta.

Bacalah dengan tenang dan resapkan poin-poin dari Rekomendasi dan Perangkat Eksamen cara bertindak Ekologis. Bila ada yang menyentuh, dalami sampai hati merasa puas dan perhatikan apa yang timbul dalam KEHENDAKKU, apa yang bisa kulakukan untuk ikut serta memelihara, menghargai dan menyembuhkan bumi yang terluka parah.

Hari Keempat: Tanah Teman Tani

RAHMAT YANG DIMOHON

Turut Berjuang bersama Teman Tani menyehatkan tanah - air - dan udara demi kesehatan manusia dan alam semesta

Allah terus bekerja, aku mau ikut bekerja

Sion berkata: Tuhan telah meninggalkan aku, dan Tuhanku telah melupakan aku."

Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya dan seorang ibu tidak menyayangi anak dari kandungannya? Kalaupun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan Engkau (Yesaya 49: 14-15).

PUNCTA:

Ada tiga bencana utama yang mengancam hidup manusia di muka bumi. Pertama perang, kedua penyakit dan ketiga kelaparan. Dari ketiga bencana ini ternyata yang paling banyak merenggut nyawa adalah KELAPARAN (*Homo sapiens*, Y.N. Hariri).

Ketersediaan pangan merupakan tantangan dan peluang nyata untuk kesejahteraan lahir batin umat manusia. Serikat bisa terlibat mengembangkan pemahaman dan praktik menyeluruh mengembangkan tanah, air dan udara yang sehat demi kesehatan manusia dan seluruh ciptaan (UAP pokok 4).

Bencana alam merupakan penyebab utama hilangnya produktivitas pertanian (tanaman dan ternak) di Asia, termasuk suhu ekstrim, badai dan kebakaran hutan (23%), banjir (37%), kekeringan (19%), dan serangan

hama dan penyakit hewan (9%) yang berjumlah 10 miliar USD (FAO, 2015).

Selama beberapa dekade terakhir, siklon tropis di Pasifik terjadi dengan frekuensi dan intensitas yang semakin meningkat. Namun demikian, bencana terdalam justru terjadi setiap hari di rumah kita, di dalam diri kita yakni: sikap tidak peduli akan pentingnya hidup sederhana yang memperhatikan keberlanjutan atau kelestarian semesta (*Reconciling With Creation - JCAP Ecology*).

Kita mau mohon rahmat untuk menghidupi cara bertindak ekologis, cara bertindak yang didasari sikap hormat secara mendalam atas Allah yang terus bekerja memelihara hidup manusia dan seluruh ciptaan.

Mendukung Gerakan Ekologi Positif:

Menimbang situasi bumi saat ini kita bisa merasa hilang harapan. Pada musim hujan, banjir melanda banyak kota. Pada musim kemarau, kekeringan membuat ribuan lahan padi PUSO dan kebakaran melahap ribuan hektar hutan. Pada pergantian musim, angin puting beliung menerjang banyak perumahan penduduk dan menghancurkan lahan siap panen. Laut pun menderita karena sampah plastik sudah membunuh ikan-ikan raksasa.

Tetapi di lain sisi, kita juga menyaksikan banyak pribadi yang dengan tekun, dengan sekuat tenaga, dengan kreatif bergerak dan menggerakkan sesama untuk terus memperhatikan, merawat dan menyembuhkan bumi. Banyak orang muda mendedikasikan hidupnya untuk mengelola sampah plastik. Ada beberapa orang muda sengaja memelihara hutan ribuan hektar demi menyelamatkan bumi. Secara pribadi saya merasa gembira untuk melanjutkan dorongan dan gerak memelihara bumi. Saya merasa tetap memiliki energi cukup besar untuk berbagi pengetahuan, berbagi metode dengan banyak tarekat, pribadi, kelompok yang berkehendak memelihara dan menyelamatkan bumi. Allah tidak meninggalkanku, Allah tidak meninggalkan kita. Dia tetap hadir melalui banyak pribadi yang siap berbagi milik dan diri untuk memelihara bumi.

Pertanyaan reflektif: Pernahkah Anda memperhatikan kreativitas-kreativitas (Gerakan Ecoenzyme; gerakan mendaur ulang sampah plastik; gerakan hemat energi), pribadi-pribadi, orang-orang muda (Gretta Thurnberg; Masanobu Fukuoka; Rachel Carson; Ibu Umi penggerak Wanagama) yang sudah atau sedang bergerak untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran? Apa gerak yang timbul dalam hati dan kehendakku?

Turut Mewujudkan Healthy Soil for Healthy Life:

Healthy soil for healthy life, tanah yang sehat untuk hidup yang sehat, itulah semboyan Lembaga Pangan Dunia, FAO. Seluruh makhluk hidup di muka bumi, tergantung sepenuhnya pada kekayaan mineral yang ada di dalam tanah. Tepatlah refleksi Kitab Suci, bahwa Manusia (Adam) berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Seluruh harapan, keprihatinan, optimisme ekologi positif, yang mau memperhatikan nasib bumi dengan seluruh atmosfernya pada akhirnya bermuara untuk kebaikan seluruh ciptaan.

Seluruh studi mengenai alam, mengenai pencemaran lingkungan, mengenai kerusakan lingkungan, mengenai cara-cara positif untuk tetap bergerak sekecil apa pun untuk menyelamatkan dan memelihara lingkungan akan tercermin pada KESEHATAN TANAH DAN KESEHATAN SELURUH MAKHLUK HIDUP LAINNYA. Kesehatan burung, segala binatang merayap di bumi (termasuk manusia) segala ikan yang berenang di badan air dan lautan luas, ditentukan oleh sehat tidaknya tanah sebagai sumber nutrisi segala macam tanaman. Bila tanah sehat, maka segala makhluk yang lain akan sehat. Bila tanah rusak, besar kemungkinan segala makhluk yang lain sakit.

Penebangan hutan hujan tropis yang diikuti dengan penanaman monokultur kelapa sawit sangat merusak keseluruhan ekosistem hutan hujan tropis. Kekeliruan dalam mengelola sumber daya tanah hutan hujan tropis tercermin dalam dominasi gulma dan liana yang tidak memberi tempat sama sekali pada aspek keanekaragaman hayati atau bio-diversity.
Rendahnya keanekaragaman hayati, memicu munculnya hama dan penyakit secara tak terkendali (booming). Booming hama atau penyakit memicu penggunaan pestisida, insektisida atau bahkan fungisida dan herbisida secara berlebihan. Kebun monokultur, di mana pun di belahan dunia, pasti memicu runtuhnya keseimbangan ekosistem.
Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa lahan pertanian dengan aneka ragam jenis tanaman ternyata menunjukkan produktivitas lebih tinggi daripada model mono-kultur.

Memuliakan tanah, memuliakan semesta: Meningkatkan Martabat/ Mutu Manusia sebagai Citra Allah

Serikat Jesus Provinsi Indonesia sudah melibatkan diri pada pemeliharaan dan pengembangan kesehatan tanah sejak tahun 1965 dengan berdirinya KPTT Salatiga dalam kerja sama KWI, Sanata Dharma dan Serikat Jesus. Perjuangan panjang KPTT sangat bermakna dan menginspirasi banyak Petani Indonesia hingga saat ini. Para alumni Kursus KPTT banyak mewarnai komunitas-komunitas penggerak petani Indonesia.

Saat ini, seperti pada era sebelumnya, KPTT mau menjadi rujukan *Farming* yang cerdas dan

berilmu. Melalui KPTT Serikat memiliki ruang untuk berbagi perhatian, keprihatinan akan kesehatan tanah dan kelestarian makhluk hidup secara menyeluruh. KPTT mau menjadi RUJUKAN bertani, beternak, berkebun dan olah *Farming* anak zaman yang 'smart and scientific.' Farming yang sekaligus cerdas dan berilmu. Pengetahuan sederhana mengenai tanah dan nutrisi yang dibutuhkan tanaman, sudah cukup untuk meningkatkan mutu tanah dan menghasilkan produk farming bermutu. Setiap orang, setiap pribadi bisa ikut meningkatkan kualitas tanah dan dengan demikian meningkatkan kualitas kesehatan manusia, bumi dan seluruh isinya.

Perhatian KPTT ini persis relevan untuk menanggapi banyak masalah Pertanian dan Petani Indonesia atau lebih luas lagi: permasalahan Farming dan pelaku Farming Indonesia. Praktik baik dalam beternak, bertani dan berkebun menjadi sumber inspirasi bagi banyak milenial. Kualitas Babi KPTT yang pada saat ini sangat bagus, tidak lepas dari kesehatan pakan, tata kelola pemeliharaan dan pemasaran. KPTT mau menjadi rujukan dengan menginisiasi Cara MENGHASILKAN PRODUK BERMUTU - MELALUI METODE BERMUTU - OLEH PRIBADI-PRIBADI BERMUTU. Pada ujungnya, perhatian KPTT ada pada Membangun Manusia Bermutu. Hanya manusia bermutu akan mampu menggerakkan proses-proses bermutu yang pada

dasarnya meningkatkan mutu seluruh alam ciptaan. Seturut dengan gerak UAP, manusia KPTT yang bermutu ditandai antara lain dengan keterbukaan untuk menemukan Allah, dalam berjalan bersama orang muda dan pribadi-pribadi tersingkir utamanya Petani dan rekan Tani, sekaligus berjalan bersama seluruh alam ciptaan.

Pada lingkup cakupan yang lebih luas, gerak apostolis KPTT masih relevan untuk berbagi visi, berbagi pengalaman praktik laboratorium atau KERJA sawah, kebun dan kandang ternak serta praktik membangun jejaring sebagai ungkapan konkret menemukan Allah dalam segala. Setiap Kolaborator Missio Dei diundang dan bisa bergabung mewujudkan visi merawat seluruh ciptaan melalui gerak menciptakan Tanah yang sehat untuk Hidup yang sehat, 'Healthy Soil for Healthy Life' sesuai dengan kapasitas dan lingkungan masing-masing. Tanah yang dimuliakan, ditingkatkan kesehatannya ternyata menghasilkan sayur mayur dan buah-buahan yang berkualitas. Produk yang berkualitas menyentuh para konsumen yang dengan murah hati mendukung pengembangan KPTT.

Praktik sederhana KPTT untuk terus mengembangkan *Farming* yang berkualitas menginspirasi banyak sahabat untuk ikut bergerak. Kelompok-kelompok tani di lereng Merbabu-Merapi, ATMI Solo, USD, Kolese-Kolese, Perkumpulan Strada dan banyak Universitas dan Sekolah mengundang KPTT untuk datang atau mengirimkan anggota, siswa dan mahasiswa untuk *live in*, kursus dan belajar *Farming*. Kami KPTT bersyukur dalam dua tahun terakhir lebih dari 2500 siswa berkunjung, *live in*, dan belajar di KPTT. Syukur ada banyak orang muda yang tergerak dan mengisi *instagram* KPTT, sehingga visi dan gerak KPTT makin dikenal anak jaman ini melalui dunia mereka.

Pertanyaan Reflektif:

Bagaimana PROVINDO bisa semakin terlibat meningkatkan Martabat Petani, Martabat Pelaku Farming untuk menyongsong Indonesia Maju? Bagaimana kita, dengan setiap dan seluruh kapasitas pribadi, komunitas dan karya bisa turut terlibat dalam membangun Hidup Sehat melalui kelola lingkungan dan tanah yang sehat?

Membangun Kepedulian: SEHAT ITU NIKMAT, sakit itu tidak nikmat

Setiap hari seseorang belum tentu bisa berolah raga, tetapi pasti makan dan minum kecuali sedang berpuasa. Mereka yang mulai memperhatikan kesehatan tubuhnya, pertama-tama secara logis memperhatikan makan minum. Kesadaran akan nikmatnya tubuh yang sehat, menentukan pilihan-

pilihan makanan yang akan dikonsumsi demi kenikmatan yang tidak keliru ini. SEHAT ITU NIKMAT. Peduli hidup sehat melahirkan kepedulian akan makanan sehat. Kepedulian akan peningnya makanan sehat pada gilirannya melahirkan kepedulian untuk menciptakan lingkungan sehat.

Kesehatan kita pertama-tama ditentukan oleh makanan dan minuman yang masuk ke tubuh kita. Syukur bahwa banyak orang mulai sadar bahwa hidup sehat itu berharga. Sayang bahwa banyak sumber makanan yang masuk ke tubuh kita tidak cukup sehat, utamanya tercemar pestisida. Syukur bahwa semakin banyak warga masyarakat menyadari pentingnya sayur dan buah yang sehat. Motif ini mendorong tumbuhnya petani-petani *milenial* yang mempromosikan proses bertani yang sehat untuk menjamin produk yang aman untuk dikonsumsi.

Sesungguhnya, menghasilkan produk pertanian yang SEHAT itu sangat sederhana dan mudah. Kunci utama ada pada penyediaan media tanam yang benar dan pengelolaan hama/ penyakit secara *proper*. Sayang sekali bahwa nyaris produk pertanian yang dijual di pasar mana pun sarat dengan paparan pestisida.

Syukur bahwa ada banyak orang muda, kaum *millenial* yang sungguh ingin hidup sehat. Oleh karena itu mereka mengusahakan untuk memproduksi sayursayuran, buah-buahan yang bebas pestisida. Gerak

kaum millenial yang mulai sadar akan pentingnya hidup sehat, memicu banyak petani millenial untuk terus berinovasi menghasilkan produk-produk yang sehat.

Masalah utama petani Indonesia bukanlah kurangnya lahan pertanian (70 juta hektar), melainkan ketersediaan pengolah/ Petani (27,4 juta petani tradisional, 971.102 petani *milenial*) dan ketersediaan lahan yang efektif-produktif (45 juta hektar terdiri dari lahan padi 10 juta hektar). Tanah pertanian rusak karena SALAH KELOLA. Nutrisi dalam bentuk pupuk yang diaplikasikan secara KELIRU selama bertahuntahun, menurunkan kualitas tanah, khususnya menurunkan keanekaragaman mikrobia tanah. Penggunaan insektisida dan pestisida tak terkontrol (dosis melebihi aturan) membunuh cacing, *collembola*, segala mikroorganisme penentu proses mineralisasi kompos organik.

Tindakan sederhana seperti, tidak membakar daun kering melainkan memasukkannya ke dalam biopori; memastikan sampah organik diproses menjadi kompos untuk memupuk tanaman apa pun di sekitar rumah; sejauh mungkin dan bisa mengusahakan FAITH (Food Always in The House).

MAKAN YANG SEKALIGUS MENYEHATKAN JIWA RAGA

Banyak anak muda mengikuti dan mempromosikan Latihan Meditasi/ Kontemplasi makan. Ketika seseorang makan, perhatian diberikan kepada MENYADARI siapa saja yang sudah terlibat mencurahkan tenaga dan hatinya untuk nasi, sayur, lauk yang ada di dalam piring makan pagi, makan siang, makan malamku. Selama makan, mencoba menyadari nasi, sayur dan lauk yang kunikmati ini melibatkan kemurahan hati lebih dari 20 orang: Petani, pemetik padi, penjemur padi, penggilingan padi, pedagang beras, pemilik warung atau toko, pelayan toko, tukang ojek/ sopir angkot, pembelanja, Ibu atau ART yang memasak menu dan suami atau istri yang sudah bekerja keras untuk mendatangkan seluruh bahan makanan ke dapur masing-masing. Melalui tindakan-tindakan sederhana seperti ini, kita bisa bersama-sama membangun New Citizenship, membangun warga dunia baru yang mencintai bumi dan seluruh semesta untuk kebaikan seluruh umat manusia.

Seorang peserta Retret Ekologi bersaksi: setelah melihat sendiri bagaimana menanam padi, memelihara sampai saat panen serta memanen, dia memutuskan untuk tidak pernah lagi memasak nasi secara berlebihan. Kesadaran sederhana semacam ini de facto merupakan andil signifikan dalam rangka

memelihara dan menyelamatkan bumi. Membangun Keyakinan yang dihidupi (*Living Faith*) semacam ini, menjadi sumbangan besar bagi terciptanya Manusia Sehat yang pada gilirannya akan mampu menjadikan tanah, sungai, laut, udara dan seluruh semesta sehat.

Bahan Doa

1. Meditasi/ Kontemplasi Makan

Sebagian besar manusia makan tanpa sadar. Momen makan bisa menjadi momen meditasi. Beberapa orang memanfaatkan kesempatan makan untuk latihan memperhatikan Allah yang hadir dalam hidup kita melalui sesama. Betapa dalam sesuap nasi, sesendok sayur, sepotong lauk, tersirat KEMURAHAN HATI ALLAH dan Kemurahan hati sesama.

Bagi beberapa orang, meditasi makan bisa dimulai pada saat BELANJA, saat MEMASAK, saat MENATA DI MEJA MAKAN dan saat Makan, tergantung situasi masing-masing.

Dengan demikian, Meditasi Makan bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Anda bisa makan sambil latihan menyadari bagaimana nasi, sayur dan lauk yang sedang saya kunyah-kunyah memuat sedemikian banyak unsur yang bisa saya SYUKURI.

Syukur bahwa saya masih dikaruniai makanan untuk hidup. Syukur bahwa Bumi dalam kerja sama dengan para petani, menyiapkan semuanya ini bagi diriku. Syukur atas kebaikan pribadipribadi yang sudah memasak untuk diriku. Syukur atas anugerah-anugerah yang kuterima melalui makanan. Syukur atas Tubuhku yang disehatkan, ditumbuhkan dan dikuatkan oleh makanan.

Timbanglah dengan penuh syukur seluruh anugerah makan. Dengarkan dengan lembut, apa yang bergerak dalam batinku, dalam kehendakku yang terdalam, khususnya berkenaan dengan Bumi dan lingkungan sekitarku? Bagaimana aku akan mengambil sikap mengenai makan di komunitas? Apa yang bisa kita kembangkan bersama supaya melalui makan, Allah dimuliakan?

2. Ekologi Integral (*Laudato Si 137 -160*) Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf (dokpenkwi.org)

Persoalan ekologi merupakan persoalan yang melibatkan banyak dimensi. Oleh karena itu, kita tidak mungkin berjalan sendiri untuk menghadapi kerusakan ekologi jaman ini. Kita perlu membangun semangat untuk bekerja sama, bersama-sama merawat Ibu Pertiwi, Rumah Kita bersama, Bumi.

Setiap pribadi dengan seluruh kekayaan, kreativitas dan keterbatasan masing-masing, sesungguhnya bisa terlibat dan melibatkan diri dalam gerak bersama merawat Bumi. Tindakan sekecil apa pun, bila itu merupakan ekspresi peduliku, perhatianku kepada semesta, bersama dengan tindakan-tindakan sederhana dan kecil yang lain, akan berdampak signifikan.

Oleh karena itu, kita perlu mengeksekusi atau mewujudkan setiap kehendak baik berkaitan dengan penyelamatan dan pelestarian semesta. Tindakan sederhana, semisal mengelola sampah organik dan menjadikannya kompos, sungguh akan membawa dampak signifikan bagi diri, komunitas dan seluruh semesta. Jangan lupa, Anda tidak sendirian. Ada banyak pribadi yang mirip seperti Anda, 'MAU SUPAYA HIDUPKU SEHAT DAN MAU SUPAYA BUMI SELAMAT'. Motivasi untuk hidup sehat, dengan sendirinya bisa diwujudkan dengan mengusahakan tanaman sayuran, buah-buahan yang sehat, dan karenanya memerlukan media, tanah dan cara menyediakan nutrisi secara tidak keliru. Anda masing-masing, kita masing-masing adalah agen penentu masa depan Bumi. Bangun cara bertindak baru yang ramah lingkungan, maka lingkungan akan lebih ramah kepada manusia.

3. Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi: Menuju Gaya Hidup Baru (*Laudato Si 202 - 227*)

<u>Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1.pdf</u> (dokpenkwi.org)

BACAAN ROHANI

Menakar Biaya Tersembunyi Pangan Terhadap Lingkungan

Lihat halaman 153

Hari Kelima:

Memuliakan Allah dalam Keberpihakan kepada Para Korban

RAHMAT YANG DIMOHON:

Kekuatan komitmen dan kesetiaan untuk ikut serta dalam komitmen dan perjuangan hidup bersama para korban, orang miskin, dan perbaikan alam lingkungan.

PUNCTA:

Tahun 1965 merupakan bagian kelam dan menyakitkan dalam sejarah Republik Indonesia sampai hari ini. Pertikaian ideologis, kebingungan dan konflik kekuasaan memuncak dengan peristiwa Gerakan 30 September. Peristiwa ini disusul dengan konflik kekerasan antar kelompok-kelompok masyarakat. Diperkirakan hampir satu juta orang kehilangan nyawa. Keluarga-keluarga berpisah. Ada keluarga yang diberi stigma seumur hidup. Ada cerita pengkhianatan, rusak dan putusnya tali persaudaraan dan terluntaluntanya sejumlah besar warga negara Indonesia yang berada di luar negeri karena asosiasi atau afiliasi politik mereka. Gabungan antara hasrat berkuasa dan perbedaan ideologi melahirkan kisah yang tak sepenuhnya tersingkap dalam sejarah Indonesia, dan menjadikan banyak tempat menjadi 'monumen' kekerasan dan angkara murka.

Serikat Jesus Provinsi Indonesia berada dalam dan menjadi bagian sejarah kelam itu dan kontroversi yang menyertainya. Kontroversi tentang P. Beek sebagai orang yang dianggap masuk dalam politik praktis lewat, dan pada akhirnya kelompok-kelompok kekuasaan. Kita bisa melihat kritik P. Heuken terhadap aktivitas P Beek sampai dia melaporkan ke *Curia Generalat*. Dalam konteks ini pula kita tempatkan

kritik keras dari P. Heuken terhadap P. Beek dan segala aktivitasnya. Anggapan keterlibatan P. Beek dan kritik P. Heuken ini kadang-kadang dipotret sebagai konflik dalam tubuh Serikat Jesus.

Sejarah memperlihatkan bahwa Serikat tidak lepas dari konflik bahkan polarisasi termasuk yang bersifat ideologis. Dekrit 4 Kongregasi Jenderal 32 tentang pelayanan iman yang melibatkan perjuangan keadilan sering menjadi sumber pertentangan dan konflik termasuk dengan otoritas Gereja. Keterlibatan Jesuit dalam perjuangan keadilan, analisis kritis yang sering akrab dengan analisis kiri kerap membuat Jesuit dianggap pemberontak, kelompok kiri dan berseberangan dengan otoritas Gereja.

Dalam konteks konflik atau ketegangan ini, Paus Fransiskus sebagai provinsial dan kemudian magister mengajukan pertanyaan penting tentang identitas Jesuit sebagai imam dan pewarta Kabar Gembira dan bukan hanya sebagai pekerja sosial atau juru kampanye politis. Identitas Jesuit yang dirujuk Fransiskus ialah sambutan Paus Paulus VI dalam pembukaan Kongregasi Jenderal 32, tanggal 3 Desember 1974, "Di mana pun, bahkan dalam situasi yang paling sulit dan suasana ekstrem, dalam persilangan ideologi dan keterbelahan sosial, sudah ada dan selalu ada percakapan antara keinginan terdalam manusia dan

pesan abadi Injil, dan di sanalah Jesuit sudah dan selalu berada." (Ivereigh 2014: 119 – 123).

Sebagai rasul dan pengikut Yesus, kita diutus untuk keluar dari diri kita sendiri dan terutama kepada orang miskin, sakit, mereka yang biasanya dihina, mereka yang menjadi korban untuk menawarkan hidup Yesus Kristus (Evangelii Gaudium No 48 – 49). Peristiwa 1965 di Indonesia memunculkan individu dan gerakan yang berpihak pada korban yaitu orang-orang biasa yang miskin, bingung dan dituduh sebagai bagian dari komunisme. Inisiatif-inisiatif dari P. J Dijkstra dengan Ikatan Petani dan Buruh Pancasila. P. Dijkstra juga yang memulai Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang dikumpulkan selama Prapaskah dan dipakai untuk membantu orang-orang miskin. Pemberdayaan ekonomi untuk orang-orang miskin muncul dengan Bank Purba Danartha yang diprakarsai oleh P. Melchers and Credit Union yang dimotori oleh P. Albrecht Karim.

P. B Kiesser dengan bantuan seorang dermawan memulai kegiatan sosial di Pingit, Yogyakarta yang kemudian menjadi YSS Pingit. P. de Blot memulai karya ketrampilan di SPM Realino bagi para mantan tahanan politik yang berada atau kembali ke Yogyakarta. Provindo juga mengirimkan orang-orang seperti P. Ruffing, Alex Dirdja, Suryawasita, Br. Yuwono dan beberapa Jesuit lain ke Pulau Buru menemani para tahanan politik. P. Suryawasita menulis cara unik Br. Juwono meyakinkan komandan di Instalasi Rehabilitasi (Inrehab) Pulau Buru agar para tahanan politik Katolik mendapat pelayanan sakramen."Bapak, hari Paskah itu bagi orang katolik adalah hari raya yang paling besar. Menurut hukum Gereja orang katolik harus menghadiri misa dan menerima sakramen pengakuan dosa, kalau tidak berdosa berat. Jangan sampai Inrehab menyebabkan orang berdosa berat. Dan yang dapat memberikan sakramen pengakuan serta mempersembahkan misa hanya seorang pastor"

BAHAN DOA

Matius 5: 1 - 14

imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mat5:2-12;

Lukas 4: 16 - 22

imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk4:16-22;

Yohanes 10: 7 - 18

imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=yoh10:7-18;

Doa Bagi Jesuit di Garis Depan (KJ 36)

Tuhan Allah kami,

Kami datang ke hadapanmu berdoa bagi saudarasaudari kami yang melayani di garis depan dipenuhi dengan kekerasan dan perang.

Kami serahkan ke dalam perlindunganmu saudarasaudara kami yang ada di Syria dan Sudan Selatan, Kolombia dan Daerah Danau-Danau Besar (Great Lakes) di Afrika, Republik Afrika Tengah, Afghanistan, Ukraina, Irak, (Myanmar) dan tempat-tempat lain. Bersama-sama dengan begitu banyak rekan berkarya dalam perutusan, mereka bersama-sama jutaan perempuan, laki-laki dan anak-anak, mereka mengalami akibat dari perang dan kekerasan. Berilah mereka penghiburan. Jadilah kekuatan mereka.

Engkau, Bapak Perdamaian, bawalah damaimu ke dunia kami. Semoga damai itu bertumbuh dalam hati para pemimpin dunia. Biarlah damai itu menyebar ke semua orang di seluruh dunia dengan berbagai keyakinan mereka. Biarlah cinta-Mu memimpin dunia kami ini.

Akhirnya kami mengenang mereka yang terluka dan terbunuh dalam pelayanan dan tugas perutusan mereka di medan perang. Mereka menunjukkan dalam tubuh mereka gairah yang menjiwai Serikat. Semoga orangorang yang hidup menemukan ketenangan dalam roti yang diremah saat Ekaristi, dan mereka yang wafat menikmati terang wajahmu dalam Kerajaan Damaimu.

Doa ini kami sampaikan kepadamu dengan perantaraan Tuhan kami, Yesus Kristus. Amin

Maria, Ratu Damai dan Bunda Serikat Jesus, doakanlah kami.

Hari Keenam:

Migrasi Paksa, Ketercerabutan dan Tanggapan Kita

RAHMAT YANG DIMOHON

Memohon menurut apa yang kurasakan dalam hatiku, dalam konteks dunia dalam migrasi paksa dan krisis ketidakpedulian, bagaimana untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan yang menjelma dan bersolider dengan manusia yang terbuang dan menderita.

PUNCTA

Puluhan pengungsi Rohingya didapati terombangambing di atas perahu yang terbalik di perairan Aceh Barat pada 20 Maret 2024. Setelah lebih dari 24 jam, mereka dievakuasi ke daratan. Ada 75 orang yang berhasil diselamatkan, 6 orang oleh nelayan setempat dan 69 orang oleh tim Basarnas. Namun, menurut informasi yang diperoleh dari pengungsi, kapal itu sebenarnya mengangkut 151 orang. Beberapa jenazah yang terapung kemudian ditemukan dan dievakuasi, sementara beberapa lainnya masih terombang-ambing di perairan. Apabila informasi dari pengungsi itu benar, maka ini akan menjadi insiden dengan korban jiwa terbesar sepanjang tahun ini, demikian keterangan tertulis dari UNHCR

(https://www.bbc.com/indonesia/articles/cwoziyll7glo).

Karena buruknya situasi kamp pengungsian Kutupalong di Cox's Bazar, Bangladesh, sebagian pengungsi Rohingya memilih untuk melakukan perjalanan laut yang membahayakan, meninggalkan Bangladesh menggunakan perahu-perahu kayu puluhan hari lamanya menuju Malaysia atau Indonesia. Naasnya, tidak ada yang mengharapkan kedatangan mereka. Usaha mereka untuk masuk ke Malaysia dihentikan penjaga laut negeri itu. Belakangan, mereka

mengharapkan keramahan warga Aceh. Namun, juga di mereka mendapatkan penolakan, kampanye media sosial dan berbagai protes yang mengatasnamakan warga atau mahasiswa. Pada kasus orang-orang Rohingya yang perahunya terbalik di atas, dalam perjalanan ke tempat penampungan sementara Berureugang, mereka dihalangi Desa setempat. Warga menyekat jalan, membuat barikade sehingga kendaraan pengangkut tidak dapat lewat. Polisi kemudian membawa para pengungsi ke Gedung Palang Merah Indonesia (PMI) di Suwakraya, Aceh Barat. Kesulitan hidup orang-orang Rohingya seperti tiada akhir, sejak di Myanmar, kemudian di kamp Bangladesh, di perairan Andaman, juga di tempat pengungsian selanjutnya seperti di Aceh, Indonesia.

Membicarakan dan merenungkan situasi pengungsi sering kali bukan perkara mudah. Di satu sisi, kita kiranya sepakat mengenai respons kemanusiaan yang perlu didahulukan ketika mendapati sesama kita manusia tengah berada dalam kesulitan, apalagi kesulitan itu antara hidup dan mati. Di sisi lain, kita mungkin dihantui ketakutan akan gelombang pengungsian masif yang menjadikan negeri kita sebagai tujuan pengungsian mereka. Mereka adalah orangorang asing, yang berbeda latar belakang budaya, kebiasaan, etnisitas, paham agama, dst. Ada suatu

insting alamiah untuk mempertahankan diri (natural instinct of self-defence) dari ancaman, sedangkan orang asing dilihat sebagai ancaman, sehingga kita menjadi ragu dan bahkan takut menerima orang asing, lebih-lebih pengungsi.

Dalam Fratelli Tutti (art. 39), Paus Fransiskus menyadari bahwa di negeri-negeri penerima, isu migrasi atau pengungsi menyebabkan ketakutan sekaligus menumbuhkan peringatan yang diperparah tujuan-tujuan politik. Masyarakat diarahkan pada mentalitas xenophobia dan dibawa pada ketertutupan. Kenyataan bahwa setiap orang, juga para migran dan pengungsi, memiliki nilai intrinsik martabat kemanusiaan kemudian dikesampingkan. Pembicaraan di sosial media mengenai berita kasus terbaliknya kapal pengungsi dan ditemukannya jenazah anak-anak, korban, yang sebagian tidak para memperlihatkan belas kasihan. Narasi-narasi negatif mengenai pengungsi telah mengakibatkan mereka dipandang kurang (atau bahkan tidak) berharga, kurang penting, kurang manusia. Paus Fransiskus menegaskan, bagi orang Kristiani, cara berpikir dan bertindak demikian tidak dapat diterima.

Serikat Jesus universal telah memberi tanggapan nyata terkait kesulitan yang dihadapi oleh mereka yang terpaksa pindah. Sebagaimana kita ketahui, Pater Pedro Arrupe (1907-1991), mendirikan JRS pada 14 November 1980 sebagai respons terhadap penderitaan pengungsi Vietnam. Meninggalkan negeri mereka setelah perang Vietnam, ratusan ribu orang menaiki perahu-perahu kecil melintasi Laut China Selatan dan harus menghadapi bajak laut, badai, dehidrasi, dan kelaparan. Pater Arrupe ingin "setidaknya memberikan sedikit bantuan pada situasi tragis ini" dengan memobilisasi sumber daya global Serikat Jesus. Hal ini, katanya, adalah "sebuah tantangan bagi komunitas dunia yang tidak dapat kita abaikan." Selama beberapa berikutnya, IRS akan memperluas dan dekade mengkonsolidasikan misinya, menanggapi perselisihan sipil di Amerika Tengah dan Latin, Eropa Tenggara, dan seluruh Afrika.

Dalam semua programnya, JRS berupaya untuk mempromosikan rekonsiliasi sosial melalui tiga misinya, yakni menemani para pengungsi dan orang-orang yang terpaksa mengungsi, melayani mereka, dan mengadvokasi keadilan atas nama mereka. Dan, kita tahu bahwa kebutuhan bagi misi semacam ini semakin besar dengan level pengungsian yang semakin besar saat ini. Sebagai korban pembersihan etnis, pengusiran massal, dan degradasi lingkungan akibat perubahan iklim, mayoritas pengungsi, yakni 74%, hidup dalam situasi yang berkepanjangan di mana hak asasi manusia

tetap tidak terpenuhi setelah bertahun-tahun di pengasingan. Mereka yang hidup di kamp-kamp pengungsian tergantung pada bantuan kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Bahan Doa

Matius 2: 13 – 23: Yesus Mengungsi ke Mesir imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=mat2:13-23;

Matius 25:35-40: Penghakiman Terakhir imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=Mat 25:35-40;

Lukas 10:25-37: Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk10:25-37;

Pertanyaan Refleksi

1. Bagaimana kisah pengungsian Keluarga Kudus ke Mesir mengarahkan aku dalam melihat realitas migrasi paksa di dunia dan dalam konteks Indonesia? Apakah yang Allah Trinitas katakan padaku terkait dunia yang dilanda krisis migrasi paksa?

- 2. Apakah sabda Tuhan mengenai Penghakiman Terakhir aku rasakan memanggilku untuk terlibat dalam karut marut persoalan migran dan pengungsi? Apakah sabda ini aku rasakan mengatasi ketakutan-ketakutanku untuk menerima orang asing, mereka yang berbeda denganku atau kelompokku?
- 3. Apakah perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, dalam konteks perutusanku saat ini, meyakinkanku untuk turut serta dalam mempromosikan penerimaan, perlindungan, dan pemberdayaan para pengungsi kepada umat meskipun aku tidak secara langsung berkarya di isu ini?

BACAAN ROHANI

Migrasi Paksa, Ketercabutan Dan Tanggapan Kita: Sebuah Perjumpaan.

lihat halaman 160 – 180

Hari Ketujuh:

Manjing Ajur-Ajer: Melebur Dalam Budaya untuk Memperjuangkan Keadilan

RAHMAT YANG DIMOHON

Pengosongan diri, meninggalkan diri untuk melebur dalam budaya manusia yang dilayani agar semakin efektif dalam memperjuangkan kehidupan manusia. Dalam perjalanan pulang, Ia (P. Le Cocq D'armanville) singgah di Kipia Pantai Mimika,

Di mana ia menemukan banyak penduduk, tersebar di kampung-kampung.

Djam 5 sore, ia mau kembali ke kapal jang menunggu di laut. Waktu ia berada di sampan menuju ke kapal, mungkin sekali ia dibunuh oleh anak kapal pendajung sampan dan djenazahnya ditenggelamkan ke laut.

H. Haripranata, SJ, "Ichtisar Kronologis Sedjarah Gereja Katolik Irian Barat", 1967

PUNCTA

Pada 22 November 1967 P. Haripranata menerbitkan "Ichtisar Kronologis Sedjarah Gereja Katolik Irian Barat". P. Haripranata menceritakan perjuangan para misionaris awal di Irian Barat yang sangat berat. Beberapa di antara misionaris awal ini bahkan hanya bertahan beberapa minggu saja sejak datang lalu meninggal karena sakit tifus atau disentri. Pada tanggal 22 Mei 1894, Pater Le Cocq D'armanville mendarat di Skroe dekat Fakfak, Papua dan mulai berkarya; membaptis dan mendirikan sekolah. Dua tahun setelahnya, pada 27 Mei 1896, P. Le Cocq

mengakhiri seluruh karya misinya, ia hilang, diduga dibunuh dan jenazahnya ditenggelamkan di laut.

Dalam berbagai kesulitan para misionaris datang ke tanah misi dan berusaha mempelajari budaya setempat. Mereka tentu mengalami berbagai kesukaran, kesalahpahaman, perselisihan, ketegangan dan berbagai kekecewaan. Kondisi-kondisi yang berat membuat para misionaris harus siap setiap saat mengorbankan diri tanah misi. Bahkan, P. Haripranata menceritakan misionaris yang hanya bertahan beberapa hari saja karena sakit disentri atau tifus.

Memperjuangkan keadilan juga tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya. Serikat menyadari bahwa pelayanan iman yang terarah pada keadilan Kerajaan Allah tidak bisa mengelakkan dimensi dialog dan kehadiran dalam budaya. Pemakluman Injil dalam suatu konteks tertentu selalu harus menyapa corakcorak budaya, religius dan strukturalnya, bukan sebagai pesan yang datang dari luar.

Banyak Jesuit bekerja di tengah kelompok-kelompok etnis, suku-suku, dan negeri dengan budaya-budaya tradisional. Ini semua memiliki warisan mengagumkan dari budaya, agama, dan kebijaksanaan kuno yang telah membentuk identitas bangsa-bangsa tersebut. Para Jesuit diharapkan menyadari bahwa mereka membawa Injil pada budaya. Pelayanan akan penuh konsolasi bila diarahkan dengan cara-cara yang menerangi corak bagaimana Allah sendiri sedang berkarya dalam budaya-budaya tersebut. Namun sebaliknya usaha-usaha kita akan sesat, bahkan merusak, bila kita bertindak melawan benih-benih kehadiran-Nya dalam budaya yang bersangkutan, atau bila kita merasa sebagai satu-satunya yang berhak mengurusi perkara-perkara Allah.

KJ 34 yang menguraikan penyebab kegagalan Jesuit berhadapan dengan budaya dalam memperjuangkan keadilan.

- Para Jesuit juga sering gagal masuk dalam jantung sebuah budaya dan tetap tinggal sebagai kehadiran yang asing.
- Gagal untuk menggali harta karun kemanusiaan: kedalaman, transendensi, dan nilai-nilai dari budaya-budaya lain, yang semuanya merupakan karya Roh.
- Jesuit kadang berpihak pada "budaya kaum atas" dari elit dalam budaya tertentu, dan pada saat yang sama meremehkan budaya-budaya kaum miskin dan penduduk asli serta membiarkan mereka ini dirusak oleh sikap kita yang pasif.

Pertanyaan Refleksi:

- Usaha dan pengorbanan apa yang telah aku lakukan untuk masuk dalam budaya tertentu demi memperjuangkan keadilan.
- 2. Kegagalan apa yang sering aku alami berhadapan dengan budaya dalam memperjuangkan keadilan sebagaimana diuraikan dalam KJ 34.
- 3. Usahaku mengosongkan diri (cinta diri, kelekatan, dll) demi tugas perutusan yang diberikan Serikat.

BAHAN DOA

Doa 1:

Lukas 22:36-46: Di taman Getsemani imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk22:36-46;

Lukas 23:26-38 : Yesus dibawa untuk disalibkan imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk23:26-38;

Doa 2:

Lukas 23: 33 – 43: Yesus disalibkan imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk23:33-43;

Lukas 23: 44-49: Yesus mati imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=luk23:44-49;

Doa 3:

1 Korintus 1:18-2:5: Hikmat Allah dan hikmat manusia imankatolik.or.id/alkitabq.php?q=1kor1:18-31;1kor2:1-5

Doa 4: Pengulangan

BACAAN ROHANI

- 1. Impresi Pertama Sesudah Perdialanan dua Minggu di Irian Barat, *lihat halaman 181*
- 2. Waghete, Yerusalem Baru? Lihat halaman 190

Hari Kedelapan:

Terang Sukacita Minggu IV bagi Dimensi Sosial dan Keadilan dalam Kerasulan

Selama tujuh hari kita telah mendengarkan banyak kisah tentang kerasulan sosial-keadilan dan mendoakannya. Di hari terakhir ini, kita akan mengunyah kembali segala pengalaman tersebut berdasarkan terang Minggu IV LR. Ada tiga hal yang akan mengarahkan doa-doa kita hari ini. Yang pertama, kita akan mendalami makna sukacita, konsolasi Minggu IV. Yang kedua, kita akan mengambil bahan doa dari epilog Injil Yohanes: bab 21 dan epilog dari Latihan Rohani: Kontemplasi untuk mendapatkan cinta. Yang terakhir, kita akan membaca autobiografi St. Ignasius dan dokumen Serikat sebagai bacaan rohani yang akan membantu pendalaman bahan doa. Dari ketiga pokok yang membingkai ziarah doa hari ini, kita akan menceba mencecap dan merasukkan sukacita, kegembiraan, konsolasi kebangkitan Kristus; kita akan merasukkan pula cinta Allah bagi kita dan dunia dan dari situ kita mendapatkan terang dan peneguhan bagi komitmen akan dimensi sosial dan keadilan dalam kerasulan kita.

I. Sukacita Minggu IV

Rahmat yang dimohon: merasakan dalam-dalam sukacita dan kegembiraan karena Kristus Tuhan kita begitu mulia dan gembira agar dari situ aku mendapatkan terang dan peneguhan bagi komitmen pada dimensi sosial-keadilan dalam kerasulanku.

Komentar tentang Minggu IV dari beberapa nostri berikut menuntun doa kita:

Adrien Demoustier, seorang Jesuit Prancis ahli spiritualitas ignasian, menggarisbawahi bahwa rahmat yang dimohon di Minggu IV adalah kelanjutan bahkan pemenuhan dari rahmat yang dimohon dalam Minggu III: rahmat berbelarasa: ikut susah dan hancur hati bersama Kristus yang sedang menderita (LR 203). Setelah Minggu III, kini retretan diajak untuk merasakan dalam-dalam kegembiraan Kristus yang bangkit. Demoustier melanjutkan bahwa bersukacita dan bergembira karena Kristus yang bangkit memerlukan desentralisasi diri, karena pusat kegembiraan adalah orang lain (Kristus) dan bukan kegembiraanku. Rahmat ini mengajak retretan untuk melampaui kegembiraan narsis dengan cara merasakan dalam-dalam kegembiraan yang dialami Kristus, dan bukan kegembiraanku yang secara bawah sadar terproyeksi dalam diri Kristus. (Demoustier, Les exercises spirituels de S. Ignace de Loyola. Lecture et pratique d'un texte, 396ss).

Karl Rahner mengatakan bahwa dengan rahmat Minggu IV ini, kita mestinya mencecap buah dari penebusan, yaitu hidup di dalam Roh Kudus, awal dan akhir hidup baru kita sebagai yang tertebus. Selanjutnya, kita menatap Tuhan yang dimuliakan, duduk di samping Allah Bapa. Dari situ, kita mencecap pula dampak dari kebangkitan dan kemuliaan Tuhan tersebut. Terakhir, Rahner mengatakan bahwa kontemplasi ini membawa kita untuk sampai pada kecerdasan dari Minggu IV, yaitu bahwa kita tidak dapat sampai pada kemuliaan kecuali melalui salib. (Rahner, *Le Dieu plus grand*, 167).

Karl Rahner mengungkapkan bahwa kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa keselamatan yang menandakan sesuatu yang akan terjadi pada kita di masa depan; sesuatu yang tidak kita miliki saat ini. Kebangkitan adalah juga realitas yang memberi arti pada sejarah dunia dan sejarah personalku saat ini. Kebangkitan Kristus memberikan "mentalitas pemenang" kepada umat Kristen (Rahner, *Le Dieu plus grand*, 172ss). Mentalitas pemenang ini tidak bisa direduksi dalam keyakinan akan kemenangan, seperti misalnya kemenangan politik atau yang lainnya. Mentalitas ini adalah sebuah keyakinan dalam batin kita karena Kristus berkata di kedalaman batin: percayalah, Aku telah mengalahkan dunia.

Tentu saja, kita masih akan menghadapi bermacam kontradiksi di dalam dunia. Bermacam kisah yang kita dengarkan sepanjang retret kita ini menampakkan kesulitan konkret yang dihadapi kerasulan sosial dan keadilan. Namun, di tengah kesulitan itu, Minggu IV membisikkan pesan bahwa Kristus telah mengalahkan dunia dan karenanya kita bisa percaya. Di situlah kita diajak untuk merasukkan konsolasi, kegembiraan dan dampak dari kebangkitan Kristus di dalam kerasulan kita. Di situlah "mentalitas pemenang" dalam iman akan Kristus yang bangkit menjiwai aktivitas apostolis kita. Di situlah kita masuk lagi ke dalam kerasulan kita dengan bermacam kontradiksi dan kesulitan yang ada.

II. Dari sukacita kebangkitan ke misi: belajar dari Petrus dan Yohanes

Sukacita dan kegembiraan dari Kristus yang bangkit dan mulia menjiwai dan menggerakkan misi apostolis kita. "Mentalitas pemenang" sebagaimana dikatakan Rahner memberi obor yang membakar diri kita dan menyalakan obor yang lain dalam aktivitas kerasulan. Untuk merasukkan lebih jauh hal-hal ini di dalam doa hari ini, kita akan mengontemplasikan penampakan ketiga Yesus bagi para muridNya sebagaimana dikisahkan di akhir Injil Yohanes.

Komentar dari Johannes Beutler, Jesuit ekseget dari Jerman membantu kita untuk masuk ke dalam kontemplasi bab 21 Yohanes. (Johannes Beutler, L'évangile de Jean – commentaire, 690ss).

Kita akan mencecap dampak dari Yesus yang bangkit bagi dua figur murid: Petrus dan Yohanes, si murid yang dikasihi. Menurut Beutler, bab 21 injil Yohanes ini bukan hanya lampiran dari 20 bab sebelumnya. Bab ini bisa dibaca sebagai sebuah pembacaan ulang dari apa yang terjadi sebelumnya. Sebelum bab 21, telah terlihat adanya kesenjangan antara peran Petrus dan Yohanes. Petrus adalah pemimpin, namun pada kisah Perjamuan terakhir, Yohaneslah yang duduk bersandar pada Yesus dan mengetahui nama murid yang akan mengkhianati Sang Guru. Petrus berjanji akan setia pada Yesus, namun dia mengkhianatinya tiga kali dan Yohaneslah yang setia mengikuti Yesus sampai di kaki salib. Di Minggu Paskah, Petrus lebih dulu memasuki kubur yang kosong, tetapi Yohanes yang pertama memahami dan percaya bahwa Kristus yang bangkit. Hal-hal ini akan berlanjut sampai pada akhirnya di bab 21.

Di bab 21 ini, Petrus adalah satu-satunya murid yang berbicara dengan Yesus. Dia juga murid yang mengambil inisiatif untuk menangkap ikan. Inisiatif pertama yang berasal dari kehendaknya sendiri ini menemui kegagalan. Kejadiannya di malam hari. Keberhasilan datang ketika inisiatif untuk menangkap ikan berasal dari perintah Yesus. Kejadiannya saat terang sudah muncul. Yesus menanyai Petrus tiga kali tentang cinta dan misi menggembalakan domba. Yesus juga meminta Petrus untuk bertahan sampai akhir, artinya sampai kemartiran karena mengikuti-Nya.

Tentang kegagalan dan keberhasilan menangkap ikan, kita bisa mengingat kembali tentang desentralisasi diri (mengesampingkan diri) yang diungkapkan Andre Demoustier di atas. Dari manakah sumber inisiatif dari apa yang dilakukan? Ketika berasal dari Yesus yang bangkit, dan demikian kita mengesampingkan diri kita agar bisa berpusat sepenuhnya pada perintah dari Yesus yang bangkit, keberhasilan akan datang.

Beutler menggarisbawahi juga bahwa perintah Yesus bagi Petrus untuk menggembalakan dombadomba-Nya menandai adanya komunitas baru yang lahir dan fungsi Petrus di dalamnya. Itulah komunitas orang-orang yang percaya kepadanya di dalam Gereja dan Petrus sebagai pemimpinnya. Fungsi eklesial yang diterima Petrus ini berasal dari dialog Petrus dan Yesus, di mana Petrus menyatakan cintanya kepada Yesus dan bukan berasal dari iman Petrus seperti terlihat di Yohanes 6, 68-69. Pondasi cinta itu merealisasikan Perintah Utama bangsa Israel. Lebih lanjut, Yesus yang bangkit dan mulia tinggal bersama para murid bukan hanya melalui fungsi Petrus di Gereja yang baru lahir, melainkan dalam meja ekaristi. Yesus mengundang para murid-Nya untuk sarapan pagi. Hal tersebut menjadi simbol ekaristi. Di dalam meja ekaristilah Yesus yang bangkit dikenangkan dan hadir bersama murid-murid-Nya.

Tentang kemartiran Petrus di Roma, kita bisa menambahkan tradisi kisah apokrif Quo vadis. Konon, Petrus hendak melarikan diri keluar Roma saat kaisar Nero melakukan pengejaran terhadap orang Kristen. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Yesus yang hendak masuk kota Roma. Sontak Petrus bertanya, Quo vadis, Domine? Pergi ke manakah Engkau, Tuhan? Yesus menjawab: Aku akan pergi ke Roma untuk disalibkan lagi. Mendengar jawaban Tuhan itu, Petrus tidak jadi melarikan diri dan kembali ke Roma sampai akhirnya mahkota kemartiran diterimanya. Sampai hari ini ada gereja kecil di Via Appia di Roma yang konon menjadi tempat pertemuan tersebut. Di dalam Gereja itu disimpan tiruan batu dengan jejak kaki Yesus saat bertemu Petrus. Penyangkalan Petrus dan afirmasi kesetiaan dan cinta Petrus kepada Tuhan menjadi dinamika hidupnya sampai akhir. Demikian pula terjadi dalam hidup kita, dalam misi yang kita emban. Namun, Petrus bertahan sampai akhir seperti diminta Yesus kepadanya di tepi danau Tiberias. Petrus menerima mahkota kemartiran di Roma. Di situ kita bisa mengingat lagi apa yang ditandaskan Rahner sebagai kecerdasan Minggu IV, mencapai kebangkitan dan kemuliaan dengan jalan salib Tuhan.

Sementara itu, Yohanes, murid yang dikasihi Yesus, hanya berbicara sekali di bab 21 ini. Namun, apa yang dikatakannya sungguh penting. Yohanes mengenali bahwa orang yang berdiri di pinggir pantai itu adalah Tuhan. Satu hal penting yang digarisbawahi Beutler adalah makna "tinggal hidup". Hal ini bukan berarti bahwa eksistensi fisik Yohanes akan diperpanjang. Hal tersebut merujuk pada kesaksian Yohanes yang akan terus bertahan. Kesaksian tersebut saat ini terdapat di Injil yang ditulisnya. Dan tentu saja, bersama dengan kesaksian Injil Yohanes tersebut, tinggal hidup juga pesan kesaksian itu, yaitu Tuhan sendiri.

Demikianlah dari bab ini kita melihat bahwa sukacita dari Yesus yang bangkit termaktub di dalam hal-hal yang saling melengkapi ini: di dalam sabda-Nya, di dalam pengutusan/misi Petrus, di dalam Gereja komunitas pengikut-Nya, di dalam Ekaristi dan di dalam kesaksian bahkan kesaksian dalam arti kemartiran dari murid-muridNya. Di situlah, sukacita dari Yesus bangkit yang kita doakan di Minggu IV menerangi kerasulan dan misi kita di dalam Gereja dan masyarakat, termasuk di dalamnya menerangi dan memberi sukacita pada komitmen akan dimensi sosial dan keadilan di dalam kerasulan. Tantangan, kontradiksi, kesulitan, bahkan "kemartiran" yang dialami oleh nostri di berbagai belahan dunia saat menjalankan misi iman dan keadilan mendapatkan peneguhan dan obornya dari sukacita Yesus bangkit

yang mengutus dan terus tinggal bersama orang yang diutusnya.

III. Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta

Kontemplasi epilog Injil Yohanes membawa kita pada epilog Latihan Rohani. Dengan kontemplasi untuk mendapatkan cinta ini, kita akan meneruskan dialog cinta antara Yesus dan Petrus. Kontemplasi untuk mendapatkan Cinta ini akan membantu kita untuk memasuki dunia sehari-hari setelah retret dengan kobaran cinta dari Yesus yang bangkit. Beberapa poin dari komentar Karl Rahner akan membantu kita memasuki kontemplasi ini.

Dari rahmat yang dimohon untuk kontemplasi ini, yaitu "mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdi yang Mahaagung dalam segalanya." (LR 233), Rahner menggarisbawahi hubungan antara cinta dan pengabdian. Pokok I dan IV dari kontemplasi ini mengundang retretan untuk mengontemplasikan cinta yang berpartisipasi pada gerak turun dari Allah ke dalam dunia. Memasuki cinta yang sedemikian tidak mungkin bila retretan tidak merasukkan kebenaran kontemplasi Panggilan Raja dan kontemplasi sengsara di Minggu III. Di situlah, cinta terwujud bukan dalam ekstase cinta metafisik

melainkan di dalam pengabdian di berbagai karya Tuhan di dunia.

Kontemplasi untuk mendapatkan cinta pada akhirnya menuntun retretan untuk memiliki sikap "menemukan Tuhan dalam segala" (hallar Dios en todas las cosas). Sikap itulah yang bagi Rahner adalah perumusan dari kontemplatif dalam aksi (contemplativus in actione). Tentang hal tersebut, menarik untuk mengutip komentar Rahner berikut ini. Dalam pengkalimatan yang panjang dan rumit, Rahner mengatakan, "Manusia bisa secara fundamental sampai pada menemukan Tuhan secara nyata di dalam dunia yang keras, kejam, terbelah dan mengancam; manusia bisa sampai pada memanfaatkan kontradiksikontradiksi yang berat agar karenanya bisa memprediksi kebahagiaan yang unik karena didamaikan dalam cinta, hanya bila manusia tidak takut pada salib Sang Penebus dan percaya pada cinta Tuhan, bahkan bila manusia harus memanggul salib Tuhan itu di dunia. Kita tidak dapat menemukan Tuhan dalam segala, kita tidak dapat mengalami transparansi segala hal bagi Tuhan, kecuali jika kita turun ke kedalaman dunia ini, turun ke apa yang paling "terkunci" terhadap Tuhan, turun ke tempat yang paling gelap dan paling sulit ditembus, sampai ke salib Yesus Kristus. Hanya pada saat itulah, mata si pendosa menjadi bersinar, sikap lepas bebas menjadi

mungkin dan manusia bisa menemukan Tuhan, bahkan di dalam hal-hal yang baginya adalah salib, dan bukan hanya di dalam hal-hal di mana manusia ingin menemukan-Nya." (Rahner, 177).

Kata-kata dari Karl Rahner ini menemani kontemplasi kita dan menemani kerasulan kita dalam hidup sehari-hari dalam sikap kontemplatif dalam aksi. Di situlah kita mendapatkan peneguhan dan keberanian untuk memikul salib Tuhan di dunia di dalam komitmen kita pada dimensi sosial dan keadilan di dalam kerasulan.

IV. BAHAN DOA

Doa 1

Yohanes 21, 1-14 Penampakan di tepi danau Tiberias. Beutler membagi kisah ini ke dalam tiga bagian. Yang pertama, ayat 1-3; kedua, ayat 4-8; terakhir ayat 9-14. (Johannes Beutler, L'évangile de Jean – Commentaire, 668ss). Kita akan menggunakan pembagian ini sebagai 3 pokok doa kontemplasi.

Pokok 1 Introduksi tentang penampakan ketiga Yesus (ay.1); usaha pertama para murid untuk menangkap ikan di malam hari dan kegagalannya (ay. 2-3)

- Pokok 2 kemunculan Yesus di pagi hari (ay. 4); usaha kedua menangkap ikan dan keberhasilannya (ay. 4-8)
- Pokok 3 sarapan yang disiapkan Yesus dan undangan bagi para murid untuk menyantapnya (ay. 9-13); komentar narator tentang penampakan ketiga Yesus (ay. 14).

Doa 2

Yohanes 21, 15-25: Petrus dan Murid yang dikasihi Pokok 1 Dialog antara Yesus dan Petrus tentang misi atas dasar kasih (ay. 15-19).

Pokok 2 Sabda tentang Murid yang dikasihi (ay. 20-25).

Doa 3

Kontemplasi untuk mendapatkan Cinta (LR 230-237)

- **230** Kontemplasi untuk mendapatkan cinta. Catatan.
 - Pertama-tama hendaknya diingat dua hal berikut:
 - 1. Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata.
- 231 2. Cinta terwujud dalam saling memberi dari kedua belah pihak artinya yang mencintai memberi dan menyerahkan kepada yang dicintai apa yang dimiliki atau sebagian dari milik atau yang dapat diberikan, begitu pula sebaliknya, yang dicintai kepada yang mencintai. Jadi, bila yang satu punya ilmu, dia memberi ilmu itu kepada lainnya yang

- tidak punya, begitu juga mengenai kehormatan atau kekayaan. Demikian pula sebaliknya, yang lain itu terhadap dia.
- 232 Doa. Doa seperti biasanya. *Pendahuluan I*. Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini melihat diriku dihadapan Allah Tuhan kita, malaikat-malaikat dan orang-orang kudus yang menjadi pengantarku.
- 233 Pendahuluan II. Mohon apa yang ku kehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu aku dapat mencintai dan mengabdi yang Maha Agung dalam segalanya.
- 234 Pokok I. Menimbulkan dalam ingatan anugerahanugerah yang kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari milik-Nya diberikan padaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilah-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan

- dengan penuh cinta mengucap: "Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaanku, ingatanku, pikiranku dan segenap kehendakku, segala kepunyaan dan milikku Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Tuhan kukembalikan. Semua milik-Mu, pergunakan sekehendak-Mu. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku."
- dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur-unsur, memberi "ada"nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberikan pikiran. Jadi Allah juga tinggal dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan oleh-Nya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Mahaagung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut.
- 236 Pokok III. Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya, misalnya di langit, dalam unsur-unsur, tumbuhan, buah-buahan, kawanan binatang, dsb, dengan

- membuatnya berada, berlangsung, bertumbuh berdaya rasa, dsb. Lalu membuat refleksi.
- 237 Pokok IV. Memandang bagaimana segala berkat dan anugerah datang dari atas, misalnya, kuasaku yang terbatas, berasal dari kuasa Tuhan tertinggi dan tanpa batas; begitu juga keadilan, kebaikan, bakti, belas kasih, dsb., turun dari atas bagaikan sinar cahaya turun dari matahari dan bagaikan air mengalir dari sumber-sumbernya. Lalu mengakhiri dengan refleksi seperti di atas. Akhirnya: percakapan dan Bapa kami.

Doa 4: Repetisi

Silakan membuat repetisi doa sesuai dengan gerak batin.

V. Pertanyaan refleksi pribadi dan *sharing* kelompok

1. Buah-buah rohani apa yang kudapat hari ini; buah-buah rohani yang meneguhkanku untuk berpartisipasi pada dimensi sosial dan keadilan dalam kerasulanku : dari permenungan tentang rahmat yang dimohon di Minggu IV; dari perjalanan kemuridan Petrus dan Yohanes, terutama saat mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit dan mulia; dari Kontemplasi untuk mendapatkan Cinta; dari bacaan rohani ? 2. Komitmen tentang dimensi sosial-keadilan apa yang ingin kulakukan setelah retret sesuai dengan konteks kerasulanku ?

BACAAN ROHANI

- 1. Autobiografi 99 lihat halaman 211
- 2. Konstitusi 288 lihat halaman 213

BACAAN ROHANI

Ingatan Yang Menjadi Peluru

Sumarsih

(Keluarga Korban Peristiwa Semanggi I)

I. Doa-doa Yang Terkabulkan

Maria Katarina Sumarsih lahir pada 5 Mei 1952 di Salatiga, Jawa Tengah. Namun, tanggal lahir yang tertera di Kartu Penduduknya adalah 28 Desember 1950. Ini dilakukan untuk mensiasati agar ia bisa masuk sekolah rakyat untuk mengikuti kakak sepupunya. Kendati ia memalsukan tanggal kelahirannya, sebelum masuk Sekolah Rakyat itu ia sudah bisa membaca dan menulis. Karena itu ia langsung didaftarkan di kelas itu. Ia anak pertama dari enam bersaudara. Ia terlahir dari kultur budaya Jawa yang sangat kental di mana agama bukanlah menjadi faktor utama dalam mewarnai hidup seseorang. Orang tua Sumarsih menganut aliran kepercayaan Kejawen, meskipun secara formal

beragama Islam¹. Dalam kategori Cliffort Geert, orang tuanya Sumarsih termasuk ke dalam Islam Abangan. Yang terpenting dalam penganut kepercayaan ini adalah esensi perilaku dalam berbuat baik ketimbang ritual formal. Karena itu, orang tuanya selalu menasihati Sumarsih dan adik-adiknya bahwa yang terpenting dalam hidup sehari-hari harus ingat dan hormat pada yang memberi hidup dan kehidupan, harus selalu berbuat baik, menghormati setiap orang, jujur, dan waspada. Karena di dunia ada yang lebih berkuasa. Dalam menjalankan praktik ritual keagamaan pun mereka memberikan keleluasaan kepada anak-anaknya.

Pasca peristiwa 1965-1966 telah merubah struktur kekuasaan di Indonesia. Pada masa itu, orang yang tidak memeluk salah satu agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, akan dicap komunis. Selain itu, mereka akan ditangkap dan dipenjarakan. Alasan penangkapan dan pemenjaraan tersebut adalah dengan dikeluarkannya UU/no 01/ PNPS tahun 1965 tentang pencegahan dan penodaan agama. Akibat Undang-Undang itu, bisa dipastikan, agama-agama lokal yang mengadopsi istilah agama "resmi" bisa terancam pasal

¹ Wawancara dengan Sumarsih, keluarga korban Semanggi I, 15 Desember 2008

didalam nya2. Sumarsih pun meminta kepada adikadiknya untuk menentukan pilihan agama. Dari 6 bersaudara, 3 orang memilih Islam dan 2 orang, termasuk Sumarsih, memilih Katholik. Ia memilih Katholik berawal dari pertemuan dengan saudara sepupunya yang selalu menceritakan bagaimana tata kehidupan keluarga Katholik. Salah satu nilai dalam Katholik yang membuat ia terkesan adalah bahwa dalam kehidupan Katholik tidak boleh ada perceraian. Meskipun sederhana, tapi kata-kata itu mengandung makna terdalam untuk Sumarsih³. Setelah selesai dari Sekolah Rakyat, ia melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama yang kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Ekonomi Atas, di Salatiga, Jawa Tengah. Sejak kelas II SMEA pada tahun 1968 inilah ia mulai mengenal gereja Kristen lebih mendalam bersama teman-teman indekosnya. Yang dua orang di antaranya adalah siswi SPG Kristen. Di Gereja dekat tempat ia sekolah itu pula ia lebih menangkap pesanpesan khotbah pendeta ketimbang ayat-ayat Kitab Suci yang dahulu semasa kecil ia dapatkan. Sebulan setelah lulus SMEA, pada 21 Januari 1970 ayahnya meninggal dunia. Tulang punggung pencari nafkah pun berpindah

_

² Lihat. Singgih Nugroho, Menyintas dan Menyebrang: Perpindahan Masa Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa, Yogyaarta: Syarikat Indonesia, 2008, hal. 135-185

³ Wawancara dengan Sumarsi, Keluarga Korban Peristiwa Semanggi I, 15 Desember 2008

kepadanya. Ia harus membiayai pendidikan untuk 4 orang adiknya. Keinginan untuk melanjutkan belajar ke jenjang lebih tinggi ia benamkan. Ia kemudian bekerja di kantor Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ia ditempatkan di panitia Pemilihan Suara Pemilu 1971. Setelah pemilu usai, ia bekerja sebagai Petugas Lapangan Keluarga Berencana di bawah BKKBN wilayah Kabupaten Semarang. Pada masa itu pula ia bersama teman-teman seusianya mendirikan Sekolah Menengah Pertama sekaligus sebagai tenaga pengajar⁴.

Pada hari Minggu, 5 Desember 1976, Sumarsih menerima Sakramen Pernikahan bersama Arief, lelaki yang ia kenal sejak tahun 1968 dari teman indekosnya yang kuliah di Universitas Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah. Mereka menerima sakramen pernikahan di Gereja Santo I ara Martir Jepang, Salatiga. Sebelumnya, menjelang pernikahan, Sumarsih harus mengikuti pelajaran agama Katholik yang dibimbing Romo Ign. Wignyosumarto, MSC. Setelah dinyatakan lulus dan layak, ia dipermandikan pada 27 Oktober 1976. Sejak itu, setiap Minggu pagi ia pergi ke Gereja Salatiga dengan bersepeda motor milik inventaris BKKBN dengan jarak tempuh 25 Km. Sebelum pernikahan, ia

⁴ Wawancara dengan Sumarsih, Keluarga Korban Peristitwa Semanggi I, 16 Desember 2008

juga diminta untuk mengikuti kursus perkawinan sebanyak 4 pertemuan⁵. Sedangkan Arief, sang suami, mengikuti kursus perkawinan di Jakarta.

Pada bulan April 1977, Sumarsih mengikuti suami pindah ke Jakarta. Mereka tinggal di sebuah rumah kontrakan di Jalan Hadiah, Jelambar yang berada di dekat St. Kristophorus. Dengan suasana lingkungan umat gereja inilah rasa kekatholikan di dalam dirinya semakin tumbuh, meskipun ia belum begitu fasih dalam mengucapkan doa Salam Maria. Setiap Minggu ia bersama suami selalu pergi berdoa ke Gereja St. Kristophorus. Sumarsih, dalam doanya, selalu meminta agar dikarunia seorang anak pertama laki-laki dan anak kedua seorang perempuan. Alasannya anak pertama laki-laki adalah karena ia lambang perlindungan. Namun, bukan berarti doa yang ia lantunkan itu bentuk pemaksaan, tapi satu keinginan lahiriah seorang ibu.

-

⁵ Sebuah nasihat perkawinan yang saat ini masih teringat Sumarsih adalah bahwa calon pasangan suami isteri sebaiknya bisa menyatukan 2 keluarga yang berbeda, baik istiadat maupun latarbelakangnya. Sedangkan dalam materi kursus perkawinan, dalam kehidupan berumah tangga ada 4 kesatuan dasar yang harus dipersatukan, yaitu (1) Kesatuan iman dalam rumah tangga yang akan memupuk cinta kasih dalam keluarga, (2) Kesatuan pendidikan yang merupakan kesatuan perencanaan orangtua dalam membentuk kepribadian dan dalam memberikan bekal masa depan anak-anaknya, (3) Kesatuan ekonomi, yaitu bagaimana mengatur antara penghasilan dan pelbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, dan (4) Kesatuan sosial, yaitu sebagai manusia harus membina hubungan baik dalam kemasyarakatan.

Karena itu, ia dan suami telah menyiapkan sebuah nama dengan makna yang sama, yaitu Norma Irmawan untuk laki-laki dan Irma Normaningsih untuk perempuan. Nama itu mengandung harapan, kelak menjadi orang-orang yang mengetahui akan "norma" atau kaidah hukum yang berkeadilan, tanpa melupakan "irama" masyarakat yang penuh dinamika. Tambahan "wan" dan "sih" untuk membeda kan laki-laki dan perempuan⁶.

Doa Sumarsih dikabulkan. Pada hari Senin, 15 Mei 1978, jam 12.05, ia melahirkan seorang bayi lakilaki. Pada hari Rabu, 17 Mei, Romo J. G Beek SJ datang mengunjungi Sumarsih di rumah bersalin Sumber Waras, Jakarta Barat, dan memberikan berkat kepada anaknya. Atas permohonan Arief Priyadi, sang suami, Romo Beek memberikan nama permandian untuk anak mereka, yaitu Bernardinus Realino. Nama Bernadinus diambil dari seorang wali kota di benua Eropa yang sangat gigih memperjuangkan keadilan bagi rakyat tertindas, sedangkan Realino adalah nama asrama mahasiswa di Yogyakarta yang pernah didirikan oleh Romo Beek itu. Pada hari Minggu, 25 Juni 1978, si kecil Norma Irmawan dipermandikan di Gereja St. Kristophorus oleh Romo K. Bertens. 14 tahun, pada 23

_

⁶ Wawancara dengan Arief Priyadi, Keluarga Korban Peristiwa Semanggi I, 16 Desember 2008.

April 1992, Norma Irmawan menerima sakramen penguatan di Gereja yang sama oleh Bapak Uskup Agung Jakarta Mgr. Loe Soekoto SJ. Setelah mengkonsultasikan sendiri atas nama yang dipilih oleh Wawan, begitu Norma Irmawan biasa disapa, yaitu Yusuf, dalam surat Sakramen Penguatan namanya menjadi Bernardinus Yusuf Realino Norma Irmawan.

Sumarsih dan sang suami, setelah anak pertama lahir, pada akhir Desember 1978 pindah tempat tinggal. Mereka tinggal di sepetak tanah dengan bangunan rumah tua model Betawi Kedoya, Jakarta Barat. Rumah itu dibeli dari hasil jerih payah mereka selama bekerja di Jakarta. Setahun kemudian, ia melahirkan kembali seorang anak perempuan pada 14 Januari 1980. Arief lalu memberikan nama permandian kepada anak kedua yang sudah diberi nama Irma Normaningsih, yaitu Benedicta Rosalia. Lengkapnya menjadi Benedicta Rosalia Irma Normaningsih. Panggilan sehari-harinya adalah Irma. Selain mengajar di SMP Budi Murni, praktis kesibukan Sumarsih sejak tahun 1977-1982 adalah mengurus keluarga dan merawat anak-anaknya. Tak ayal, kehadiran Wawan dan Irma telah memberikan semangat dan harapan hidup keluarga Sumarsih. bertambah lengkap Kehidupan itu ketika mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil di Sekretariat Jenderal DPR-RI. Sedangkan Arief Priyadi bekerja sebagai peneliti di CSIS yang saat itu dianggap menjadi "*Think-Thank*"-nya Orde Baru⁷.

Mereka lalu menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katholik. Harapannya, selain bisa mendalami agama, Sumarsih juga bisa lebih banyak belajar dari kedua anaknya mengenai pendalaman Katholik. Wawan dan Irma, sejak TK hingga SMP belajar di sekolah Bunda Hati Kudus, Jelambar Jakarta Barat. Setelah dianggap cukup dewasa untuk memilih, Sumarsih dan Arief memberikan kebebasan untuk anak-anaknya mengenai sekolah menengah atas yang diiinginkan. Wawan pun melanjutkan ke SMA Van Lith Pangudi Luhur di Muntilan, dan diikuti dengan kuliah di Universitas Atma Java Jakarta. Sedangkan Irma, selepas dari SMU Negeri 65 Jakarta Barat, melanjutkan kuliah jurusan ekonomi D3 di Universitas Indonesia. Betapa senangnya Sumarsih ketika melihat anakbertumbuh menjadi anaknya dewasa, terutama keduanya tumbuh menjadi remaja yang tidak bermasalah. Baginya inilah puncak kebahagiaan yang sudah diraih selama hidup berumah tangga. Terlebih lagi, ia bersama suami dan anak-anaknya, sejak tahun 1986 sudah menempati rumah dinas Sekretariat Jenderal DPR-RI. Dengan demikian, tidak ada "satu

⁷ Wawancara dengan Arief Priyadi, Keluarga Korban Semanggi I, 18 Desember 2008

kekurangan apa pun" sebagai sebuah keluarga. Harihari yang mereka lalui pun penuh suka dan duka yang merupakan bagian dinamika kehidupan bersama. Sebagai sebuah keluarga, Sumarsih dan Arief mencoba saling mengisi kekosongan di antara mereka dan anakanaknya. Mereka saling berbagi tugas dalam pekerjaan rumah. Salah satu contoh, apabila tidak ada pembantu, Wawan sering mencuci perabotan rumah tangga, dan Irma menyapu halaman dan mengepel lantai rumah. Sedangkan Sumarsih biasanya memasak untuk makan siang dan malam selepas pulang dari kantor.

Satu kebiasaan yang dipegang dalam keluarga ini adalah makan malam bersama. Selain mengeratkan suasana keluarga, makan malam menjadi ruang berbagi pengalaman, pertukaran pemikiran, dan informasi di keluarga Sumarsih. Selain itu, pada momen makan bersama inilah mereka bisa saling bercerita mengenai aktivitas seharian yang mereka lalui. Makan malam pun menjadi agenda wajib yang harus mereka penuhi, sesibuk apa pun aktivitas yang dimiliki. Kedekatan personal antara individu dengan yang lain pun menjadi sangat kental dalam keluarga itu. Memang, kedekatan Wawan dengan Sang Ayah, tidak sedekat dengan ibunya. Selain bisa memanjakan diri sebagai seorang anak, dengan Sang ibu, Wawan bisa menceritakan pelbagai hal yang mengganjal pikirannya. Karena itu,

Sumarsih hampir tahu persis aktivitas kesibukan yang dijalankan anaknya dan juga beban pikiran yang kerap melandanya.⁸

II. Jum'at Hitam

Pada hari Jumat, 13 November 1998, sekitar jam 16.00 Wawan menelepon ke rumah. Kebetulan yang berada di rumah saat itu hanyalah Arief, suami Sumarsih. "Bapak kok sudah pulang?" tanya Wawan dengan penuh penasaran. "Iya, katanya ada himbauan dari Pangab Wiranto agar kantor-kantor segera memulangkan para karyawannya dan segera tutup" ujar Arief. Dengan naluriah seorang ayah, Arief pun meminta kepada Wawan agar segera pulang saja ke rumah, "ini berarti dalam keadaan gawat, kamu pulang saja". Namun, permintaan itu tidak dapat di penuhi Wawan mengingat kondisi tidak memungkinkan dirinya untuk segera pulang, "pengennya sih pulang, tapi bagaimana mungkin? Suasananya seperti perang! Jangankan untuk pakai motor, jalan kaki saja susah!. Arief mengiyakan pemakluman yang dijelaskan oleh anaknya dengan tidak lupa sambil menasihatinya, "Ya sudah, enggak pulang enggak apa-apa. Tapi hati-hati

_

⁸ Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", dalam Melawan Pengingkaran, Jakarta: KontraS, 2006, hal.69, Wawancara dengan Sumarsih, Keluarga Korban Peristiwa Semanggi I, 15 Desember 2008

dan jaga diri baik baik yah". "Ya, Pak. Saya enggak pernah keluar kampus kok. Sudah ya Pak, daaagh!" jawab Wawan⁹.

Sebelumnya, Wawan telah menelepon Ibunya mengenai kondisi yang terjadi di sekitar lokasi Universitas Atmajaya. Namun saat itu sang ibu sedang dalam perjalanan pulang dari kantor menuju rumah pada jam 14.30. Alasan Sumarsih untuk lekas pulang adalah karena suasana kantor sudah tidak tenang. Sebagian besar anggota DPR mengatakan bahwa ada himbauan dari Jenderal Wiranto agar kantor-kantor tutup jam 15.00 WIB. Jalan-jalan di luar gedung DPR/MPR pun diblokir. Sesampainya di rumah pada jam 16.30 WIB, ia menonton berita yang disiarkan oleh stasiun televisi Indosiar. Saat menonton itulah ia melihat bagaimana mahasiswa tiba-tiba tertembak saat melakukan demonstrasi di kawasan Semanggi. Melihat itu ia menjerit, "Aduh ada yang kena!". Pada jam 17.00 ia memindahkan chanel televisi dari Indosiar menuju TPI.

Tiba-tiba telepon berdering. Ia mengangkat telepon itu. "Tante saya Ivon temannya Wawan. Wawan ada di mana?" tanya seorang perempuan dari gagang

-

⁹ Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", hal.75; Arief Priyadi, "Wawan, Tragedi Demi Tragedi", dalam Mardiya Chamim (ed), Saatnya Korban Berbicara: Menatap derap Merajut Langkah, Jakarta: Jaringan Solidaritas untuk Kemanusiaan, 2009, hal.71-73

telepon itu. "Wawan di kampus, ada yang kena ya?" ujar Sumarsih penuh tanya. "Tenang saja Tante, Ivon akan mencari Wawan. Nanti Ivon telepon lagi ya...!". Selang lima menit kemudian telepon kembali berdering. Sumarsih kembali mengangkat telepon itu. Dengan nada sedih suara telepon itu mengabarkan kepadanya, "Ibu Sumarsih. Wawan tertembak", ujar Romo Sandiyawan Sumardi SI. Belum selesai Romo Sandiyawan berbicara, Sumarsih berteriak histeris, "ada apa Romo? Wawan kenapa". Saat itulah gagang telepon direbut Arief, sang suami, "Ya Romo, ada apa? Saya bapaknya Wawan". "Ada berita buruk Pak. Wawan kena tembak. Bapak saya mohon segera ke Rumah Sakit Jakarta". "Dengan mobil atau sepeda motor saja Romo?". "Rumah bapak di mana? Kami jemput saja". "Tidak usah Romo saya angkat datang sendiri" jawab Arief dengan wajah cemas. Sumarsih, dengan tergesa gesa, langsung mencari kontak mobil, mengambil tas dan ganti baju sambil menangis membayangkan bagaimana nasib anak kesayangannya. Sumarsih dan Arief bergegas berangkat menuju Rumah Sakit Meruya Selatan. Mereka mampir sejenak di rumah adik iparnya yang tidak jauh dari rumah mereka. Dengan harapan, adik iparnya, yang merupakan anggota kepolisian, dapat di andalkan ketika nanti kondisi fisik Arief kelelahan. Sepanjang perjalanan, dengan mobil yang disetir oleh adik iparnya Arief, Sumarsih tidak putus-putusnya

berdoa rosario, "Tuhan Yesus, lindungilah Wawan, selamatkanlah anak saya, Bunda Maria tolonglah anak saya". Dengan perasaan yang hampir putus asa membayangkan kondisi anaknya, tiba-tiba ia berucap, "Selamat jalan Wan". Ia tersentak dengan ucapannya sendiri. Ketika mulai sadar apa yang sedang diucapkan, ia berteriak, "tidak, tidak!!!"¹⁰0.

Setelah mobil keluar dari jalan tol, mereka pun menuju jalan S. Parman. Namun baru sampai lampu merah yang berada di Tomang Raya, kendaraan mereka dihentikan oleh aparat keamanan. Mereka meminta kepada aparat bantuan keamanan itu mengawalnya menuju Semanggi dan Slipi. Alih-alih dibantu, mereka malah dibentak dan diusir, "Segera tinggalkan tempat ini, nanti mengundang massa, silakan ibu cari jalan lain saja. Ibu jangan memancing orang!!". Padahal, perhatian Sumarsih sudah menunjukkan KTP dan kartu pengenal pegawai DPR-RI. Sumarsih yang saat itu keluar mobil bernegosiasi dengan aparat keamanan pun kembali ke mobil sambil menangis meratapi nasib anaknya. Tidak putusputusnya doa yang diucapkan agar anaknya tetap selamat hingga ia tidak sadar jalan apa saja yang sudah dilaluinya".

¹⁰ Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", hal 76

¹¹ Ibid

Ketika mobil sampai di ujung jalan masuk pintu Rumah Sakit yang berada di jalan Sudirman, ia mendengar suara adzan magrib dan suasana yang begitu kaotik. Kondisi itu membuat Sumarsih ingin turun dari kendaraan. Niat itu dicegah oleh adiknya. Ia, dalam kendaraan, melihat bagaimana kerumunan orang berlari sekencang-kenyangnya dengan wajah penuh rasa takut dan lalu-lalang kendaraan yang melawan arah. Di jalan raya depan kampus Atma Jaya terlihat sinar berwarna kemerah-merahan dengan kilat-kilat api yang meluncur di udara. Akibatnya, jalan aspal menjadi basah, meskipun saat itu tidak turun hujan. Saat itulah sebenarnya, aparat keamanan sedang menyemprotkan gas air mata dan juga air kimia kepada para mahasiswa yang melakukan demonstrasi.

Sesampainya di Rumah Sakit Jakarta, Sumarsih dan Arief bergegas menuju pintu utama. Sementara adiknya mencari tempat parkir. Sumarsih, tanpa pikir panjang, bertanya kepada para mahasiswa yang sedang duduk di halaman, "di mana Wawan, mahasiswa Atmajaya yang ditembak". Saat itu Sumarsih mengalami kecemasan yang luar biasa hingga ia tidak menghiraukan keberadaan suaminya sendiri. Setibanya di dalam rumah sakit, ia diinformasikan bahwa Wawan berada di basement. Sesaat mendengarkan kata basement, pikiran Sumarsih langsung terbayang pada

kamar jenazah. Ia semakin tidak kuat membayangkan itu. Tidak terasa, air mata keluar lagi dari matanya. di basement sudah banyak Ternyata, berkerumun, terutama mahasiswa-mahasiswi. Ia lalu di peluk oleh beberapa mahasiswa itu, dan memintanya agar tabah menghadapi. Ia malah teriak meronta, "di mana Wawan, di mana Wawan anak saya". Kamar pintu jenazah pun dibuka. Ia melihat Wawan berada di keranda terbuka. Tangannya dilipat. Dua jempol kaki kanan dan kiri diikat kain putih. Wawan bercelana pendek dengan mengenakan kaos putih. Sumarsih meraba seluruh badan anaknya. Ia memegang perut anaknya yang tipis, "Wan, kamu lapar?....Oh, Wan, kamu ditembak". Dari kaosnya itu terlihat lubang yang disundutkan rokok yang di sekelilingnya berwarna agak cokelat kemerahan. Seketika itu juga ia berdoa tanpa peduli apa yang keluar dari mulutnya¹².

Selepas berdoa, ia segera menuju bagian administrasi untuk membawa pulang Wawan. Di depan pintu jenazah ia bertemu dengan Romo Al. Andang. Ia mengeluh, "Romo bagaimana sih cara berdoa yang benar? Semua doa saya dikabulkan. Tapi, untuk keselamatan Wawan mengapa Tuhan tidak mengabulkan. Tolong Mo, ajarin bagaimana berdoa yang benar". Ternyata, administrasi keuangan untuk

¹² Ibid

penanganan jenazah Wawan sudah diurus oleh Ita F. Nadia, Senior TruK. Saat ingin kembali ke kamar jenazah ia mendapatkan informasi bahwa Wawan akan diotopsi. Awalnya ia menolak. Setelah dikonsultasikan dengan Romo Andang, ia membolehkan. Wawan pun dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dengan mengendarai mobil ambulan. Dalam mobil itu Arief, Sumarsih, Kustini adiknya, Ita F. Nadia, dan seseorang yang belum dikenalnya. Saat mobil ambulan melewati Universitas Atmajaya itu suasana masih mencekam. Tiba-tiba, suara tembakan mengenai badan mobil mereka. "Tundukkan kepala, tundukkan kepala, mobil kita ditembaki" teriak Ita F. Nadia¹³.

Sesampainya di RSCM Romo Andang, Romo A. Susilo Wijoyo Pr, dan seorang dokter yang diutus oleh TruK bergantian menunggu otopsi Wawan. Ita F Nadia sibuk menelepon guna mempersiapkan keperluan Wawan. Saat itulah Sumarsih memintanya agar Wawan dicarikan peti, baju, dan apa saja yang terkait dengan pemakaman yang paling bagus. Sebenarnya, ia ingin mengambil pakaian Wawan di rumah. Namun, atas saran suami terkait dengan situasi Jakarta yang masih mencekam, ia mengurungkan niatnya. Betapa kagetnya dr Budi Sampurno, dokter mengotopsi Wawan. Menurutnya, Wawan yang

¹³ Ibid

ditembak oleh peluru tajam, dan baru kali ini ia melihat jenis peluru semacam itu. Sumarsih pun langsung menanyakan perihal itu kepada dokter tersebut, "kalau begitu, peluru ini canggih yah dok". "Masalah canggihnya saya kurang tahu. Tapi baru kali ini saya melihat jenis peluru ini" ujar dokter itu keheranan. Arief sempat memegang dan mengamati peluru itu dengan seksama. Ia lalu memperlihatkan peluru itu kepada Sumarsih, tapi ditolaknya. Sumarsih dan Arif pun meminta kepada dr. Budi Sampurno agar menyimpan peluru itu baik sehingga tidak direkayasa. Selain itu, mereka juga meminta agar dokter itu memberikan keterangan sama terkait dengan hasil otopsi yang dilakukan, jika satu saat dibutuhkan untuk bahan pengadilan¹⁴.

Pada jam 24.30 jenazah Wawan telah diantarkan ke rumahnya. Di rumah itu telah banyak orang yang menunggu sejak sore. Alih-alih merasakan lelah, haus, dan lapar, pada malam terakhir bersama Wawan itu Sumarsih tetap setia menemani jenazah Wawan tanpa tidur sedikit pun. Malam itu, bersama Setya Rini, teman sekantornya, ia diminta untuk merenung dan merefleksikan diri sepanjang hidup yang pernah dilalui. "Wawan adalah sekuntum bunga yang belum sempat mekar. Orang-orang seperti Wawan inilah yang selalu

¹⁴ Ibid

diincar untuk dihabisi. Mbak Marsih jangan marah kepada Tuhan dan jangan gila" ujar Setya Rini meyakinkannya. Pada saat itu juga ia berdoa kepada Tuhan Yesus agar mau menerima persembahan Wawan semasa hidupnya dan juga untuk penembak anaknya agar ia bisa kembali menjadi manusia yang mengenal cinta kasih Tuhan¹⁵.

Pada sekitar jam o6.00 wartawan RCTI datang untuk mewawancarai Sumarsih dan suaminya. Namun, hanya Arief saja yang mau menerima wawancara, sedangkan Sumarsih masih belum kuat untuk berbicara terkait dengan kepergian anaknya. Wartawan itu meminta tanggapan Arief mengenai ucapan Panglima ABRI Jenderal Wiranto yang mengatakan bahwa aparat bersenjata entah itu TNI dan Polri yang bertugas di sekitar Semanggi itu tidak dipersenjatai dengan peluru tajam. Ia sungguh kesal dengan pernyataan itu, "Lalu, peluru yang mengenai korban hingga tewas itu punya siapa? Pemulung? Ya, dia ingin menghindar, dia ingin cuci tangan, dia ingin lari dari tanggung jawab. Dia memang pintar bersilat lidah dan bersilat sikap. Dia selalu putar otak untuk mencari kambing hitam dan

¹⁵ Sumarsih, Kasih Ibu Dipenggal Peluru, Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan, tanpa tanggal, dan tahun, hal.6

untuk membentengi diri". Setelah itu, kerabat yang dikenal ataupun tidak datang silih berganti¹⁶.

Namun, pada saat rombongan polisi datang Sumarsih menjadi naik pitam. Ia begitu marah melihat mereka. Seketika itu pula ia langsung mengusir mereka. Baginya korps polisi yang mengakibatkan anaknya meninggal. Sementara pada jam 10.00 pagi, saat Adi Liturgi Lingkungan, Sumarnoto. Seksi menyiapkan doa pemberangkatan Wawan ke gereja Maria Kusuma Karmel (MKK), tiba-tiba Romo Susilo Wijoyo datang dan berkenan memimpinnya. Betapa terkejutnya Sumarsih. Ia melihat hampir di sepanjang jalan, dari rumah menuju gereja, banyak iring-iringan manusia mengantarkan Wawan. Di dalam hingga di halaman gereja ribuan orang, baik Katholik maupun pemeluk agama yang lainnya, ribuan orang berkumpul mengantarkan kepergian Wawan. Dengan diiringi lagi Gugur Bunga, jenazah Wawan dibawa masuk ke dalam gereja dan diletakkan di depan altar. Paduan suara pun mengiringi Misa yang khidmat itu. Misa Requirem diantarkan oleh 11 pastor, dipimpin oleh Uskup Agung Jakarta Mgr. Julius Kardinal Daarmatmadja. Mereka

¹⁶ Arief Priyadi, "Wawan, Tragedi Demi Tragedi, hal. 76-77

mengenakan jubah berwarna merah sebagai lambang tanda kemenangan¹⁷.

III. Mengumpulkan Derita Ingatan

Hidup ini seperti perahu yang berlayar di tengah samudera. Sejenak perahu yang saya tumpangi berlayar dengan tenang, kemudian tiba-tiba diguncang bajak laut yang ganas. Perahu itu karam dan kandas didasar laut yang curam. Saya menggelepar dari himpitan batu karang. Tak berdaya menahan jiwa yang terluka. Malapetaka itu mengingatkan nasehat kakek-nenek bahwa dalam hidup ada yang lebih berkuasa. Sang Hyang Widhi: Pencipta Langit dan Bumi, Yang Maha Segalanya; yang selalu meleng kapi segala kekurangan dan keterbatasan umat-Nya. Ketika lelah, DIA memberikan kekuatan. Ketika dihimpit derita, DIA memberi penghiburan. Ketika putus asa, DIA memberi pengharapan.¹⁸

Ada dua hal yang didapatkan jika menelisik ungkapan Sumarsih di atas. Satu sisi ungkapan itu menunjukkan satu kepasrahan Sumarsih atas apa yang

¹⁷ Sumarsih, Kasih Ibu Dipenggal Peluru, Dokumentasi Pribadi, tidak diterbitkan, tanpa tanggal dan tahun, hal. 7; Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", hal. 82-83

 $^{^{18}}$ Wawancara dengan Sumarsih, Keluarga Korban Peristiwa Semanggi I, 17 Desember 2008

menimpa keluarganya dengan kehilangan anaknya. Di sisi lain, hal itu merupakan satu harapan agar Tuhan memberikan keadilan untuk diri, keluarga, dan Tarik-menarik kondisi inilah anaknya. yang menyebabkan ia berdiri di antara dua kutub, antara ingin melupakan atas peristiwa yang menimpa anaknya, dan juga kerinduan keadilan yang diimpikannya. Akhirnya ia memilih cara untuk berdiri di tengahtengah, yaitu menjauhkan diri dari komunitas dan lingkungan di mana ia bekerja dan bersosialisasi. Selain merasa telah gagal untuk membangun keluarga, ia, sebagai seorang ibu, merasa masa depannya suram dan menakutkan. Ia berencana untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya. Berita pengunduran menyebar di kantor. Atas saran beberapa mantan anggota DPR-RI dan juga teman-teman kantornya, ia pun urung mengundurkan diri. Ia mengambil cuti besar selama 3 bulan.

Sejak itu, hidup Sumarsih menjadi berubah. Berhari-hari ia tidak dapat meninggalkan ruang tamu, tempat Wawan diistirahatkan sementara. Ia sering duduk di pojok selama berjam-jam di dekat jendela ruang tamu itu sambil mengikuti dan menunggu perkembangan terbaru berita penembakan anaknya dari Kompas. Ia selama berbulan-bulan sering tidur di lantai dan gudang. Ia selalu berdoa setiap hari dengan

linangan air mata yang terus membasahi; setiap bangun pagi diawali dengan membaca kitab suci dan berdoa, sekitar jam 07.30 ia pergi berdoa ke makam Wawan, saat siang datang pada jam 12.00 tidak lupa ia berdoa Rosario, pada jam 17.00 berdoa dengan mendaraskan Litani Nama Yesus yang tersuci, Litani Hati Yesus yang dan Litani Mahakudus. Santa Perawan maria. menjelang tidur ia juga melanjutkan doa dan terkadang menyanyikan kidung ketuhanan hingga jam 24.00, setiap kali terbangun tiba-tiba ia berdoa apa saja sesuai dengan keinginannya. Doa-doa itu tidak pernah putus ia panjatkan sebagai bentuk pelepasan mengenai kepergian dan rasa kehilangan anaknya mendalam.19

Selama berminggu-minggu pula ia tidak merasa lapar. Namun saat lapar itu datang, ia tetap tidak bisa menelan nasi yang dikunyahnya. Semakin kuat ia mengunyah nasi itu untuk ditelan oleh kerongkongannya semakin kuat pula lubang itu menolak butiran nasi untuk masuk. Ia merasa lehernya terasa diikat ketika akan memakan nasi. Sejak itu, bahkan kini, ia berhenti untuk makan nasi, dan menjadikan nasi sebagai pantangan. Ia juga kerap berpuasa setiap hari Kamis, hari Jumat yang merupakan hari penembakan Wawan, dan juga hari Sabtu yang

_

¹⁹ Wawancara dengan Sumarsih, 15 Desember 2008

merupakan hari penguburan Wawan. Memang cara berpuasa Sumarsih berbeda dengan puasa yang selama ini dipraktikan oleh umat Islam. Laku puasa yang dilakukan olehnya adalah sekedar menahan lapar sampai jam-jam tertentu. Misalkan puasa sampai jam 17.00 atau pun sampai 18.00. Jika mau, ia bisa puasa seharian penuh hingga keesokan harinya. Akibat kelabilan ini membuat ia kerap bertengkar dengan Arief, sang suami, terkait dengan sikapnya yang menutup diri kepada siapa pun.

Praktis sejak saat itu kehidupan rumah tangga dipegang Arief dan Irma, adiknya Wawan. Di sini, Arief menjadi ayah sekaligus ibu untuk Irma dan juga Sumarsih tentunya. Mulai dari menyapu, memasak, hingga mencukupi kebutuhan rumah tangga. Betapa tabahnya Arief. Ia begitu memahami perubahan drastis yang dialami istrinya. Melihat kondisi seperti itu, kepergian Wawan disikapi berbeda olehnya. pertama yang dilakukan selepas Wawan dikuburkan adalah dengan mengirimkan surat-surat ucapan terima aktivis yang selama kasih kepada para memperjuangkan keadilan serta membantu kasus Wawan dan juga teman-teman sekampus seperjuangan dengan Wawan. Ia sadar bahwa satu saat akan berjuang dalam kesendirian. Teman kampus dan seperjuangan anaknya satu saat akan diwisuda, bekerja,

dan membangun kehidupan sendiri sehingga kemungkinan besar mereka tidak ada waktu untuk menuntut keadilan. Sementara pegiat kemanusiaan akan disibukkan dengan kejahatan-kejahatan baru yang diciptakan elit politik dan sisa rejim Orde Baru untuk melupakan kejahatan masa lalu yang pernah dilakukannya.²⁰

Beban hidup yang dialami oleh keluarga Sumarsih agak tertangguhkan. Selepas Wawan dikuburkan, banyak dari kawan-kawan TRuK di mana ia beraktivitas pada saat-saat tertentu mengadakan ibadat sabda dan refleksi di makam Wawan. Hal itu kemudian dilanjutkan dengan berkunjung ke rumah Sumarsih dengan suasana hangat. Sapaan para pastor, frater meneguhkan kembali iman Sumarsih dan menguatkan jiwanya untuk bangkit dari masalah yang menimpa. Selain itu, para mahasiswa dari pelbagai kampus di Jakarta, pegiat HAM KontraS selalu datang menemani Sumarsih, Irma, dan juga Arief hingga larut malam.

Dukungan juga datang dari keluarga terdekat Sumarsih. Ria, keponakan Wawan yang duduk di Tingkat Kanak-kanan (TK) St. Andreas selalu mencari kan buku Satu Perjamuan Satu Jemaat untuknya.

_

²⁰ Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", hal. 84

Kustini, adik Sumarsih, sela lu memberikan buku Saat Teduh. Adik sepupunya, Menuk, sering berjam-jam membacakan Kitab Suci melalui pesawat telepon. Ibu Titiek, seorang pendeta yang juga wartawan majalah D&R sering menelepon memberikan rangkaian katakata doa dan kutipan ayat-ayat Kitab Suci. Di antaranya adalah Surat Pau lus kepada Jemaat di Filipi 4:13, yang berbunyi, "Segala perkara dapat kutang gung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku". Selain itu, wartawan dalam dan luar negeri banyak yang berkunjung ke rumah, salah satunya adalah wartawan Belanda. Menurut wartawan Belanda itu, tragedi 13 November 1998 adalah 10 kali lipat lebih besar bila dibandingkan dengan penembakkan mahasiswa Trisakti. Saat itu pihak aparat militer begitu kejam dan sangat brutal.

Satu persatu, dari pelbagai kunjungan sahabat, kerabat, dan juga yang memiliki simpati dengan penembakan Wawan ke rumah. Dari sinilah Sumarsih mulai dapat menghimpun cerita bagaimana sebenarnya peristiwa penembakkan Wawan dan pesan apa saja telah disampaikan Wawan sebelum ia meninggal. Menurut Ita F Nadia, senior TRuK, saat memberikan kesaksian dalam 40 hari meninggalnya Wawan, sebelum ditembak, bersama dengan 6 orang kawannya mengangkat dan menyemprotkan air hidran di depan

kampus Atmajaya untuk menetralisir gas air mata. berondongan peluru Ketika itu. aparat militer mengarah ke kampus Atmajaya. Akibatnya, banyak korban yang berjatuhan. Ada tiga orang yang melompat kemudian tertembak di kaki, yang membungkuk terkena pundaknya. Saat ditembak, Wawan sedang dalam posisi mengangkat korban yang terkena tembakan di dadanya, dan dilehernya masih menggantung tas berisi obat-obatan.21

Di akhir hidupnya, ia hanya mengatakan, "haus, panas, haus.......". Kesaksian itu kemudian dikuatkan oleh Dian, wartawan Radio pada 12 April 2000, "Ibu, saya baru siap menemui Ibu. Karena saya tahu Ibu sangat mencintai Wawan. Sebelum ditembak ia ada di samping saya. Pada saat itu militer masuk ke dalam kampus. Di halaman kampus ada korban yang jatuh. Wawan, melihat hal itu, lalu meminta ijin kepada salah seorang aparat militer, "Pak, itu ada kor ban. Boleh ditolong atau tidak?". "Boleh, boleh.....Silahkan" ujar militer itu. Wawan lalu melambaikan bendera putih sebagai tanda pihak netral yang akan menolong korban. Alih-alih diberikan ruang untuknya mengobati dan menolong orang yang tertembak itu, ia malah ditembak juga dengan peluru panas yang mengenai dadanya.

²¹ Wawancara dengan Sumarsih, 20 Desember 2008

Namun, dukungan itu bukan berarti melunakkan hati Sumarsih untuk membiarkan yang lalu tetap berlalu. Ia tetap berusaha merelakan kepergian Wawan, tapi ia tidak merelakan bila pembunuh dari anaknya itu tidak diungkapkan. Ini tercermin dari sikapnya ketika pada hari Senin, 1 Desember 1998, 4 orang petugas Palang Merah Indonesia datang ke rumah mengantarkan santunan dari Negara berupa satu lembar cek senilai lampiran Rp.5.000.000,-, dengan surat ucapan belasungkawa dari Menteri Sosial, Yustika Baharsyah. Saat itu Sumarsih sedang sendirian di rumah, Arief berada di kantor, sedangkan Irma kuliah. Cek itu ia terima. Tapi, ia, secara lisan dan ditulis di bawah tanda terima itu, meminta bantuan kepada empat orang PMI untuk memberikan sumbangan itu kepada orang yang menembak anaknya. Jika penembak itu ditemukan, cek itu bisa diberikan kepada aparat militer yang bertugas pada hari Jumat Sore, 13 November 1998. Bila sulit ditemukan lagi, agar itu diberikan kepada 163 prajurit yang dikenakan sanksi.22

Ia menangis sambil membenturkan kepala beberapa kali ke tembok setelah petugas PMI itu pergi. Ia merasa sudah hilang kepercayaannya kepada semua orang. Ia membatin bahwa tidak mungkin bantuan itu akan disampaikan sesuai dengan permintaannya.

_

²² Wawancara dengan Sumarsih, 18 Desember 2008

Hanya menggantungkan doa kepada-Nya yang dapat membuat tenang dan mengerti apa kiranya yang harus Ia lalu menelepon berkali-kali Departemen Sosial untuk bisa berbicara dengan Ibu menteri, tapi tidak berhasil. Ia tidak putus asa. Ia menelepon dr. Ida Yusi Dahlan, Wakil Ketua Korbid Kesra Fraksi Golkar DPR-RI, pimpinan yang ia menjadi sekretarisnya di kantor. Ida Yusi Dahlan membuatkan konsep surat untuk dikirim kepada Ibu Menteri Sosial. Namun, berhari-hari surat itu tidak mendapatkan respon. Atas saran Marlini, wartawan Femina, Sumarsih membuat surat terbuka pada rubrik surat pembaca di media massa. Ternyata cara itu dampaknya luar biasa. Setelah surat terbuka itu dimuat oleh beberapa media massa, beberapa minggu kemudian, teman Sumarsih sekantor memberi tahukan bahwa keberanian mengembalikan santunan negara itu mendapatkan pujian beberapa anggota DPR-RI. Pengembalian santunan itu diangkat kembali dalam khotbah Romo Sandi dalam Misa di Jawa Timur.²³

IV. Kasih Ibu Sepanjang Perlawanan

Di hadapan Tuhan saya bangga atas apa yang telah dikerjakan oleh anak saya. Tapi sebagai manusia

²³ Wawancara dengan Sumarsih, 19 Desember 2008

saya tidak rela anak saya dibunuh. Dengan terbunuhnya anak saya itu terkait langsung dengan harga diri saya sebagai manusia. Hal itulah yang mendorong saya untuk tidak diam. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, saya diberikan kekuatan yang berlimpah dari-Nya. Sebab itu, saya kuat bertahan dalam melakukan tuntutan di dalam perjuangan, kuat dalam menghadapi masalah di dunia ini. Siapa pun manusia itu tentu tidak akan tenang bila anaknya dibunuh. Jika saat ini banyak orang berkeinginan untuk melupakan masa lalu dan lebih baik menatap masa depan, tapi bagi saya masa lalu harus diselesaikan. Masa lalu adalah pijakan masa depan.²⁴

Pada hari Senin, 12 Februari 1999 Sumarsih mulai masuk ke kantor. Ketika sampai kantor dan ingin menaiki gedung DPR di lantai 6 dengan menggunakan lift, badannya terasa goyah dan sempoyongan. Tidak mengalir air dari matanya. terasa mata menyempatkan diri untuk bersandar tembok, istirahat sejenak sambil terus menangis. Ada teman kantor yang melihatnya. Ia lalu dipapah untuk menuju ruangan kerjanya. Alih-alih dapat bekerja dengan maksimal, di ruangan kerja itu pikirannya tetap kosong. Ia tidak dapat membaca surat-surat undangan anggota DPRI-RI. Semakin dicoba untuk membacanya, semakin dia

_

²⁴ Wawancara dengan Sumarsih, 20 Desember 2008

tidak mampu menangkap pesan isi undangan itu. Perlu waktu berhari-hari ia harus menyesuaikan hidup tanpa Wawan anaknya dalam bekerja di kantor. Ia, terkadang, menyesali, mengapa begitu taat, patuh, dan loyal kepada penguasa Negara yang telah merenggut kebahagiaan hidup keluarganya.

Ia, saat kondisinya mulai agak stabil, pada hari Jumat pertama bulan Mei 1999 mengikuti misa perayaan Paskah karyawan-karyawati kawasan Slipi yang di pimpin oleh Romo Sandy di Gereja Salvator, Jakarta Barat. Selesai Misa, ia menemui Romo Sandy mengonsultasikan keinginannya dan untuk berdemonstrasi aksi damai di bundaran Hotel Indonesia. Informasi itu ia dapatkan dari berita harian Kompas. Romo Sandy menyetujuinya, "Ya, nanti ikut Ibu Karlina saja". Atas sarannya juga, ia menghubungi Kalyana Mitra untuk ikut berdemonstrasi. Di lembaga inilah ia melihat orang pada lalu-lalang mempersiapkan peralatan untuk berdemonstrasi, salah satunya adalah sendok. Ia sangat heran, mengapa sendok dibutuhkan untuk itu. "Ibu Ita, kita demonstrasi bawa sendok untuk apa?". "Ibu Sumarsih, nanti kalau ingin menyeberang jalan, dan tidak dicarikan jalan oleh Polisi, kita tinggal membunyikan saja dua sendok ini, ting ting ting, agar diberikan jalan", jawab Ita F Nadia mencoba meyakinkannya.

Pada hari Jumat, Sumarsih pun datang ke bundaran Hotel Indonesia (HI). Di sekitar bundaran itu, polisi sudah berjaga-jaga dengan senjata, tameng, panser, dan truk tronton. Ia lalu pentungan, diperkenalkan dengan Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Lies Markus, dan para aktivis perempuan lainnya. Agendanya saat itu pembacaan pernyataan, berjalan mengelilingi bundaran HI dengan membawa spanduk dan poster sambil bernyanyi lagu Ibu Pertiwi dan lagu-lagu perjuangan. Dalam demonstrasi itu, ia mengenakan kerudung dan kacamata hitam agar tidak diketahui orang. Ini karena, sebagai seorang ibu yang diberi tugas untuk mengantarkan anaknya selama hidupnya di dunia tiba-tiba ditembak. Ia merasa malu dan gagal sebagai seorang ibu. Pada hari Jumat berikutnya, ia ditugaskan membaca pernyataan untuk solidaritas masyarakat Timor-timur yang sedang untuk menyelamatkan berjuang nyawa dan kehormatannya akibat tindakan militer melakukan tindakan kejahatan kemanusiaan.

Sayang, demonstrasi itu hanya diikuti dua kali. Pada Jumat berikutnya aktivitas itu sudah dilarang, karena dianggap sudah ditunggangi oleh Gerwani. Saat terakhir aksi demonstrasi itu, ia ditawarkan oleh aktivis TRuK bahwa ada pertemuan di kalangan korban Mei, kalau Sumarsih mau ikut sungguh diperkenankan

sekali. Pertemuan itu bertempat di Wisma SJ (Serikat Jesuit). Sumarsih dan Arief pun akhirnya pergi ke sana. Sementara Irma akan menyusul selepas pulang dari Kampus UI yang letaknya tidak jauh dari lokasi pertemuan itu. Pertemuan korban itu dipandu oleh Ita F Nadia dan Tigor. Kalangan korban dan keluarga korban Mei tanpa membeda-bedakan status dan etnis mengisahkan pengalaman pahit yang diderita. Hal yang membuat Sumarsih tertegun adalah ketika melihat orang etnis Tionghoa yang hanya berdiri di depan forum, memegang mikrofon tanpa sepatah kata pun diucapkan, saking pahit dan traumanya pengalaman yang dialami. Setelah sharing pengalaman, dalam pertemuan itu disepakati untuk memperingati setahun peristiwa 13-14 Mei Berdarah 1998. Pertemuan untuk melakukan konsolidasi internal dan juga penguatan solidaritas kalangan korban dan keluarga korban dalam mempersiapkan peringatan satu tahun peristiwa Mei sering diadakan di Kantor TRuK yang beralamat di jalan Arus Dalam, Jakarta Timur. Dalam rapat itu diputuskan untuk melakukan unjuk rasa ke Istana menemui presiden B.J Habibie agar mempertanggung jawabkan peristiwa Mei 1998 dan peristiwa Semanggi 13 November 1998 serta melakukan tabur bunga di depan kampus Atmajaya. Sebelum peringatan itu dimulai, beberapa hari sebelumnya, Sumarsih dan Arief diminta TRuK untuk menemui korban dan keluarga korban

Tionghoa di daerah Cengkareng. Dengan kehadiran mereka berdua, diharapkan dapat meringankan beban korban dan keluarga korban Tionghoa, bahkan kalau mungkin bisa ikut memperingati peristiwa Mei 1998. Saat itulah Sumarsih membatin, "Saya ini pasien, kok malah menjadi dokter". Dalam pertemuan itu Sumarsih mencoba membangkitkan kembali asa mereka yang putus dan membuka ruang untuk berbagi terhadap trauma yang menghinggapi, "bapak-bapak, ibu-ibu lahir di Indonesia, mata pencahariannya di Indonesia. Bedanya dengan saya, bapak-ibu kulitnya putih sedangkan saya hitam. Bapak-ibu matanya sipit, saya enggak. Supaya ibu-bapak bisa sama seperti saya, kalau datang dalam peringatan Mei. 12 menyarankan bapak-ibu memakai baju warna biru, hitam, ataupun coklat. Agar bapak-ibu tidak kelihatan putih sekali. Tidak begitu kelihatan matanya sipit". Tidak disangka mereka datang dengan menggunakan beberapa angkutan Metromini.

Selain kalangan korban dan keluarga korban peristiwa Mei, dalam acara peringatan itu juga dihadiri dan didukung oleh pelbagai lapisan masyarakat. Pen jagaan yang dibuat oleh TNI/Polri pun tidak kalah banyaknya. Sebagian besar kalangan korban dan keluarga korban membawa foto-foto keluarga yang meninggal sambil menangis. Hal itu tidak dilakukan

oleh Sumarsih. Ia tidak tega memandang foto wajah anaknya. Sayang keluhan dan ratapan korban dan keluarga korban untuk memperingati peristiwa itu tidak didukung oleh aparat militer. Saat mereka ingin bergerak beberapa meter dari lapangan Monas menuju Istana Merdeka sudah dihadang barikade polisi berlapis-lapis membawa dengan dan tameng pentungan. Selain itu aparat keamanan langsung memasang tanda garis polisi agar mereka tidak mendekati Istana Merdeka itu. Setelah bernegosiasi dengan alot, mereka dapat melakukan long march ke Atmajaya untuk berdoa dan melakukan tabur bunga.

Dalam pertemuan evaluasi peringatan itu disimpulkan bahwa mereka memerlukan pertemuan rutin untuk membangun semangat dan harapan hidup agar tidak lekas hilang. Untuk mewadahi itu dibentuklah Paguyuban Korban dan Keluarga korban Tragedi Mei 1998, Korban dan Keluarga Korban Berdarah 13 November yang diketuai oleh bapak Ali. melakukan upaya penuntutan Selain keadilan. organisasi korban ini untuk memberdayakan dan menguatkan solidaritas sesama korban, yaitu dengan mendirikan koperasi, arisan, pengajian, dan aktivitas bermanfaat lainnya. Di sini, Sumarsih dan Arief mencari kalangan korban dan keluarga korban yang belum masuk dalam data TRuK. Namun, nama

paguyuban korban itu berganti-ganti seiring dengan terjadinya kasus berdarah, yaitu peristiwa Semanggi II, dan tampuk kepemimpinan organisasi itu berpindah ke tangan Arief, mengingat Ali begitu sibuk dalam menghidup keluarganya.

Berawal dari sini, Sumarsih bersama paguyuban korban dengan didampingi Pegiat HAM Kontras dan melakukan upaya TRuK penuntutan mendatangi kantor Pomdam Jaya untuk menemui Komandan Pomdam Jaya. Semula rombongan korban itu akan diterima olehnya, tapi ternyata justru diterima oleh Kabag Sidik, Kol.CPM.Ir. Wempy Happan. Mereka lalu meminta ijin untuk menunggu Komandan itu di aula, tapi tidak diperbolehkan. Mereka meminta ijin untuk menunggu di halaman dan pinggiran gedung agar bisa berteduh tetap tidak boleh. Mereka malah diusir dan pintu pagar kantor itu digembok. Mereka lalu melakukan orasi di pinggir jalan dengan dijaga ketat oleh pihak kepolisian dengan disiapkan dua truk tronton. Ketegangan sempat terjadi ketika ada seorang provokator masuk dalam rombongan korban dan meminta koordinator aksi untuk membubarkan diri. Sekitar jam 17.15 beberapa perwakilan korban dan keluarga korban saja yang diterima untuk melakukan audiensi oleh Komandan Pomdam Jaya, Kolonel Mungkono. Komandan itu memberikan keterangan

yang standar bahwa saksi kasus Semanggi sudah cukup dan Pomdam tetap akan melakukan penyidikan.

Setelah itu, rombongan korban dan keluarga korban menuju Dephankam Pangab untuk melakukan penuntutan kembali. Belum sampai ke lokasi yang dituju, mereka sudah dihadang barikade polisi dengan peralatan lengkap di depan Pasar Sarinah Jalan MH. Thamrin. Satu-persatu kalangan korban dan keluarga korban serta pegiat HAM melakukan orasi. Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan beruntun. Barikade polisi yang merapat itu membubarkan diri. Sumarsih kaget melihat kondisi itu. Para polisi muda datang memukuli para aktivis TRuK yang mempertahankan kunci mobil komando yang akan direbut oleh aparat polisi. Di sebelah kanan mobil, ia menyelipkan telapak tangan di pinggang anak muda yang sedang pegang stir mobil, "ini tangan Ibu, ini tangan Ibu". Tiba-tiba ia terlepas dari keroyokan polisi Sumarsih lalu pindah ke sebelah kiri mobil. Ia menarik telinga seorang polisi, "hei, ini manusia. hei kita manusia". sama-sama Itu dilakukannya sambil menyelipkan tangan di tengahtengah himpitan keroyokan polisi hingga menggapai di pinggangnya, "ini tangan Ibu, ini tangan Ibu. Anak muda itu bisa terlepas dari keroyokan tersebut.

Sementara bapak-bapak dan ibu-ibu korban yang lain dikejar-kejar, ditendang, dan juga yang dipukuli.

Sebagian besar dari mereka ada yang keseleo, patah tulang, dan babak belur di tubuhnya. Dari kejauhan ia melihat Tigor, koordinator lapangan aksi, dikeroyok dan dipukuli. Sumarsih secara refleks langsung merebutnya dari kerumunan itu. Entah kenapa, para polisi muda itu pergi begitu saja. Ia dan Titiek, sekretaris Romo Sandy memapah Tigor yang kemudian roboh di tengah jalan aspal yang panas. Ia rebah di pangkuan Sumarsih. Sumarsih pun meminta bantuan, "tolong, tolong, taksi, taksi. Tigor bersuara lirih kepadanya, "Ibu, saya kena....". Awalnya ia tidak mengira bahwa Tigor terkena tembakan. John, salah seorang yang diselamatkannya mendapatkan taksi.

Mereka langsung membawa Tigor ke dalam taksi, meskipun saat itu polisi menghalang-halangi Sumarsih. "Tangkap dia, amankan dia, bawa ke Polda", ujar polisi gemuk yang setengah tua itu. Sumarsih Sambil mengeluarkan semakin marah. KTP, berteriak, "Saya jangan ditangkap sekarang. Kalau memang di perlukan saya akan datang ke Polda. Ini KTP saya". Ternyata kemudi mobil sudah dipegang seorang intel, sopir taksi telah dipaksa keluar. Sementara ia sudah kehabisan tenaga. Ia hanya bertahan dengan memegang dashboard. Tiba-tiba datang wartawan duduk di sampingnya dengan kaki diangkat untuk menghalanginya. Ia berteriak, "ini Ibu korban, kasihan jangan ditangkap, ini Ibu korban jangan ditangkap!". Sopir taksi kembali di samping Sumarsih, dan wartawan itu memberi aba-aba, "ayo jalan cepat, kita dibuntuti polisi, ambil kanan, ambil kiri, lampu merah jalan terus". Akhirnya, mereka tiba di RS St. Carolus. Sumarsih menangis ketika melihat Tigor bersimbah darah. Ia baru tahu bahwa Tigor terkena tembakan. Wartawan itu kemudian memintanya untuk pergi entah ke mana. Karena situasi dalam kondisi yang tidak aman. Sementara Tigor akan diurus oleh wartawan itu.

Dari rangkaian aktivitas itulah yang mulai merubah psikologis Sumarsih. Ia telah melakukan transformasi diri dari seorang Ibu rumah tangga, pegawai negeri sipil, tidak suka dengan pelbagai hal yang berbau demonstrasi, orang yang selalu meratapi kepergian anaknya, dan cenderung diam, kini menjadi orang yang berani berbicara di depan publik untuk menyuarakan keadilan atas apa yang dideritanya, dan juga melakukan advokasi bersama dengan korban dan keluarga korban peristiwa yang lainnya. Posisi narasumber keluarga untuk dijadikan wawancara media massa dan ataupun kepentingan publik mengenai perkembangan kasus Semanggi I yang awalnya dipegang Arief, kini berpindah kepada dirinya. Ia menjadi orang yang sangat lantang berbicara mengenai

upaya penegakkan HAM. Padahal, di tengah kesibukannya mengikuti rangkaian advokasi dan perkembangan kasusnya dan juga kasus-kasus yang lain, ia harus menyelesaikan pelbagai pekerjaan yang menumpuk sebagai sekretaris di Fraksi Golkar DPR-RI.

Pada titik ini ia merasa menemukan pelbagai keajaiban dalam proses yang di jalani. Setiap ada aktivitas yang terkait dengan upaya advokasi kasusnya, sesering itu pula anggota DPR RI Golkar yang dilayaninya sedang melakukan kunjungan kerja keluar kantor ataupun kota. Kesempatan itu ia manfaatkan untuk melakukan aktivitas di luar dengan terlebih dahulu memilah dan memilih pekerjaan yang akan dan sedang diselesaikan olehnya sebagai sekretaris Golkar. lagi, Terlebih setelah pergantian periode, restrukturisasi kesekretariatan. Selain sudah lama bekerja di bagian sekretariat Golkar, ia memiliki ke cakapan dalam bekerja yang sudah diakui ketekunan dan kedisiplinan serta kejujurannya. Sebab itu, ia diminta untuk membantu di bagian keuangan, meskipun tidak memiliki pengalaman dalam bidang itu. Masa itu, ketua Fraksi Golkar dipegang oleh Samsul Mua'rif, bendaharanya Nariah, adiknya Ginanjar Karta Dalam memegang bidang keuangan ia Sasmita. memiliki ruangan dan brankas tersendiri beserta kuncinya. Dengan demikian, ia bisa leluasa bekerja dan juga merencanakan sendiri hal-hal apa saja yang mesti diselesaikan sambil memperkirakan durasi waktu yang ia bisa selesaikan serta kemungkinan untuk membawanya ke rumah.²⁵

Posisinya sebagai "orang dalam" di gedung DPR-RI ternyata membawa dampak positif bagi perjuangan paguyuban korban dan keluarga korban. Meskipun sebelumnya, perjuangan kalangan korban untuk menuntut keadilan selalu kandas. Misalnya, Puspom c.q Pomdam Jaya yang melakukan penyelidikan dan mengarahkan kasus TSS pada Peradilan Militer, sehingga memungkinkan para militer yang semestinya bertanggung jawab itu mendapatkan impunitas dan hanya pelaku lapangannya saja yang disentuh, sedangkan pemegang komando dari organisasi gerakan itu tidak pernah. Begitu pula dengan Tim Penuntasan kasus Tragedi Trisakti Mei (TPK-12 Mei), yang sudah melakukan kerja sama dengan Mahkamah Militer, sekedar menetapkan kesalahan kepada individu pelaksana di lapangan. Di sini, penyidik, hakim, oditur, pelaku, mau pun alat bukti telah dikuasai institusi militer. Sementara, Komnas HAM tidak bisa diharapkan oleh sebagian besar korban. Ini karena, berdasarkan UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 76 ayat (1), Komnas HAM hanya memiliki fungsi sebagai pengkajian, penelitian,

²⁵ Wawancara dengan Sumarsih, 18 Desember 2008

penyuluhan, pemantauan, dan mediasi tentang HAM. Ia tidak memiliki wewenang untuk menyelidiki yang kemudian hasilnya dapat dijadikan rekomendasi untuk upaya pengadilan.²⁶

Terbitnya UU No.26 Tahun 2000 memberikan harapan bagi korban dan keluarga korban. Ini karena undang-undang tersebut mengandung asas retroaktif, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 43 ayat 1. Selain itu, dengan adanya undang-undang tersebut, upaya penyelesaian kasus itu akan terhindar dari Peradilan Militer yang lebih berpihak kepada pelaku. Dengan demikian, melalui hal itu akan memungkinkan untuk mengadili para komandan ataupun atasannya juga, selain pelaksana lapangan, sebagaimana diatur dalam pasal 42. Kalangan korban dan keluarga korban pun menghimpun kekuatan kembali. Dengan didampingi sejumlah pegiat kemanusiaan seperti KontraS, TRuK, PBHI, dan Elsam, mereka melakukan pendekatan dengan Komnas HAM, DPR, dan Kejaksaan Agung. Harapannya, terutama kepada DPR, agar kasus TSS tidak dipetieskan. Di sini, Sumarsih juga melakukan lobi internal kepada sejumlah anggota Fraksi DPR-RI, salah satunya adalah Agustin Teras Narang, S.H, anggota Fraksi PDI-Perjuangan agar mengangkat kasus TSS. Usulan itu diterima. Ia meminta kepada Sumarsih

²⁶ Arief Priyadi, "Wawan, Dari Tragedi ke Tragedi, hal 86.

bahan dan data yang dimilikinya mengenai kasus itu agar diantarkan ke kantor DPP PDI Perjuangan untuk dijadikan bahan rapat DPP. ²⁷

Tidak berapa lama Fraksi PDI Perjuangan DPR-RI di dalam rapat Bamus meminta agar peristiwa Semanggi I, II, dan Trisakti segera dituntaskan. Dengan negosiasi yang alot, DPR-RI membentuk Panitia Khusus tentang peristiwa-peristiwa itu. Sumarsih dan Arief dengan tekun mengikuti sidang-sidang pansus. Selesai rapat Pansus, bersama para mahasiswa yang tergabung dalam AKKRA (Aliansi Keluarga Korban Kekerasan Negara), dan Arief berkumpul di ruangan kerja Sumarsih yang berada di Gedung Nusantara I lantai XII, ruang 1225. Mereka menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk dibagikan kepada para anggota pansus agar dikembangkan dalam rapat berikutnya. Dalam proses perjalanan rapat itu, Fraksi TNI dan Polri saling berdebatan dan lempar tanggung jawab. Dua fraksi itu juga sempat berani menantang untuk diklarifikasi di depan pansus, meski itu akhirnya tidak pernah terjadi. Dari pansus itu terungkap bahwa Polri tidak melakukan penyidikan dalam kasus Semanggi I, menganggap bahwa Pomdam Jaya telah melakukan penyidikan. Sedangkan Pomdam Jaya sendiri tidak pernah melakukan penyidikan itu. Untuk kasus

²⁷ Ibid

Semanggi II, penyelidikan Polri menemukan penembak Yan Yun Hap, yaitu Prada Tuaputi dari kesatuan Kostrad.²⁸

Setelah dalam pengambilan keputusan Pansus itu mengalami deadlock, lalu dilakukan voting kepada anggota Pansus yang berjumlah 50 orang. Namun dalam lembar presensi yang melakukan tanda tangan hanya 26, sementara secara fisik yang hadir hanya 19 orang. Dari jumlah orang yang hadir itu hanya 5 orang saja yang menyatakan bahwa kasus Trisakti, Semanggi I dan II telah terjadi pelanggaran HAM berat, sedangkan 14 orang lainnya menyatakan tidak. Pada hari Senin 9 Juli 2001 inilah Ketua Pansus melaporkan pembahasan mengenai kasus-kasus itu dalam sidang Paripurna DPR-RI. Dalam pembahasan laporan itu dinyatakan bahwa 2 fraksi, PDI Perjuangan dan PDKB (Partai Demokrasi Kasih Bangsa) menyatakan bahwa tiga kasus itu termasuk dalam pelanggaran HAM berat. Fraksi PKB memutuskan untuk diselesaikan dengan rekonsiliasi. Sementara tujuh fraksi lainnya, Golkar, TNI/Polri, PPP, Reformasi, Daulatul Ummah, Bulan Bintang, dan Kesatuan Kebangsaan Indonesia (KKI) menganggap tiga kasus bahwa itu pelanggaran HAM berat. Mereka merekomendasikan

²⁸ Sumarsih, "Perjuangan Menuntut Kebenaran dan Keadilan", hal 102

agar itu diselesaikan melalui Pengadilan Militer yang sedang dan akan berjalan.²⁹

Namun, hal itu diinterupsi oleh Firman Djaja Daeli dari fraksi PDI Perjuangan. Ia menyatakan bahwa voting dalam rapat Pansus tidak ada dalam aturan Tata Tertib Dewan. Ia mengusulkan agar voting dilakukan sidang Paripurna. Sayang, interupsi itu tidak digubris oleh Pimpinan Sidang, Soetardjo Soerjogoerit. Ia langsung mengetok yang langsung diiringi oleh sorak sorai para anggota DPR-RI. Laporan itulah yang dikenal dengan, "Rekomendasi DPR-RI". Betapa marahnya Sumarsih menyaksikan keputusan itu. Ia langsung melemparkan 3 butir telur dari 7 telur yang dibawa, dari disiapkan rumah dengan yang sudah disembunyikan di balik kotak kue yang ditutup kue pisang dan unti, ke arah tempat duduk anggota fraksi TNI/Polri, Pimpinan Sidang, dan fraksi Golkar. Arief, sang suami, yang awalnya melarang istrinya untuk membawa telur, ia turut melempar satu telur untuk melampiaskan kekesalannya terhadap para anggota DPR-RI. Sejak itu, Sumarsih melakukan gerilya kecilkecilan untuk melakukan kampanye, baik itu di kantor, kendaraan umum dan di mana pun ia berada agar pada

_

²⁹ Ibid

tahun 2004 masyarakat tidak memilih partai yang anggotanya saat itu duduk di DPR-RI.³⁰

Tapi, kalangan korban dan keluarga korban tidak menyerah. Dengan didampingi KontraS dan TRuK, pada Selasa, 4 September 2001, mereka melakukan audiensi ke Mahkamah Agung. Mereka diterima oleh Laica Marzuki, Hakim Agung, M. Taufik, Wakil Ketua Hakim Agung, Said Harahap anggota Pokja HAM, Abdurahman Saleh, Mugihardjo, Direktur Pidana, dan Girman Hudiarjo, Ketua Muda Urusan Lingkungan Pengadilan Militer. Dalam pertemuan itu dinyatakan oleh Mahkamah Agung bahwa Rekomendasi DPR-RI atas kasus Trisakti, Semanggi I dan Semanggi II itu tidak mengikat dan tidak memiliki kekuatan hukum. Selain itu, pada Jumat, 13 Juli 2001, dengan didampingi AK KRA, FAM Atmajaya, FPPI, Posko Teknik UI, TRuK, KontraS, dan Institut Studi Arus Informasi, mereka datang ke gedung Komnas HAM. Mereka membawa setangkai bunga sepatu sebagai lambang cinta dan sebuah sepatu lars sebagai lambang kekerasan. Ini dilakukan untuk memberikan pilihan kepada Komnas HAM, apakah mau meneruskan kasus-kasus itu atau membiarkannya. Soegiri, salah satu anggota Komnas

³⁰ Ibid

HAM, marah dengan tawaran itu. Sementara Mohammad Salim memilih bunga sepatu.³¹

Beranjak dari sini, Komnas HAM membentuk KPP HAM Trisakti, Semanggi I, Semanggi II. Tapi, surat keputusan itu urung ditanda tangani oleh Ketua Komnas HAM. Sikap protes pun dilakukan oleh Karlina L. Supelli dengan pengajuan pengunduran diri dari anggota KPP HAM itu, yang kemudian diikuti dengan pengunduran diri Hermawan Sulistyo. Dalam proses penyidikan ternyata KPP HAM itu tersebut tidak berhasil memanggil para jenderal yang diduga melakukan pelanggaran HAM. Upaya hukum memanggil secara paksa pun tidak mendapatkan respon dari Mabes TNI/Polri. Saat itulah Sumarsih mendengarkan siaran radio Jakarta News FM bahwa KPP HAM didemonstrasi dan diminta dibubarkan. Ia langsung menelepon KontraS yang diterima oleh Haris Azhar. Dari perbincangan lewat pesawat telepon inilah kemudian diputuskan mengadakan konsolidasi dengan korban dan keluarga korban dan beberapa elemen mahasiswa. Beberapa alternatif dalam pertemuan itu diusulkan. Salah satunya adalah mengunjungi rumah para jenderal yang dipanggil KPP HAM tersebut.32

³¹ Ibid

³² Ibid

Pada Senin, 11 Maret 2002, keluarga korban bersama KontraS datang ke kantor Komnas HAM. Mereka diterima oleh Albert Hasibuan (Ketua KPP HAM TSS) dengan didampingi Usman Hamid sebagai sekretaris KPP HAM. Pada saat itulah mereka memohon ijin agar KPP HAM menunggu kehadiran Jenderal Wiranto. Ini karena, mereka akan menjemput Wiranto ke rumahnya, yang menurut jadwal, ia seharusnya pada jam 10.00 dipanggil KPP HAM. Untuk mengantisipasi jika tidak bertemu dengan Wiranto, Arief, sang suami, membuat surat yang berisi maksud dan tujuan kedatangan keluarga korban dan KontraS dengan menyiapkan bunga sebagai lambang bahwa mereka adalah orang baik-baik.

Sayang, setibanya di sana, Wiranto tidak mau menemui. Menurut Suharlan, ajudannya, ia pergi ke luar kota. Padahal, menurut informasi seorang wartawan, Wiranto pada siang nanti akan datang ke hotel Santika. Wartawan itulah yang ditugaskan untuk meliputnya. Melihat kondisi seperti itu, Ibu Maria, orang tua Tedy Mardani membacakan surat di depan rumah Wiranto di hadapan para wartawan maksud kedatangannya. Surat itu diserahkan oleh orang tua Sigit Prasetyo dengan setangkai bunga yang dibawa oleh Sumarsih. Tiba-tiba datang segerombolan polisi untuk menghadang. Sebelum kalangan korban ditanya,

Sumarsih langsung memberitahukan, "Pak, kami hanya menyampaikan surat dan sekarang sudah selesai. Kami akan segera pulang".

Memang, pemanggilan yang dilakukan KPP HAM terhadap 19 perwira tinggi TNI/Polri bermaksud untuk memeriksa bukan untuk menjatuhkan vonis. Namun, pemanggilan itu ternyata ditolak perwira tinggi itu. Alasannya, eksistensi KPP HAM mengenai kasus TSS dipertanyakan. Terlebih lagi DPR-RI sudah merekomendasikan bahwa bukan kasus TSS pelanggaran HAM berat. Persoalan itu makin meruncing ketika Kejaksaan Agung menolak hasil penyelidikan Komnas HAM oleh KPP HAM dengan beragam alasan. Salah satunya adalah keterangan dan penyidikan itu dilakukan tanpa melalui sumpah sebagaimana dirumuskan oleh KUH Acara Pidana tentang penyelidikan. Sudah berkali-kali Komnas HAM menyerahkan berkas hasil penyidikan KPP HAM kepada Kejaksaan Agung, namun berkali-kali berkas itu dikembalikan ke Komnas HAM. Berkas itu menjadi bola panas yang terus dihindari oleh Kejaksaan Agung.

V. Melawan dan Tetap Melawan

Pergantian periode anggota DPR-RI dimanfaatkan oleh kalangan korban dan keluarga

korban, pendamping KontraS dan juga masyarakat yang peduli HAM. Pada awal Januari 2005 mereka bertemu Komisi Hukum DPR-RI. Dalam pertemuan itu, anggota Hukum menyatakan bahwa Komisi seharusnya Kejaksaan Agung segera menindaklanjuti penyelidikan Komnas HAM. Ini karena, rekomendasi DPR tahun 2001 bukan merupakan produk hukum sehingga tidak mengikat. Pada 30 Juni 2005 seluruh fraksi di Komisi Hukum sepakat agar kasus TSS diungkapkan kembali. Hal ini secara tersirat didukung oleh Ketua Agung Laksono saat beraudiensi dengan korban dan keluarga korban pada 14 September 2005. Menurutnya, kesepakatan itu akan ditindaklanjuti melalui prosedur formal sesuai mekanisme yang berlaku dan akan dibahas dalam Rapat Bamus DPR-RI pada 22 September 2005. Yang terjadi, dalam Rapat Bamus itu, kasus TSS tidak masuk dalam agenda pembahasan.33

Perjuangan kalangan korban dan keluarga korban tidak berhenti. Pada 7 Desember 2005, mereka melakukan audiensi kembali dengan Komisi Hukum DPR-RI yang diterima oleh 9 fraksi, minus Partai Golkar. Komisi Hukum itu berjanji kembali untuk mendesakkan kasus itu melalui Sidang Paripurna DPR RI. Benar saja, Nursjahbani Katjasungkana dari fraksi

³³ Arief Priyadi, "Wawan, Tragedi Demi Tragedi", hal 91-94

Kebangkitan Bangsa dan Al Muzzamil Yusuf, wakil Ketua Komisi Hukum mengajukan interupsi dalam Rapat Paripurna DPR, 12 Januari 2006 kepada Pimpinan DPR agar segera memproses rekomendasi Komisi Hukum yang telah sepakat membuka kembali kasus TSS. Interupsi itu diterima dan ditampung oleh Agung Laksono. Ia merekomendasikan bahwa kasus itu akan dibahas di Rapat Bamus DPR.³⁴

Pada 21 Februari 2008 Mahkamah Konstitusi (MK) mengeluarkan keputusan menggugurkan kata "dugaan" pada Penjelasan Pasal 43 ayat (2) UU.26 Tahun 2000 karena dinilai bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pertimbangan disebutkan bahwa DPR dalam merekomendasikan pembentukan Pengadilan HAM Ad Hoc memperhatikan hasil penyelidikan dari Komnas Ham dan hasil penyidikan dari Kejaksaan Agung. Keputusan MK yang cukup berani ini memancing reaksi Menteri Pertahanan dan Kejaksaan Agung. Pada 17 Maret 2008, Sudarsono, Menteri Pertahanan, Iuwono melakukan pertemuan di Departemen Pertahanan dengan Wiranto, mantan Menhankam dan Henry Willem, Kabinkum Mabes TNI, mengajukan imbauan agar para purnawirawan TNI, khususnya mereka yang diduga terkait melaku kan pelanggaran HAM berat,

³⁴ Ibid

tidak perlu mengindahkan panggilan Komnas HAM. Menurutnya, kewenangan hukum Komnas HAM masih diragukan dan UUD 1945 menganut asas non-retroaktif.³⁵

Putusan Mahkamah Konstitusi ini berimbas pada sikap Jampidsus Kejaksaan Agung Kemas Yahya Rahman. Pada 13 Maret 2008, ia mengatakan bahwa berkas penyelidikan pro-yustisia Komnas HAM tentang kasus TSS dan kasus Penghilangan Orang Secara Paksa telah hilang. Meskipun pernyataan ini sempat dibantah oleh Kapuspenkum Kejaksaan Agung Bonaventura Daulat Nainggolan pada 27 Maret 2008. Ironisnya, pada 1 April 2008, Kejaksaan Agung malah mengembalikan empat berkas hasil penyelidikan itu kembali kepada Komnas HAM melalui kurir, yaitu (1) Kasus Wamena-Wasior untuk dilengkapi, (2) Kasus Trisakti, Semanggi I, dan Semanggi II, tidak akan dilanjutkan dengan alasan sudah diselesaikan lewat dengan Peradilan Militer, meskipun sebenarnya, penyelesaian kasus Semanggi I belum pernah dipersidangkan dalam Peradilan Militer, (3) Kasus Kerusuhan Mei 1998, dengan catatan menunggu terbentuknya Pengadilan HAM Ad Hoc, dan (4) Kasus Penghilangan Orang

-

³⁵ Ibid

Secara Paksa, yang juga menunggu terbentuknya Pengadilan HAM Ad Hoc.

Memang, upaya Sumarsih dan kalangan korban dan keluarga korban yang lain melakukan penuntutan pengungkapan kebenaran di meja hukum selalu mengalami kendala. Penegak hukum yang seharusnya berfungsi sebagai algojo keadilan malah berpihak kepada dan melindungi orang-orang yang diduga terkait dengan tindakan pelanggaran HAM berat. Di sini, kasus yang diperjuangkan Sumarsih dan juga kasus-kasus yang lain cenderung dijadikan komoditas politik oleh elit politik di Indonesia sebagai posisi tawar dan menaik kan pamor agar terlihat berpihak kepada mereka yang diambil haknya, terlebih saat karnaval politik pemilihan umum. Namun, hal itu tidak dirinya menggoyahkan untuk terus melawan pengingkaran negara. Ia masih melawan, meski pun dengan cara yang berbeda.

Satu bentuk perlawanan utama yang dilakukan Sumarsih adalah melawan pelupaan dengan mengingat-ingatnya dan membangun situs ingatan dengan beragam media. Di antaranya adalah; pertama, melakukan aksi kamisan (yang diadakan setiap Kamis sore dari jam 16.00-17.00) dengan berdiri diam di depan istana negara selama satu jam sejak 2007. Aksi ini terinspirasi oleh ibu-ibu Plaza De Mayo dalam

menuntut pengungkapan kebenaran anak, saudara, dan ayah, dan sanak keluarganya yang hilang selama era Militer Marcos. Selain **Junta** meminta pertanggungjawaban negara atas kejahatan masa lalu, dalam setiap Aksi Kamisan ini peserta aksi, yang kebanyakan berasal dari kalangan korban, keluarga korban, pegiat HAM, dan juga elemen masyarakat yang peduli terhadap penuntasan kasus kejahatan masa lalu, selalu menyuarakan isu-isu dinamika politik kekinian terkait dengan persoalan HAM. Kedua, penggunaan pakaian hitam setiap melakukan aktivitas di luar rumah. Fungsi pakaian itu bagi Sumarsih bukanlah sekedar penutup badan, tapi hal itu sebagai bentuk perasaan duka, ketidakterimaan, dan juga bentuk perlawanan atas kejahatan hitam yang dilakukan oleh aparatus negara. Ketiga, melakukan Tirakat sejak Wawan tertembak. Tirakat adalah satu laku yang dilakukan oleh orang Jawa untuk melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan mengharapkan se suatu yang diinginkan. Nah, Tirakat ini biasanya dengan melakukan puasa, baik itu puasa menahan lapar dan minum, atapun puasa muteh, yang hanya memakan nasi putih tanpa lauk. Keempat, membangun ritus doa di makam Wawan. Bagi Sumarsih, kuburan Wawan itu bukanlah sekedar makam di mana orang terkasih itu meninggal. Tapi, itu menjadi makam keluarga yang juga bagian dari kehidupan Sumarsih, Arief Priyadi, dan

Irma. Dalam makam inilah Sumarsih selalu berkunjung ke makam Wawan setiap pagi ketika ingin berangkat melakukan aktivitas sebagai aktivitis HAM. Dengan berdoa kepada Tuhan untuk Wawan dengan doa yang berulang dan serupa, yaitu agar pembunuh Wawan itu segera diungkapkan ke meja hijau.

Tidak dipungkiri, dari sejumlah konsistensi perjuangan sejak Wawan ini ia mendapatkan satu penghargaan atas buah yang ia lakukan selama ini. Tepatnya hari Rabu, 1 Desember 2004, ia ditemui oleh dua orang tamu dari Yayasan Yap Thiam Hien. Dua orang itu memberitahukan bahwa atas pertimbangan dewan juri, ia menerima penghormatan penghargaan Yam Thiam Hien Award atas konsistensi memperjuangkan HAM khususnya mengenai kasus yang menimpa anaknya. Uang penghargaan yang ia terima itulah yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan dan mendukung aktivitas korban dan keluarga korban dalam menghangatkan ingatan mereka melawan lupa dengan beragam media dan cara.

VI. Perihal Mendesak

Bagi Sumarsih, hal utama yang dibutuhkan untuk melakukan re-organisasi dan menguatkan kembali semangat korban adalah dengan memberikan semacam pelatihan pendidikan politik dan hukum. Dengan adanya pelatihan itulah korban dan keluarga korban akan bisa mengerti kasus yang sedang diperjuangkannya. Selain itu, korban juga bisa membantu korban-korban yang lain untuk mengadvokasi dirinya. Jika korban sudah memiliki kesadaran atas hukum, niscaya ia tidak akan mudah terperdaya iming-iming yang diberikan oleh pelaku.

Alasan yang dikemukakan oleh Sumarsih ini menjadi satu hal yang wajar. Ini karena, ia bersandarkan pada dirinya, di mana secara intelektual dan pendidikan memang lebih mapan dibandingkan dengan korban dan keluarga korban yang lainnya. Sementara, secara tidak finansial Sumarsih memiliki kekurangan sebagaimana dialami oleh korban dan keluarga korban kebanyakan. Bahkan, karena Arief Priyadi bekerja di CSIS yang memungkinkan untuk mengakses dengan mudah berita-berita yang dihasilkan dari dokumentasi, keluarga Sumarsih dapat dengan mudah isu-isu apa saja yang sedang berkembang terkait dengan kasus yang sedang diperjuangkan ataupun kasus-kasus yang terkait dengannya. Karena itu faktor ekonomi bagi Sumarsih menjadi kendala ekonomi. Menurutnya, pelatihan untuk memberdayakan korban dan keluarga korban ini bisa dilakukan secara berkala. Selain dapat mengetahui isu terbaru mengenai kasus yang sedang diperjuangkan, mereka juga mengerti apa itu sebenarnya HAM dan bagaimana harus memperjuangkannya

Satu modal sosial yang dimiliki olehnya dan juga bisa menjadi pendorong bagi kalangan korban yang lain adalah adanya "dendam yang mendalam" kehilangan anaknya. Dampak yang dihasilkan dari kehilangan anaknya ini bisa lebih besar ekspresinya bila dibandingkan dengan kasus kejahatan masa lalu di Indonesia, meskipun kasus itu sebenarnya secara korban dan juga stigma yang direproduksi bisa lebih berbahaya dan memiliki kelekangan jangka panjang, bila dibandingkan dengan kasus Semanggi I. Karena itu, dendam inilah yang kemudian menjadi energi positif dirinya untuk terus memperjuangkan kasusnya dan juga kasus-kasus yang lain akibat represi militer Orde Baru dan yang diwariskan olehnya. Dendam itulah yang membuat Sumarsih berani berbicara di depan publik, menulis perihal yang menimpa anaknya, mengorganisir korban yang lain untuk menuntut haknya, serta memberdayakan diri untuk terus belajar terkait dengan isu-isu HAM dan pelanggaran yang diakibatkan oleh aparatus negara di Indonesia

Fratelli Tutti No. 87-94

Bab III – Memikirkan dan Menciptakan Dunia yang Terbuka

87. Manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat mewujudkan dirinya, berkembang, dan menemukan kepenuhannya "tanpa dengan tulus memberikan dirinya."62 Dan ia juga tidak sepenuhnya mengenali kebenarannya sendiri kecuali dalam perjumpaan dengan orang lain: "Saya berkomunikasi secara efektif dengan diri saya sendiri hanya sejauh saya berkomunikasi dengan orang lain."63 Ini menjelaskan mengapa tak seorang pun bisa menghayati nilai hidup tanpa wajah-wajah nyata untuk dicintai. Di sinilah terletak rahasia keberadaan manusia yang sejati, karena "hidup ada di mana ada ikatan, persekutuan, persaudaraan; dan hidup itu lebih kuat daripada kematian bila dibangun di atas hubungan yang benar dan ikatan kesetiaan. Sebaliknya, tidak ada hidup di mana seseorang beranggapan hanya menjadi milik dirinya sendiri dan

hidup sebagai pulau: dalam sikap seperti itu kematian menang."⁶⁴

62 Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, Gaudium et Spes, 24.

63 Gabriel Marcel, Du refus à l'invocation, ed. NRF, Paris, 1940, 50. 64 Angelus (10 November 2019): L'Osservatore Romano, 11-12 November 2019, 8.

Keluar dari diri sendiri

88. Dari kedalaman setiap hati, kasih menciptakan ikatan dan memperluas keberadaan ketika ia membawa orang keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain. Kita diciptakan untuk kasih dan di dalam diri kita masing-masing ada semacam hukum 'ekstasis': bergerak keluar dari diri sendiri untuk menemukan dalam diri orang lain perkembangan keberadaannya. Oleh karena itu bagaimanapun, manusia sendiri harus sesekali berani melompat keluar dari dirinya sendiri.

65 Bdk. Santo Thomas Aquinas: Scriptum super Sententiis, lib. 3, dist. 27, q. 1, a. 1, ad 4: "Dicitur amor extasim facere et fervere, quia quod fervet extra se bullit et exhalat".

66 Karol Wojtyła, Love and Responsibility, London, 1982, 126. 67 Karl Rahner, Kleines Kirchenjahr. Ein Gang durch den Festkreis, Herderbücherei 901, Freiburg, 1981, 30. 89. Di sisi lain, saya juga tidak dapat mempersempit kehidupan saya pada hubungan dengan kelompok kecil atau bahkan dengan keluarga saya saja karena tidak mungkin memahami diri saya sendiri tanpa jalinan hubungan yang lebih luas: bukan hanya hubungan yang sekarang, melainkan juga yang telah mendahului saya dan membentuk saya sepanjang hidup saya. Hubungan saya dengan seseorang yang saya hargai tidak boleh melupakan bahwa orang ini tidak hidup hanya untuk hubungannya dengan saya, saya juga tidak hidup hanya untuk berhubungan dengan dia. Hubungan kita, bila sehat dan autentik, membuka kita kepada orang-orang lain yang membuat kita tumbuh dan memperkaya kita. Saat ini nalurinaluri sosial yang paling mulia dengan mudah menghilang di balik keakraban yang egois yang memberi kesan hubungan yang intens. Sebaliknya, kasih autentik, yang membantu kita untuk tumbuh, dan bentuk-bentuk persahabatan yang paling mulia mendiami hati yang membiarkan dirinya disempurnakan. Ikatan pasangan dan persahabatan diarahkan untuk membuka hati kepada sekitar kita, sehingga memungkinkan kita bergerak keluar dari diri sendiri untuk menyambut semua orang. Kelompok tertutup dan pasangan yang mengacu pada diri sendiri, yang membentuk diri sebagai "kami" yang berlawanan dengan seluruh dunia, biasanya merupakan bentukbentuk egoisme yang diidealkan dan perlindungan diri sendiri belaka.

90. Bukan kebetulan bahwa banyak masyarakat kecil yang hidup di daerah gurun mengembangkan kemampuan bermurah hati untuk menyambut para peziarah yang lewat, dan dengan demikian memberikan suatu tanda keteladanan dari tugas suci keramahtamahan. Komunitas para rahib abad pertengahan juga menghayati hal itu, seperti dapat dilihat dalam Regula Santo Benediktus. Meski itu dapat mengganggu keteraturan dan keheningan biara, Benediktus menuntut agar orang miskin dan para peziarah diperlakukan "dengan segala rasa hormat dan perhatian yang mungkin."68 Keramahtamahan adalah cara konkret untuk tidak kehilangan tantangan dan anugerah yang ditemukan dalam perjumpaan dengan manusia dari luar kelompoknya sendiri. Orang-orang seperti itu menyadari bahwa segala nilai yang dapat mereka kembangkan harus disertai dengan kemampuan untuk melampaui diri sendiri dalam keterbukaan kepada orang lain.

68 Regula, 53, 15: "Pauperum et peregrinorum maxime susceptioni cura sollicite exhibeatur".

Nilai unik cinta kasih

91. Orang dapat mengembangkan sikap-sikap tertentu yang menghadirkan nilai-nilai moral: ketabahan, keugaharian, kerja keras, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Namun, untuk mengarahkan tindakan berbagai keutamaan moral secara tepat, orang harus juga mempertimbangkan sejauh mana tindakan tersebut sungguh mencapai dinamisme keterbukaan dan persatuan ter-hadap orang lain. Dinamisme seperti itu adalah kasih yang ditanamkan Allah. Tanpa itu, kita mungkin hanya terkesan memiliki kebajikan yang tidak mampu membangun kehidupan bersama. Karena itu Santo Tomas Aquinas -mengutip Santo Agustinus- mengatakan bahwa kesederhanaan orang pelit malah bukan kebajikan.⁶⁹ Santo Bonaventura, dengan kata lain, menjelas-kan bahwa tanpa kasih, keutamaan-keutamaan lain secara tegas tidak memenuhi perintah-perintah "seperti yang dimaksudkan oleh Allah." 70

69 Bdk. Summa Theologiae, II-II, q. 23, a. 7; Saint Augustine, Contra Julianum, 4, 18: PL 44, 748: "How many pleasures do misers forego, either to increase their treasures or for fear of seeing them diminish!". 70 "Secundum acceptionem divinam" (Scriptum super Sententiis, lib. 3, dist. 27, a. 1, q. 1, concl. 4). 71 Benediktus XVI, Ensiklik Deus Caritas Est, 15: AAS 98 (2006), 230. 72 Summa Theologiae II-II, q. 27, art. 2, resp.

- 92. Tingkat spiritual hidup manusia ditentukan oleh kasih, yang pada akhirnya menjadi "kriteria untuk keputusan definitif tentang bernilai atau tidaknya hidup manusia." Namun, ada orang beriman yang berpikir bahwa kebesaran mereka terletak dalam memaksakan ideologi mereka kepada orang lain, atau dalam membela kebenaran dengan kekerasan, atau dalam menunjukkan kekuatan yang besar. Kita, orang beriman, semuanya harus menyadari ini: yang terpenting adalah kasih yang tidak boleh dipertaruhkan; bahaya terbesar adalah tidak mengasihi (lih. 1Kor. 13:1-13).
- 93. Dalam upaya untuk menjabarkan apa yang termasuk dalam pengalaman mengasihi yang dimungkinkan dengan rahmat Allah, Santo Tomas Aquinas menjelaskannya sebagai gerakan yang memusatkan perhatian kepada yang lain "dengan menganggapnya sebagai satu dengan dirinya sendiri."⁷² Perhatian afektif yang diberikan kepada orang lain membangkitkan keinginan untuk mengupayakan kebaikannya dengan murah hati. Semuanya ini bertolak dari sebuah penghargaan, dari sebuah apresiasi, yang pada akhirnya adalah apa yang ada di balik kata "caritas": orang yang dikasihi bagi saya adalah "terkasih" (caro), artinya saya menganggapnya sangat berharga.⁷³ Dan "dari kasih yang

membuatseseorang menyukai orang lain mengalirlah kemurahan-kemura-han terhadapnya."⁷⁴

```
73 Ibid., I-II, q. 26, art. 3, resp. 74 Ibid., q. 110, art. 1, resp.
```

94. Karena itu, kasih melibatkan lebih dari sekadar serangkaian tindakan kebajikan. Tindakan-tindakan itu bersumber dari persatuan yang semakin terarah kepada yang lain, karena menganggapnya berharga, layak, menyenangkan, dan indah, terlepas dari penampilan fisik atau moral. Kasih untuk orang lain, sebagaimana adanya dirinya, mendorong kita untuk mengusahakan yang terbaik bagi hidupnya. Hanya dengan mengembangkan cara berelasi seperti ini kita akan memungkinkan persahabatan sosial yang tidak mengecualikan siapa pun dan persaudaraan yang terbuka terhadap semua.

Eksamen Cara Kita Bertindak: *Measuring* what we must manage

"If you can't measure it, you can't manage it".

Bila kamu tidak bisa mengukurnya, kamu tidak akan dapat mengelolanya. Ini merupakan adagium klasik dari guru tata kelola Peter Drucker. Untuk bisa turut serta dalam gerak Ekologi Positif, yakni suatu gerak menanggapi situasi lingkungan melalui inisiatifinisiatif aksi nyata positif, kita perlu latihan mengukur beberapa hal berkaitan dengan cara kita bertindak.

Berikut ini adalah rekomendasi dan perangkat eksamen sederhana yang disusun oleh *Task-forces* JCAP mengenai ekologi. Anda bisa mengambil waktu untuk dengan tenang dan jernih mencoba mengevaluasi diri atau melakukan eksamen untuk melihat:

- Apakah diriku, komunitasku, lembaga karyaku dan seluruh/ setiap kolaborator Missio Dei SUDAH/ SEDANG melaksanakan rekomendasi untuk membangun gaya hidup baru yang ekologis?
- 2. Cara bertindak mana saja di komunitas, dalam Karya dan dalam hidupku sehari-hari yang pasti

mendukung usaha pelestarian Bumi, rumah kita bersama?

Rekomendasi-rekomendasi untuk membangun gaya hidup baru yang ekologis.

- a. Komunitas-komunitas Jesuit dan karya kerasulan diundang untuk memahami pengelolaan lembaga kita sendiri dan untuk berbagi pengalaman mengembangkan praktik dan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Praktik hidup komunitas apa saja yang jelas ramah lingkungan? Sebutkan.
- b. Setiap Jesuit dan para sahabat dalam karya diundang untuk menanggapi dampak-dampak dari krisis lingkungan pada orang miskin, orang terpinggir dan orang asli (*indigenous*). Bagaimana aku dan karyaku menanggapi dampak krisis lingkungan yang menghantam orang miskin dan terpinggir?
- c. Mereka yang terlibat di dalam karya media dan komunikasi diundang untuk mengembangkan cara-cara menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengadakan aksi khususnya bagi para Jesuit dan seluruh kolaborator missio Dei di berbagai karya kerasulan. Bagaimana diriku, komunitasku, karyaku mempromosikan tumbuhnya kesadaran dan motivasi untuk memelihara ciptaan dan alam semesta?
- d. Para Jesuit di institusi pendidikan tinggi, di fakultas teologi, pusat-pusat riset dan

- pengembangan masyarakat diundang untuk melibatkan para mahasiswa terlibat dalam pendidikan transformatif dan mengeksplorasi tema-tema penelitian interdisiplin/ lintas ilmu. Bagaimana kita melibatkan mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang penyelamatan alam secara lintas ilmu?
- e. Para Jesuit yang berkarya di pusat spiritualitas, pelayanan sosial dan karya pastoral diundang untuk mengembangkan sumber-sumber spiritual yang mendukung motivasi dan komitmen untuk memelihara dan merayakan ciptaan. Bagaimana kita mendayagunakan kekayaan Spiritualitas Ignatian untuk memelihara dan merayakan Ciptaan?
- Gubernasi Serikat pada level Provinsi diundang untuk mencermati dan meninjau formasi Jesuit dalam terang kepedulian terhadap lingkungan. Bagaimana kesadaran dan kepedulian akan lingkungan ditumbuhkan selama proses formasi?

(Sumber: Reconciliation with Creation - JCAP Ecology)

Umum:

- a. Perhatikan dan evaluasi pola dan tingkat konsumsi dan membangun komitmen kuat bagi diri kita sendiri untuk mengurangi tingkat konsumsi.
- b. Menjadikan terjalinnya relasi yang benar dan adil dengan ciptaan sebagai tema doa komunitas.

- c. Menyediakan orientasi *perspective*, sumber daya dan praktik baik ekologi bagi seluruh kolaborator *missio Dei*.
- d. Menyediakan perangkat serta konsep yang mungkin membantu komunitas dan lembaga untuk membuat rencana-rencana hidup yang lebih melestarikan bumi: membeli produk lokal, pengenalan 'ecological footprint'.
- e. Mengembangkan situs-situs *eco-heritage* dalam Provinsi.

Mobilitas dan Komunikasi

- a. Perhatikan dan evaluasi moda transportasi dan secara aktif memilih alternatif untuk menggunakan transportasi yang lebih bersahabat dengan alam (naik angkutan umum).
- Mengimbangi utang karbon perjalanan boros energi (penerbangan) dengan menginvestasikan dana di proyek ekologi Jesuit (fly for forest, Cambodia)
- c. Gunakan fasilitas *zoom* dan semacamnya untuk rapat dan pertemuan guna mengurangi penggunaan energi transportasi.

Ruang hidup dan bangunan

 Lakukan audit energi untuk mengevaluasi jejak ekologis di komunitas dan karya kita menggunakan Environment Resources Assesment (ERA) dan perangkat serupa.

- b) Menjalankan praktik

 Reduce Reuse Recycle. Pengelolaan sampah

 organik dan sampah plastik untuk meningkatkan
 kualitas lingkungan.
- c) Setiap kali institusi mendirikan bangunan baru haruslah memperhitungkan dengan cermat bangunan yang lebih ramah lingkungan menyangkut penggunaan sumber daya alam, penghematan energi, pemanfaatan air, pengadaan biogas dan pengadaan sumur resapan/ biopori yang sesuai.

Makan Minum

- Mengadakan pelatihan mengenai cara berbelanja yang lebih mendukung kelestarian lingkungan: membeli produk lokal sesuai musim, memilih produk ramah lingkungan.
- b) Mengurangi kecenderungan memasak berlebihan.
- c) Mengelola seluruh sisa organik dari dapur untuk dibuat kompos
- d) Mengutamakan cara masak sehat (mengurangi penggunaan minyak)
- e) Menghindari kemasan plastik
- f) Mengembangkan FAITH: Food Always in The House, dengan menanam sayuran, buah-buahan di pekarangan.

Kepemilikan barang-barang elektronik dan gadget

- a. Ikuti prinsip Reduce, Reuse, Recycle.
- b. Hindari menumpuk barang. Cek: apakah komunitas/ lembaga karya/ aku pribadi sungguh memerlukan barang ini atau itu sebelum membeli.
- c. Ketika membeli barang elektronik, cek besarnya daya yang diserap, pilih yang paling ramah lingkungan yang memerlukan daya lebih rendah.
- d. Gunakan *rechargeable baterai*. Biasakan mencabut saklar, hindari memasang moda *stand-by*.

Perangkat Pembersih

- a. Pakailah produk yang ramah lingkungan/ Bio-degradable.
- b. Gunakan perangkat kain untuk lap yang bisa dicuci daripada tisu kertas.

Menakar Biaya Tersembunyi Pangan Terhadap Lingkungan

Dian Yuanita Wulandari (Halaman 6 Kompas 8 Maret 2024)

Cuaca ekstrem telah diidentifikasi sebagai risiko tertinggi yang akan dihadapi seluruh dunia pada tahun 2024, seperti diungkapkan oleh Forum Ekonomi Dunia.

Kabar ini tidaklah menyenangkan, terlebih Indonesia berada di jajaran ketiga teratas negara yang rentan terpapar risiko iklim, terutama terhadap segala bentuk cuaca ekstrem.

Tanpa adaptasi yang efektif, cuaca ekstrem hanya akan membuat harga pangan jauh lebih mahal, terutama jika memperhitungkan biaya tersembunyi dari pangan.

Pada tahun 2023, Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) merilis publikasi tentang tingginya biaya tersembunyi pangan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan kesehatan. Publikasi itu mengungkapkan bahwa biaya yang tersembunyi dalam pangan di seluruh dunia saat ini nilainya melebihi 10 triliun dolar AS per tahun.

Berdasarkan terminologinya, biaya tersembunyi adalah semua biaya yang tak tercermin dalam harga suatu produk atau jasa, tetapi menyimpan potensi dampak negatif yang tak sepadan atas harga yang dibayar. Biaya tersembunyi pangan merupakan dampak yang tak bisa eksplisit terukur atas cara kita memproduksi, memproses, mendistribusi, mengonsumsi, hingga membuang sisa pangan.

Kehendak politik atau *political will* menjadi penentu apakah biaya tersembunyi pangan dapat diarus-utamakan dalam pembangunan pertanian di Indonesia

Indonesia tentu tidak lepas dari tantangan biaya tersembunyi pangan. Publikasi FAO tersebut mengestimasi biaya tersembunyi pangan di Indonesia mencapai 319,515 miliar dolar AS per tahun. Yang lebih mengejutkan, Indonesia tercatat memiliki biaya tersembunyi tertinggi di antara negara-negara Asia Tenggara.

Porsi biaya tersembunyi di Indonesia bahkan mencapai 44,21 persen dari total biaya tersembunyi pangan di Asia Tenggara.

Cuaca ekstrem yang kini diprediksi semakin intensif tentu membawa momok bagi sektor pertanian,

mulai dari puso hingga melambungnya harga pangan. Dan negara kita memiliki catatan panjang perihal ini.

Sebagai contoh, fenomena kekeringan berkepanjangan yang diperburuk oleh cuaca dingin ekstrem di Distrik Agandugume dan Distrik Lambewi, Kabupaten Puncak, Papua Tengah, pertengahan tahun 2023. Cuaca ekstrem telah memicu gagal panen hingga mengakibatkan bencana kelaparan yang merenggut nyawa puluhan warga di distrik tersebut.

Banyak peneliti telah mengungkap hubungan yang erat antara perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Perubahan iklim terbukti mengeskalasi intensitas kejadian cuaca ekstrem di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, sistem pertanian yang tidak berkelanjutan menjadi salah satu penyebab petaka perubahan iklim. Lantas, apa urgensinya?

Keterkaitan antara aktivitas pertanian, perubahan iklim, dan biaya tersembunyi pangan masih jarang menjadi bagian dikursus di Indonesia.

Prioritas kebijakan pemerintah selama ini adalah agar pangan tersedia dalam jumlah melimpah dan harga murah. Efek domino atas sistem pertanian yang tidak berkelanjutan masih belum dipandang sebagai sebuah isu krusial. Ada rentetan "harga mahal" yang harus kita bayar akibat sistem pertanian yang tidak berkelanjutan.

Sayangnya, pemahaman setiap individu terhadap biaya tersembunyi pangan masih begitu rendah. Hal ini sebenarnya dapat dipahami karena di tangan para pemangku kebijakan pun, masih sangat minim pihak yang menyoroti biaya tersembunyi pangan.

Mengurai masalah

Di antara aspek-aspek yang berkontribusi terhadap biaya tersembunyi pangan, FAO mengestimasi faktor lingkungan menyumbang 20 persen dari total biaya tersembunyi.

Biaya tersembunyi pangan terhadap lingkungan mungkin tidak sebesar biaya tersembunyi yang berkaitan dengan kesehatan, yang memang memiliki persentase tertinggi, yaitu 70 persen. Namun, aspek lingkungan hadir bagaikan dua sisi pedang. Di satu sisi, aktivitas pertanian yang tidak berkelanjutan dapat mendegradasi lingkungan. Di sisi lain, lingkungan berperan penting dalam menentukan keberhasilan sektor pertanian.

Biaya tersembunyi pangan terhadap lingkungan meliputi segala aktivitas pertanian yang merusak lingkungan seperti alih guna lahan yang masif, pemborosan air, hingga penggunaan input kimia yang tidak terukur. Sayangnya, untuk memastikan masyarakat memiliki akses terhadap pangan berkualitas dengan harga terjangkau, pemerintah acap kali menerapkan kebijakan produksi pangan yang tidak mengedepankan aspek kelestarian lingkungan.

Pertanian intensif menjadi salah satu contoh aktivitas pertanian yang tidak lestari.

Berdasarkan terminologinya, biaya tersembunyi adalah semua biaya yang tak tercermin dalam harga suatu produk atau jasa, tetapi menyimpan potensi dampak negatif yang tak sepadan atas harga yang dibayar.

Sebuah penelitian menunjukkan tingginya penggunaan pupuk kimia di Indonesia pada tahun 1999 hingga 2021 telah mengakibatkan degradasi lingkungan mulai dari pengerasan tanah hingga pencemaran air dan udara. Peningkatan anggaran subsidi pupuk kimia yang baru-baru ini diteken—sangat mungkin—justru akan meningkatkan biaya tersembunyi pangan terhadap lingkungan.

Selain pertanian intensif, program *food* estate yang merambah kawasan hutan konservasi dan hutan lindung serta lahan gambut diyakini juga memiliki biaya tersembunyi yang terlampau tinggi.

Berbagai studi menunjukkan pembangunan *food estate* sejak pertama kali digagas pada tahun 1990-an telah menimbulkan kerusakan ekologis. Sementara *output* berupa pangan masih jauh dari proyeksi.

Memperhitungkan

Kita harus menyadari bahwa harga pangan di Indonesia secara struktural lebih tinggi dibandingkan negara lain. Penyebabnya tak lain adalah sejumlah permasalahan klasik, mulai dari dominansi petani gurem dengan luas kelola lahan kurang dari 0,5 hektar, minimnya akses langsung pada pasar, hingga keterbatasan teknologi.

Harga eceran beras di Indonesia, misalnya, merupakan yang tertinggi di ASEAN selama satu dekade terakhir sebagaimana tercatat dalam prospek Bank Dunia. Hal ini jelas menunjukkan harga pangan di Indonesia tidak kompetitif dalam segala aspek, terlebih jika biaya-biaya tersembunyi turut diperhitungkan.

Biaya tersembunyi pangan seolah menjadi pengingat bahwa sistem pertanian membutuhkan pendekatan sistematis dan komprehensif.

Upaya penyediaan pangan tak boleh hanya untuk memenuhi target jangka pendek, terlebih dengan populasi penduduk yang diprediksi terus meningkat setiap tahun. Pemerintah perlu lebih serius menginternalisasi nilai-nilai kelestarian lingkungan sebagai aspek krusial dalam penyediaan pangan.

Hingga saat ini memang belum ada formula yang selaras secara internasional untuk mengalkulasi biaya tersembunyi pangan.

Meski demikian, kajian dan penghitungan biaya tersembunyi secara akuntabel sebetulnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang dapat diadopsi oleh setiap negara.

Kehendak politik atau *political will* menjadi penentu apakah biaya tersembunyi pangan dapat diarusutamakan dalam pembangunan pertanian di Indonesia.

Dian Yuanita Wulandari, Pemerhati Sosial Ekonomi Pertanian

Migrasi Paksa, Ketercabutan Dan Tanggapan Kita: Sebuah Perjumpaan

Namanya Feiruz, seorang pemuda Rohingya. Pada 8 Januari 2023, ia bersama 184 pengungsi lainnya mendarat di Aceh, setelah menempuh perjalanan laut dari Bangladesh. Melalui jasa penyelundup berkewarga negaraan Bangladesh, mereka meninggalkan kamp pengungsi Kutupalong di Cox'z Bazaar, Bangladesh, menggunakan perahu kayu. Setelah 10 hari berlayar, mereka kehabisan bahan bakar. Mesin mati, sementara gelombang laut besar. Pada hari ke-14 mereka melihat angkatan laut India yang berpatroli, namun baru 3 hari kemudian mereka mendekat dan berinteraksi. Feiruz menyampaikan kondisi para penumpang, sebab hanya dia yang bisa berbahasa Inggris. Angkatan laut India kemudian memberi mereka bahan bakar, air minum, makanan ringan, dan beras. Setelah mencapai perairan Andaman, kembali mereka kehabisan bahan bakar. Kapten kapal dan 5 orang kru kemudian meninggalkan mereka dengan janji akan kembali dengan bahan bakar. Janji ini tidak ditepati. Para pengungsi Rohingya, dengan 45 anak di bawah umur, ditinggalkan terombang ambing di tengah lautan. Mereka kemudian membuat layar dari terpal. Angin dan gelombang lalu mendorong mereka hingga tampak oleh mereka daratan, pantai, perahu-perahu nelayan, dan perkampungan. Mereka mendarat di Ladong, Aceh, setelah 29 hari di lautan. Seorang anak meninggal dalam perjalanan yang sulit dan berbahaya ini.

Feiruz lumayan fasih berbahasa Inggris. Ia sebelumnya adalah aktivis sosial. Lahir di Rakhine State dan dapat menyelesaikan matrikulasi pendidikan dasar, ia bermimpi untuk dapat melanjutkan kuliah. Serangan militer terhadap Rohingya membuat ia dan keluarganya meninggalkan Myanmar dan mengungsi ke Bangladesh pada 2017. Sayang sekali, kamp pengungsian di Bangladesh tidak menjanjikan keamanan. Ayahnya dibunuh oleh kelompok kriminal dan ia sendiri menjadi incaran mereka karena aktivitas sosial yang ia lakukan.

Feiruz adalah satu dari sekitar 1.300 pengungsi yang saat ini ada di berbagai wilayah di Provinsi Aceh. Sebagian besar pengungsi Rohingya yang mendarat di Aceh menempati kamp-kamp pengungsian sementara di Aceh. Sebagian kecil lainnya masih tinggal di tepi-tepi pantai di tenda-tenda seadanya karena belum terjadi

kesepakatan mengenai tempat lebih layak yang dapat dipergunakan untuk menampung mereka. Tim JRS Indonesia berjumpa dengan Feiruz pada awal Juni 2023 ketika bersama seorang staf dan direktur internasional JRS kami mengunjungi kamp pengungsi di Pidie, Aceh Besar.

Dengan ramah ia menemani kami melihat-lihat situasi kamp. Kamp ini sesungguhnya tidak memenuhi standar kebersihan. Air buangan rumah tangga "ngendon" karena area kamp yang lebih rendah dari lingkungan sekitarnya. Perlu anggaran kira-kira 200 ratus juta rupiah untuk membangun drainase yang memadai. Namun, UNHCR ragu-ragu mendanai kompleks yang sebelumnya pernah dipergunakan sebagai panti asuhan ini karena bisa saja sewaktu-waktu diminta kembali oleh pemerintah daerah.

Feiruz adalah seorang pemuda Rohingya penuh semangat. Ia banyak membantu staf UNHCR dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengatur suasana kamp. Dalam peringatan Hari Pengungsi Sedunia sekaligus Idul Adha 2023 lalu, ia mewakili para pengungsi mengucapkan banyak terima kasih kepada masyarakat Indonesia yang telah menerima dan membantu para pengungsi Rohingya yang pergi meninggalkan mula-mula tanah mereka di Myanmar

dan kemudian kamp pengungsi di Bangladesh yang kondisinya sangat memprihatinkan.

Rohingya: Komunitas yang Tercabut dan Terbuang

2022, IRS Indonesia Mulai akhir programatik hadir di Aceh untuk melakukan kerja-kerja perlindungan, advokasi, dan respons darurat terhadap para pengungsi Rohingya yang mendarat di Aceh. Pendaratan pengungsi Rohingya di Aceh sebenarnya bukan hal yang baru. Pada 2009, terjadi pendaratan dua perahu ditumpangi 193 dan 198 pengungsi Rohingya di Sabang dan Aceh Timur. Pendaratan terjadi kembali pada 2013 (79 orang), 2015 (lebih dari 1.500 orang), 2018 (79 orang), 2020 (392 orang), 2022 (574 orang). Terhitung, dari pertengahan November 2023 s/d akhir Januari 2024, sejumlah 1.752 pengungsi Rohingya (74% adalah perempuan dan anak-anak) mendarat di berbagai pantai di Aceh dan Sumatera Utara. [1] Orangorang Rohingya ini pada mulanya ingin mencapai Malaysia dengan jasa para penyelundup. Namun, karena penjagaan pantai yang ketat, mereka akhirnya terdampar di Indonesia. Di kemudian hari, dengan memburuknya situasi kamp di Bangladesh, Indonesia pun menjadi tujuan perjalanan mereka, meskipun di negeri ini mereka hanya bisa tinggal di kamp-kamp sementara.

Rohingya adalah kelompok etnis minoritas Muslim yang telah hidup berabad-abad di Myanmar. PBB menggambarkan Rohingya sebagai "minoritas yang paling teraniaya di dunia." Meskipun telah tinggal di Myanmar selama beberapa generasi, etnis Rohingya tidak diakui sebagai kelompok etnis resmi dan tidak diberi kewarganegaraan sejak tahun 1982, menjadikan mereka populasi tanpa kewarganegaraan terbesar di dunia. Sebagai populasi tanpa kewarganegaraan, keluarga Rohingya tidak mendapatkan hak dan perlindungan dasar serta sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan seksual dan berbasis gender (SGBV), serta pelecehan.

Pada bulan Agustus 2017, serangan bersenjata, kekerasan berskala besar, dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius memaksa ribuan warga Rohingya meninggalkan rumah mereka di Negara Bagian Rakhine, Myanmar. Banyak di antara mereka yang berjalan berhari-hari melewati hutan dan melakukan perjalanan laut yang berbahaya melintasi Teluk Benggala untuk mencapai tempat aman di Bangladesh. Saat ini, sekitar 960.000 Rohingya menjadi pengungsi di Bangladesh dan mayoritas tinggal di wilayah Cox's Bazar, lokasi kamp pengungsi terbesar di dunia.

Lebih dari separuh pengungsi Rohingya di Bangladesh adalah anak-anak, sementara 51 persen terdiri dari

perempuan dan anak perempuan. Populasi pengungsi saat ini berjumlah sepertiga dari total populasi di wilayah Cox's Bazar, sehingga dukungan terhadap komunitas tuan rumah sangat penting untuk hidup berdampingan secara damai. Kondisi kamp di Cox's Bazar sendiri sangat sulit. Topan, Banjir, tanah longsor, kebakaran, wabah penyakit, kelaparan, perdagangan orang, serta pembunuhan menjadi ancaman yang dihadapi para penghuni kamp. Mereka juga mesti tinggal di tempat penampungan sementara yang sesak, tanpa privasi, menimbulkan risiko tersendiri bagi perempuan dan anak perempuan. Dalam semua kesulitan itu, kebanyakan pengungsi sepenuhnya bergantung pada bantuan kemanusiaan, sementara bantuan internasional yang masuk jauh berkurang karena perhatian beralih pada krisis kemanusiaan baru di tempat lain.[2]

Serikat Jesus dan "Option for Forced Migrants"

Bab 2 De Statu Serikat Jesus 2023, "Epochal Changes in the World Challenge the Mission of the Church," menegaskan migrasi paksa sebagai "tanda yang paling jelas mengenai situasi umat manusia saat ini." Dengan jumlah yang semakin bertambah dari waktu ke waktu. UNHCR mencatat angka pengungsian paksa

konflik, kekerasan, penganiayaan, pelanggaran HAM mencapai 108,4 juta di akhir 2022.[3] Persoalan pengungsi jelas merupakan salah satu penanda utama zaman ini. Gelombang migrasi paksa terjadi di seluruh benua. Kelompok-kelompok para migran yang menyeberang ke Eropa atau berjalan untuk masuk ke Amerika Serikat merupakan indikasi dalamnya krisis tak terselesaikan di Timur Tengah, Afrika, Amerika Tengah dan Latin, Asia, juga Eropa Timur. Belum selesai perang akibat invasi Rusia ke Ukraina, kita menyaksikan krisis besar kemanusiaan di Jalur Gaza setelah serangan Hamas ke Israel pada 7 Oktober lalu. Selain memakan korban jiwa lebih dari 30.000 ribu orang (dua pertiga adalah perempuan dan anak-anak), perang ini telah menciptakan 1,9 juta pengungsi internal.

Pater Jenderal Arturo Sosa mengatakan, ketika kita menyediakan diri untuk digerakkan oleh kisah-kisah di balik fenomena migrasi paksa, kita menempatkan diri kita di jalan yang membawa kita pada kesadaran akan tantangan-tantangan sejarah di mana kita mengambil bagian di dalamnya. Relasi antarmanusia zaman ini berjalan di tengah perubahan besar karena globalisasi, pertumbuhan ekosistem media, perkembangan teknologi komunikasi, dan kecerdasan buatan, juga dalam kondisi ketidaksetaraan (*inequality*),

ketidakseimbangan (*imbalance*), peniadaan kebenaran (*post-truth*) serta krisis iklim yang telah membawa pada bencana lingkungan. Relasi ini juga dipengaruhi oleh kekerasan dalam berbagai wajahnya, mulai dari perang, persekusi, diskriminasi rasial, populisme politik yang mendorong pada polarisasi, hingga berbagai bentuk eksploitasi seperti perdagangan manusia maupun organ dan pemerasan melalui teknologi informasi.^[4]

Pengungsian paksa merupakan akibat tak terelakkan dari kondisi-kondisi di atas dan karena relasi. antar-manusia yang dipengaruhi kekerasan tersebut. Orang-orang terpaksa pindah tidak hanya karena perang, konflik sosial, penolakan dan pengusiran, tetapi juga karena kampung halaman mereka tak dapat lagi menjadi tempat untuk hidup bermartabat, bahkan untuk sekadar bertahan hidup. Bank Dunia, misalnya, memperkirakan bahwa perubahan iklim dapat memaksa 216 juta orang untuk bermigrasi pada tahun 2050. Bagi mereka ini, migrasi bukan lagi pilihan, melainkan satu-satunya hal yang bisa dilakukan.

Kiranya tepat bahwa Serikat Jesus universal telah memberikan perhatian pada persoalan pengungsian paksa. Dalam KJ 35 Dekret 2, "A Fire that Kindles Other Fires: Rediscovering Our Charism," Serikat universal telah memilih migrasi dan isu pengungsi sebagai satu dari lima prioritas atau preferensi global Serikat yang

memerlukan perhatian khusus atau istimewa (*special or privileged attention*) demi merealisasikan misi Serikat di zaman ini (D. 2, No. 39).

Sejak Pater Arrupe meminta perhatian Serikat terhadap penderitaan para pengungsi, fenomena migrasi paksa karena berbagai alasan telah meningkat secara dramatis. Pergerakan manusia secara besarbesaran ini menimbulkan penderitaan besar bagi jutaan orang. Oleh karena itu, Kongregasi ini menegaskan kembali bahwa memenuhi kebutuhan para migran, termasuk pengungsi, pengungsi internal, dan orangorang yang diperdagangkan, terus menjadi pilihan apostolik Serikat. Selain itu, kami menegaskan kembali bahwa Jesuit Refugee Service mematuhi Piagam dan Pedoman yang dimilikinya saat ini. [6]

Sementara itu, dalam KJ 36 Dekret 1, "Companions in a Mission of Reconciliation and Justice," di bagian Panggilan Kedua, "Reconciliation within humanity," ditegaskan kembali komitmen Serikat terhadap orang-orang yang terpaksa berpindah (para pengungsi dan migran). Dikatakan di situ bahwa iman kita mengundang Serikat untuk mempromosikan di setiap tempat, suatu budaya hospitalitas yang lebih murah hati (D. 1, No. 26). Perhatian terhadap mereka yang terbuang tidak melulu menjadi tugas mereka yang berkarya di antara para migran dan pengungsi, namun

perlu menjadi perhatian semua, karena semua pelayanan Serikat harus membangun jembatan, yakni penghubung antara masyarakat yang mapan, yang seringkali dihantui rasa takut, dan para migran atau pengungsi, yang memerlukan keramahtamahan dan kemurahan hati.

pelayanan kita berupaya Semua harus membangun jembatan, untuk memupuk perdamaian. Untuk melakukan hal ini, kita harus masuk ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang misteri kejahatan di dunia dan kekuatan transformasi dari tatapan penuh belas kasihan Tuhan yang bekerja untuk menciptakan umat manusia yang satu dan yang lainnya, keluarga yang rukun dan damai. Bersama Kristus, kita dipanggil untuk mendekatkan diri dengan seluruh umat manusia yang Bersama masyarakat miskin, kita dapat tersalib. berkontribusi untuk menciptakan satu keluarga manusia melalui perjuangan untuk keadilan. Mereka yang mempunyai semua kebutuhan hidup dan hidup jauh dari kemiskinan juga membutuhkan pesan harapan dan rekonsiliasi, yang membebaskan mereka dari rasa takut terhadap para migran dan pengungsi, mereka yang terpinggirkan dan mereka yang berbeda, vang membukakan hati mereka akan keramahtamahan dan perdamaian terhadap para musuh.[7]

Preferensi Apostolik Universal (2019) kembali menyebutkan prioritas Serikat terhadap mereka yang terbuang. Preferensi kedua, "Untuk berjalan bersama orang-orang miskin, mereka yang terbuang dari dunia, mereka yang dilanggar martabat kemanusiaannya, dalam perutusan demi rekonsiliasi dan keadilan," menyatakan komitmen Serikat terhadap mereka yang rentan, tereksklusikan, terpinggirkan, dan miskin secara manusiawi.

Kita mengkonfirmasi komitmen kita untuk memberi perhatian kepada para migran, mereka yang terpaksa pindah, pengungsi, dan korban perang serta perdagangan manusia. Kita juga berketetapan hati untuk membela budaya dan eksisensi bermartabat dari penduduk asli. Konsekuensinya, kita akan melanjutkan menciptakan kondisi-kondisi usaha-usaha untuk keramahtamahan, menemani semua orang dalam proses integrasi mereka ke dalam masyarakat, dan mempromosikan pembelaan terhadap hak-hak mereka [8]

Dokumen-dokumen Serikat di atas kiranya memperjelas posisi Serikat Jesus berhadapan dengan isu migran dan pengungsi. Serikat menegaskan posisi "preferential option for forced migrants." Inilah yang mesti menjadi sikap dasar kita, entah secara langsung berkarya di antara para migran rentan dan pengungsi

atau tidak, dalam area kerja dan kapasitas masingmasing kita mempromosikan hospitalitas, pembauran, dan pembelaan terhadap martabat kemanusiaan para migran rentan dan pengungsi.

Membela Para Migran dan Pengungsi?

Tidak dapat dimungkiri, isu pengungsi dan migran bukan tanpa perdebatan. Para pengungsi Rohingya yang mendarat di Aceh pada November 2023 hingga awal Januari 2024 mendapatkan penolakan dari masyarakat setempat, dipicu oleh berbagai berita palsu dan narasi negatif lainnya yang masif bertebaran di media sosial. Dalam kasus tersebut, ada dugaan kuat bahwa pihak-pihak tertentu (baca: elit politik) telah mempergunakan isu Rohingya yang mendarat di Aceh untuk menyerang lawan politik menjelang pemilu. Namun, terlepas dari gencarnya narasi negatif dan berita bohong terkait para pengungsi, mendorong keberpihakan terhadap para pengungsi bukan perkara mudah, baik di kalangan masyarakat pada umumnya maupun juga di kalangan Katolik. Selalu muncul pertanyaan bahkan pernyataan seperti berikut. "Apakah para pengungsi itu bukan ancaman bagi negara kita? Mengapa kita memilih untuk menolong mereka ketika banyak orang Indonesia yang miskin dan butuh bantuan juga? Kita bukan negara kaya, maka tidak bisa kita menerima pengungsi. Kok kelihatannya banyak dari mereka bukan orang miskin? Melihat yang terjadi di Eropa, kedatangan pengungsi dan migran akan mengubah benua itu menjadi benua Islam." Pertanyaan/pernyataan ini menyiratkan ketakutan atau keengganan menerima pengungsi atau migran terpaksa.

Paling tidak ada tiga argumentasi pokok untuk menolak (atau membatasi) migran dan pengungsi. Pertama, mereka adalah ancaman bagi keamanan nasional. Kedua, mereka mengganggu pertumbuhan ekonomi negara penerima. Ketiga, mereka mengancam integritas budaya suatu bangsa. Semua argumentasi ini sebenarnya tampaknya sahih. namun dapat diperdebatkan. Pertama, terkait keamanan nasional, misalnya ketakutan akan menyebarnya idealisme radikal, justru para pengungsi ini adalah korban dari radikalisme. Mereka justru dapat diminta memberi kesaksian akan dampak ketika martabat kemanusiaan tidak dihargai karena paham atau ideologi radikal. Kedua, ada banyak studi yang justru memperlihatkan keberadaan para migran telah memberi kontribusi bagi ekonomi suatu negara. Untuk kasus Indonesia, yang justru menjadi negara pengirim pekerja migran, keberadaan pengungsi tergolong sangat kecil untuk signifikan mempengaruhi secara negatif secara

pertumbuhan ekonomi. Justru, masyarakat di Cisarua, Bogor, misalnya, mendapatkan keuntungan ekonomi karena kehadiran para pengungsi (yang menyewa rumah/kamar atau berbelanja di pasar). Terkait integritas kultural, kalau kita percaya, sebagaimana Paus Fransiskus, bahwa budaya-budaya berkembang dalam persinggungan antar-budaya, perjumpaan antar-budaya adalah pengayaan. Justru di banyak tempat kehadiran migran dan pengungsi telah memperkaya budaya setempat.

tengah nilai atau Di keuntungan positif kehadiran orang-orang asing di tengah-tengah masyarakat penerima, terkait penerimaan terhadap migran dan pengungsi, Paus Fransiskus mengajak kita untuk tidak berhenti pada pertimbangan keuntungan kembali merenungkan panggilan namun belaka. Kristiani. Dalam kisah mengenai penghakiman terakhir, kita dipanggil untuk menerima dan berbelaskasih terhadap orang asing (selain mereka yang miskin, lapar, haus, sakit, di penjara) karena kepada merekalah Tuhan telah mengidentifikasikan diri-Nya (Matius 25). Kitab Taurat, jauh sebelumnya, telah memerintahkan bangsa Israel, yang pernah menjadi migran dan pengungsi di tanah Mesir, untuk ramah terhadap orang asing. Paus Fransiskus bahkan mengatakan, teologi Alkitab adalah teologi para migran. Artinya, Kitab Suci Kristiani adalah kesaksian iman mereka yang telah mengalami hidup sebagai migran atau pengungsi.

Kontemplasi Pertama mengenai Penjelmaan (LR 101-109)

Evangelii Gaudium (2013), Paus Fransiskus menyerukan agar kita memiliki suatu tatapan kontemplatif (a contemplative gaze) dalam memandang dunia sekitar kita (lih. EG no. 71). Tatapan kontemplatif ini merupakan pandangan iman yang melihat Tuhan berdiam di dalam dunia dan segala isinya yang kita jumpai, serta mengundang kita pada perhatian dan tindakan belas kasih. Di tengah realitas dunia saat ini yang tidak melulu memperlihatkan keindahan dan harmoni, melainkan juga kerusakan dan disharmoni sebagian dari makhluk ciptaan-Nya, tatapan kontemplatif berarti kesediaan untuk sungguh-sungguh melihat, mendengar, dan merasakan dalam cara Yesus melihat, mendengar, dan merasakan.

Kontemplasi Pertama Penjelmaan (LR 101-109) adalah bahan doa yang tepat untuk menolong kita sampai pada tatapan kontemplatif ini. Kita membayangkan Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau keliling bumi penuh dengan manusia. Dan, melihat penderitaan semua manusia,

mereka memutuskan dalam kekekalan-Nya, supaya Pribadi yang kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia (LR 102). Tatapan kontemplatif dari kontemplasi penjelmaan meliputi mengingat, membayangkan, tindakan: melihat, mendengarkan, menimbang-nimbang, memikirkan, hingga memohon menurut apa yang dirasakan dalam hati, "untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan yang menjelma." Secara sederhana, Fransiskus menawarkan proses demikian sebagai "mengontemplasikan-menimbang-mengajukan" (contemplate, discern, propose), yang mirip dengan metode "melihat-menilai-bertindak" (see-judge-act) dalam teologi-teologi pembebasan. [9] Pada Paus Fransiskus, proses demikian membawa pada undangan untuk menaruh perhatian pada dunia yang dilanda ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis migran dan pengungsi.

Penghakiman Terakhir (Mat. 25:35-40)

Membayangkan isu migran dan pengungsi, dengan masifnya jumlah orang yang terpaksa pindah dan kompleksitas yang ada di dalamnya, seakan kita berhadapan dengan persoalan besar tanpa ujung penyelesaian. Orang-orang yang mesti berpindah senantiasa bertambah banyak, dengan beragam alasan: perang, penganiayaan, kekacauan ekonomi yang parah, lingkungan tempat tinggal yang tak dapat dihuni lagi karena banjir rob, berbagai bencana alam terkait perubahan iklim, dan lain-lain. Tanggapan terhadap persoalan ini memang mesti menyentuh tataran personal, komunal, institusional, termasuk di situ usaha-usaha advokasi yang memerlukan waktu untuk menghasilkan dampak. Tiadanya perubahan situasi dan kebijakan dari usaha-usaha penemanan, pelayanan dan pembelaan terhadap migran dan pengungsi bisa membawa pada frustrasi atau apatisme.

Namun demikian, kisah-kisah mengenai migran dan pengungsi tidak melulu menyedihkan. Feiruz yang telah dikisahkan di bagian awal, dalam kesehariannya sebagai pengungsi yang tinggal di kamp di Pidie, diandalkan oleh UNHCR untuk membantu sebagai penerjemah ketika berkomunikasi dengan pengungsi. Oleh karena hasratnya yang besar untuk dapat studi lanjut demi membantu komunitasnya, Dia mencari peluang untuk dapat berkuliah dan sekarang telah berhasil mendapatkan beasiswa untuk berkuliah Universitas Bosowa di Makassar, mengambil jurusan politik internasional.

Di JRS, kami menamakannya sebagai "mutual accompaniment" atau penemanan bersama/timbal

balik. Kami merefleksikan yang pertama dari tiga misi kami hadir di tengah-tengah pengungsi, yakni menemani (untuk kemudian melayani dan membela). Penemanan dirasakan tidak hanya sebagai tindakan searah memberi diri pada yang lain. Ada sifat resiprokal atau kesaling-menerimaan di sini. Sebagai staf JRS, kami tentu memiliki waktu dan tenaga untuk menemani pengungsi. Namun, kami pun dapat terinspirasi oleh pengalaman, resiliensi dan kegigihan pribadi-pribadi pengungsi dalam kesulitan hidup mereka. Di tengah-tengah realitas kepengungsian dan migrasi paksa yang bisa mengecilkan hati, perjumpaan langsung dengan pribadi-pribadi pengungsi sering kali merupakan penghiburan rohani.

Bagi kita sebagai pengikut Kristus, penemanan, pelayanan, dan pembelaan terhadap orang asing adalah perwujudan dari sabda Yesus: "Ketika Aku seorang asing, kamu memberi aku tumpangan ... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:35,40). Kepada saudara-saudari kita yang lapar, haus, sakit, di penjara, miskin, asing, paling lemah inilah la lebih-lebih mengidentifikasi diri-Nya.

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37)

Yesus menceritakan perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati sebagai jawaban atas pertanyaan, "Siapakah sesamaku?" (*Kai tis estin mou plēsion*). Pada zaman Yesus, sesama sering dipahami sebagai mereka yang berdekatan secara fisik atau berasal dari kelompok atau ras yang sama. Orang Samaria, yang dianggap sebagai kelompok yang berbeda oleh orang Yahudi dan dianggap rendah karena keturunan dan budayanya yang bercampur, biasanya tidak dianggap sebagai sesama yang layak mendapat pertolongan. Namun, kata Yunani " $\pi\lambda\eta\sigma$ íov" (*plēsion*) memiliki makna ganda sebagai "seseorang yang berdekatan" dan "sesama manusia."

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang murah hati mengonfirmasi pentingnya untuk mencintai sesama manusia tanpa memandang batas. Pertama, cinta melampaui batasan; orang yang penuh kasih tidak membedakan berdasarkan latar belakang bersama seperti suku, kewarganegaraan, daerah, negara, agama, atau budaya. Kedua, tindakan cinta memperluas identitas orang yang melakukannya. Cinta mempererat hubungan dan memperluas eksistensi dengan mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain di luar diri mereka sendiri. Karena manusia

"dirancang" untuk mencintai, dalam setiap individu terdapat prinsip melampaui diri sendiri: para pencinta memperluas diri mereka ke luar untuk menemukan eksistensi yang lebih kaya dalam orang lain.

Perumpamaan ini mengarah pada panggilan relasi antar-manusia yang ditandai oleh solidaritas dan saling ketergantungan yang melintasi batas-batas. Solidaritas di sini lebih sebagai sesuatu yang konkret dan aktif daripada suatu sensitivitas sosial kemurahan hati yang dipaksa. Solidaritas merupakan proses yang berkelanjutan dan proses timbal balik memberi dan menerima. Mungkin ada kesan tindakan belas kasihan Orang Samaria tidak menunjukkan proses timbal balik dari orang yang dibantu. Namun, fakta (1) bahwa Yesus mengundang ahli Taurat untuk masuk ke dalam dunia narasi Yesus (untuk membayangkan dirinya sebagai orang yang membutuhkan pertolongan); (2) bahwa Orang Samaria memperluas jangkauan hubungan kekeluargaan dengan membantu yang hampir mati (siapa pun dia); dan (3) bahwa Yesus berkata "Pergilah dan perbuatlah demikian juga" kepada para ahli Taurat menunjukkan aspek timbal balik dari cerita ini. Pendengar perumpamaan ini perlu membayangkan dirinya sebagai orang yang membutuhkan pertolongan (artinya sebagai penerima rahmat) serta orang yang memberi pertolongan (artinya sebagai pemberi rahmat). Tindakan Orang Samaria yang murah hati adalah solidaritas yang bukan hanya berupa tindakan memberi atau melakukan sesuatu untuk mereka yang rentan. Solidaritasnya adalah tentang "berada bersama" mereka yang membutuhkan.

- UNHCR Indonesia Emergency Update: Rohingya Boat Arrivals as of 22 January 2024.
- Lihat, misalnya, laporan jurnalis *Time*, Charlie Campbell, "'There Is No Hope': Death and Desperation Take Over the World's Largest Refugee Camp," diakses dari https://time.com/6317254/kutupalong-bangladesh-rohingya-refugee-camp/.
- Lihat Global Trends Forced Displacement in 2022 (Copenhagen: UNHCR, 2023), 2.
- Arturo Sosa, S.J. (Superior General), Sent to collaborate in the reconciliation of all things in Christ: De Statu Societatis Iesu 2023, hlm. 23-24.
- Li "In the pessimistic reference scenario, which reflects high emissions and unequal development pathways, the number of climate migrants could reach 216.1 million by 2050; the ensemble average is 170.3 million; the minimum is 124.6 million. [...]. This represents 2.95 percent of the total projected population by 2050 across these six regions." Viviane Clement, et al., *Groundswell: Acting on Internal Climate Migration Part II* (Washington D.C.: The World Bank, 2021), hlm. 80.
- [6] 35th General Congregation Decrees of the Society of Jesus, D. 2, No. 39 (v).
- Documents of General Congregation 36 of the Society of Jesus, Decree 1 "Companions in a Mission of Reconciliation and Justice: Toward the Renewal of Our Apostolic Life," No. 31.
- Arturo Sosa, S.J., "Universal Apostolic Preferences of the Society of Jesus, 2019-2029."
- [9] Lihat "Postcript by Austen Ivereigh" dalam Pope Francis, *Let Us Dream: The Path to a Batter Future* (New York: Simon & Schuster, 2020), hlm. 142-143.

Impresi Pertama Sesudah Perdjalanan Dua Minggu di Irian Barat

Impressi kami akan kami paparkan disini setjara chronologis. 22 Des. 64. Ketika Electra mendarat djam 7 malam di airport Biak bermandikan dalam sinar lampu neon, kami heran melihat bersih dan baiknja keadaan lapangan terbang. Dengan idzin bapak Legowo kami menginap di Pastoran. Kami diantar oleh pater Seesink dengan Volkswagennja ke pastoran jang terletak tiga km dari airport. Indruk kami jang ialah bahwa Biak adalah kota jang bagus dan makmur. Djalan-djalan halus aspalan, akan tetapi sepi tidak ada orang. menengok kekiri dan kekanan, melihat rumah- rumah, jang tidak bertingkat-tingkat seperti di Djakarta, akan tetapi toch tjukup baik. Ketika kami masuk Pasturan, kami masuk Pasturan, kami heran atas prabot rumah, meubilair dari badja, frigidaire, ventilasi, schemerlamp, semua serba mewah import dari luar negeri. Malam itu djuga kami mendengar bahwa Pater Seesink telah menjumbangkan sebidang tanah milik Misi, kepada Pemerintah setempat, ditanah mana akan didirikan monumen patung Pahlawan Nasional kita, Josef Sudarso.

Keesokan harinja (23 Des) kami melihat kota. Kami bertemu dengan seorang montir bengkel mobil, asal dari Klaten. Orang ini ment jeriterakan bahwa ia dengan gadjihnja dapat membeajai anak jang beladjar di Universitas Gadjah Mada. Kami juga melihat pasar, akan tetapi terlalu "petieterig", ketjil, dimana orang mendjual kangkung dan sajur-majur sedikit. Ini suatu tanda bahwa Biak tidak mempunjai achterland. Sandang- pangan penduduk Biak berupa import. Semua orang makan dari kaleng.

Djam i berangkat ke Sukarnapura. Ketika Dakota djam-djam berputar diatas danau Sentani dalam tjuatja jang bagus, kami terharu melihat air biru menghidjau dan lereng-lereng gunung. Rombongan didjemput oleh pentjatunggal dengan resmi, lalu diantar naik mobil beranekawarna ke Sukarnapura. Karena badan telah lelah, kami tidak mempunjai impressi apa- apa. Masuk di salah satu kamar di Gedung Negara jang air conditioned, kami terus tidur.

Keesokan harinja 24 Des. kami menjaksikan penjerahan 3 pesawat Porter Pilatus kepada Gupernur Irian Barat. Kami mendengar reaksi rang Pater: "Dat is een zegen voor dit land. Kapal terbang di Irian Barat bukan suatu lux. Itu adalah vitaal bagi Irian".

Siang ibu djuga kami dengan pak Legowo mengundjungi Bapak Gupernur Fr.Kasippo. Kemudian kami mengundjungi bapak Komandan A. D. Kartidjo. Tidak hanja para missionaris jang mempunjai prabot rumah jang serba modern, akan tetapi para pembesar angkatan bersendjata, dan sipil djuga mempunjai meubiler jang bersifat Europees. Hanja makanan jang berlainan. Di rumah pak Kartidjo kami dapat menikmati rempejek gurih dan sambel jang agak galak.

25 Des. pagi-pagi kami berangkat ke Merauke. Djam 8 malam di hotel negara ada perajaan hari natal bersama. Pada pertemuan itu kami diberi kesempatan untuk sepatah dua patah tentang perdamaian.

26 Des. kami berangkat ke Tanah Merah. Maaf tentang data-data selandjutnja kami tidak safe, sudah agak lupa. Rombongan pergi ziarah ke taman Pahlawan dengan rasa terharu. Kami bertemu dengan guru-guru Djawa. Penduduk asli disitu telah berpakaian.

Malam sekembalinja ke Merauke di rumah Bapak Residen ada pertemuan jang unik, jalah pertemuan dengan kira-kira 20 kepala kampung. Bapak Drs Legowo memberi indoktrinasi tentang Pantjasila. Kami mengagumi keahlian beliau untuk menjesuaikan dirinja kepada captum para pendengar. Tjeramah sangat sederhana, sehingga anak-anak di Djawa klas 3 dapat menangkap. Akan tetapi bagi kepala-kepala kampung itu toch masih sukar. Nampak dari wadjah mereka jang passif. Pada waktu tanja-djawab mereka minta tembakau.

Tanggal 27 Des. rombongan mengadakan pertemuan dengan gembala rohani katolik. Tepat dimulai djam 10 pagi. Tjukup meriah.

28 Des. adalah hari jang sial. Rombongan dengan jeep masuk kepedalaman, batas Irian Timur. Sampai desa Wasur jeep-jeep masih dapat djalan. Di Wasur desa, terdiri dari kira-kira 15 rumah ada sebuah kapel RK, jang didirikan oleh mobrig, bersama-sama dengan rakjat. Kami memimpin sembahjangan di kapel itu dalam bahasa Indonesia. Mereka menjanji dalam bahasa Indonesia. Di desa itu djuga seorang petugas dari kehutanan membuat pabrik ketjil-ketjilan memprodusir minjak kajuputih. Hebat. Saluut kepada mereka.

Hari itu sial. Karena kami pagi itu tidak diberi sarapan. Padahal jeep kerap kali mogok masuk rawa. Terpaksa kita harus keluar mendorong jeep-jeep dengan perut kosong! Wah. Pajah!

Djam 11 diberi makan kupat. Rombongan madju terus, akan tetapi toch tidak terus. Hampir semua kendaraan masuk dirawa. Kembali ke Merauke kami gemeter. Bumi jang kami indjak gojang. Kami menginap di Pasturan.

Data-data jang tepat kami sudah lupa, disebabkan mendorong jeep dengan perut kosong. Tanggal 29 kembali ke Sukarnapura. Disana menjaksikan perajaan Natal oekumenis. Di

Gedung DPR. Impressi kami jalah "geweldig!" Haibat. Hari Natal dirajakan seperti hari raja nasional. Entah tanggal berapa, rombongan pergi ke Waris, disambut dengan fanfare asli. Diberi hidangan ketela dan keladi. Lezat sekali. Disitu kami bitjara untuk memberi zelf vertrouwen kepada penduduk. Putra Irian dapat mendjadi pastor. Majoor Dimara mengangkat seorang koster mendjadi pastor meskipun telah beristeri dan beranak. Dari Waris terus ke Arso. Dilapangan terbang disambut oleh KPS = Kepala Pemerintah Setempat dan anak-anak Sekolah misi, jang menjanjikan Indonesia Raja dan lagu nasional. Bapak Legowo memberi oleh-oleh berupa tembakau.

30 Des. pergi ke Kaimana. Kita disambut oleh putra-putra Irian bersama putra-putra dari pulau-pulau lain. Dengan diiringi njanjian dan musik seruling kami diantar kerumah KPS. Djam 4 pergi ke taman pahlawan. Beristirahat di Pasanggrahan. Djam 10 malam pergi ke Fak-fak dengan naik kapal bermotor. Ini adalah lijdensweg. Djalan penderitaan. Tidur diatas geladak tanpa lemek, hanja bertjelimut mantol, semalam mendjadi tadah angin. Pagi tidak ada sarapan. Hanja diberi kopi dan biscuit. Djam 9 pagi pak Talip membagi pisang. Djam 10 baru ada nasi putih dengan daging dari kaleng, dimakan dengan djari lima. Pating tjemumut.

31 Des. djam 4 siang tepat, tiba ke Fak-fak. Ketika kapal kami masuk pelabuhan, didampingi dengan kapal jang dihiasi dengan bendera aneka warna. Di rumah Residen kami diberi hidangan tari-tari daerah jang sangat menarik. Ini sambutan jang paling meriah. Sore djam 8 pertemuan tutupan tahun. Meriah dengan band dan tarian gali-gali. Kami mengagumi bapak Residen jang meskipun telah mempunjai anak banjak, berani tari tari dengan lintjah.

Tahun baru 1965 berangkat ke Kaimana lagi. Dengan kapal bermotor. Tidur di Geladak lagi. 2 Djanuari pagi djam 5 mampir pulau Adi. Djam 12 tiba di Kaimana. Sesudah makan di rumah pak KPS rombongan berangkat ke airport. Akan tetapi ada insiden. Djam dua kurang 10 menit kami tiba di airport, pesawat sudah

berangkat. Saja mendengar pak Legowo agak marah berkata entah kepada siapa: "Kami bukan musuh. Kami datang atas nama pemerintah Pusat. Anders kan ik jullie het moeilyk maken, hoor!" Kami kembali ke Kiamana. Insiden tersebut membawa akibat jang menjenangkan. Kami dapat tidur. Sore dapat berbelandja. Pak KPS jang tidak gelukkig. Hij zat een beetje sip te kijken.

- 3 Djanuari hari achad. Kami mengumpulkan umat katolik, memimpin doa Missa. Kami berchotbah tentang ketaatan kepada pemerintah jang sjah Republik Indonesia. Pak Legowo c.s. mantjing ikan. Kami dengan pak Iskandar, Bambang main Domino.
- 4 Djanuari djam 10 pagi pergi ke Sorong, Di Rumah pak KPS, djam 5 sore ada pertemuan. Kesempatan itu kami gunakan untuk bitjara tentang Pastor van Lith dan Mgr Sugijapranata, pahlawan nasional.
- 5 Djanuari kami mengundjungi Especo, scheepstimmerwerf tuan Bosch.

Djam 12 berangkat ke Manokwari. Kami sesudah makan beristirahat di hotel negara. Djam 4, menjaksikan peresmian sukarelawati, penuh humor. Djam 5, mengundjungi gedung planologi. Disitu ada murid 34 tamatan SJ jang dididik mendjadi djuru-ukur, djuru tafsir potret hutan. Membanggakan. Djem 6 sore pertemuan di karesidenan. Bapak Legowo, Domine Kiting dan kami sendiri berturut- turut tjeramah. Kami mentjeriterakan tentang panggilan imamat dan patriotisme umat katolik.

Tanggal 6 Djanuari mengundjungi dokterapung. Floating dock - betul "indrukwekkend". Djam 10 mengundjungi projek pendidikan masjarakat. Anakanak dari pantai, desa, dikumpulkan diberi kursus membatja dan menulis. Saluut kepada kesabaran para pendidik.

Rombongan djuga sempat mengundjungi transmigrasi. Lumajan. Djam diberi 2.30 berangkat ke Biak. Djam 8 konperensi di Karesidenan. Kami diberi kesempatan untuk tjeritera tentang sedjarah misi djawa-tengah, jang menimbulkan tokoh nasional a.l. Kasimo, Fr. Seda Jos. Sudarso. Adisutjipto, Herlina.

7 Djanuari kami pergi ke Wagete. Disitu kami pertama kali melihat penduduk Irian hanja berpakaian peniskoker. Djam 12 terus ke Enarotali. Disitu rakjat telah berpakaian. Djam 4 kami berangkat kembali ke Biak.

8 Djanuari, hari jang terachir. Hari libur. Djam 8 sore perpisahan di rumah bapak Saleh, komandan angkatan laut. Dengan njanjian dan tari-tarian.

Pak Marjunani, anggauta rombongan, memperlihatkan kelintjahannja, meskipun sudah mempunjai tjutju.

9 Djanuari kembali ke Djakarta.

(Internos 1965/2 hlm. 4-6)

Waghete: Yerusalem Baru

Pengantar

Judul di atas mungkin cukup menggelitik bagi banyak orang. Yerusalem Baru ada di Waghete? Waghete itu apa? Istilah, kota, nama makanan atau apa? Saya yakin pasti banyak orang di Indonesia tidak tahu atau belum pernah mendengar kata Waghete, walaupun sebenarnya kata itu sudah bayak tertera di peta-peta besar khususnya peta Irian Jaya. Kata Waghete dalam bahasa Mee berarti kemilau, berkilauan.

Saya sengaja tidak memakai kata Papua karena sekarang orang akan bingung. Irian Jaya bagian Barat sudah berdiri sendiri dengan nama Provinsi Irian Jaya Barat. Sementara proses pemekaran di provinsi Irian Jaya bagian tengah dan timur masih terhambat dan provinsi ini disebut dengan Provinsi Papua. Belum lagi pemahaman orang di luar negeri. Bruder Sutter SJ yang asli dari Swiss dan sekarang berkarya di Nabire, sering kali mendapati surat dari saudara-saudaranya di Swiss nyasar dulu ke Papua Nugini, karena kata Papua lebih dulu dikenal sebagai Papua Nugini.

Lokasi

Jika kita melihat peta Irian Jaya, maka "kota" Waghete terletak di bawah kota Nabire, sebuah kota yang akhir-akhir ini mendapat sorotan banyak orang karena gempa bumi tektoniknya. Nabire memang lebih terkenal daripada Waghete, namun tulisan berikut ini akan mencoba membawa pembaca untuk sedikit mengenal "kota" Waghete.

Dalam struktur organisasi Gereja Katolik, Waghete (dan juga Nabire) masuk Keuskupan Timika. Sebelum Keuskupan Timika terbentuk, kedua kota ini masuk keuskupan Jayapura. Namun dari segi kepemerintahan, Waghete masuk kabupaten Paniai. Sebelum kabupaten Nabire terbentuk tahun 1998, Nabire dan Waghete masuk dalam kabupaten Paniai.

Dari OFM ke SJ

Serikat Jesus mulai berkarya di Paroki St. Yohanes Pemandi Waghete pada tahun 1996 hingga sekarang. Apakah Serikat Jesus memulai suatu paroki baru di Waghete ini? Jawabannya adalah tidak. Sebelum Serikat Jesus masuk ke Waghete, tarekat Fransiskan (OFM) sudah terlebih dahulu berkarya di kawasan ini. Mereka memulai karya ini pada tahun 1937.

Paroki St. Yoh. Pemandi Waghete mempunyai 13 stasi dan 1 paroki (yang meliputi Waghete I dan Waghete II). Ke tigabelas stasi tersebut adalah, Udagi (Udaogida), Edarotali, Watiyai, Egepakigida, Dagokebo, Damabagata, Diyoto, Mugoda, Yabademi, Meyepa, Okomokebo, Kigou, Yagu. Stasi terjauh, yakni Udagi (Udaogida) ditempuh 3,5 jam dengan berjalan kaki (ukuran masyarakat) atau 1 jam dengan naik sepeda motor (apabila pastor akan pelayanan ke stasi). Stasi Meyepa, Kigou, Yagu, Okomo harus ditempuh dengan naik motor boat, kecuali stasi Okomokebo, yang juga bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 1,5 jam. Stasi Yabademi, Damabagata, Dagokebo, Diyoto, Mugoda hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Waghete = pedalaman?

Sebelum tiba di Waghete, yang ada dalam benak saya adalah suatu daerah pedalaman yang sangat terisolir. Gambaran ini kiranya cocok seperti yang dialami oleh saudara-saudara Fransiskan yang mengawali karya di Waghete ini, namun sekarang Waghete tidaklah begitu terisolir, meskipun setiap orang di Nabire selalu mengatakan bahwa ke Waghete berarti ke pedalaman. Maka pada awal tulisan ini saya menyebut Waghete dengan "kota". Mengapa?

Transportasi menuju Waghete

Untuk mencapai Waghete, setidaknya ada dua alternatif. Melalui perjalanan darat atau naik pesawat terbang. Perjalanan darat ditempuh dengan naik truk. Masyarakat asli Irian Jaya banyak yang memakai jasa transportasi ini, karena lebih murah dan lebih mudah. Tapi kemudahan ini harus dibayar dengan mau berdesakan di atas truk. Terpaan angin yang dingin dan kadang terpaan air hujan menjadi konsekuensi yang harus diterima. Perjalanan darat ini ditempuh antara satu hingga dua hari. Jika fisik tidak kuat maka dapat dipastikan akan menderita sakit. Perjalanan darat ini tidaklah melalui jalan aspal hotmix yang licin, tetapi melewati banyak ruas jalan yang parah. Hanya beberapa ruas jalan saja yang sudah diaspal, selebihnya adalah jalan tanah yang tidak rata. Jika ada gempa seperti bulan November kemarin ini, banyak ruas jalan tanah yang rusak, ambles dan sebagainya. Dari Nabire ke Waghete melalui jalan darat pastilah akan melewati daerah yang dinamakan Topo. Kawasan Topo adalah tambang emas bagi Kabupaten Nabire, namun juga merupakan tambang gempa, karena dua kali gempa tektonik selama tahun 2004 sumbernya dekat dengan kawasan Topo. Selama perjalanan ini, hamparan hutan akan mengawal di sisi kanan dan kiri jalan. Bagi beberapa orang, naik sepeda motor adalah salah satu alternatif. Untuk itu mereka biasanya sudah mempersiapkan banyak hal

termasuk membawa ban cadangan, pompa dan peralatan yang mencukupi. Jika naik sepeda motor perjalanan bisa ditempuh selama kurang lebih 12 jam (dalam keadaan normal tidak ada gempa). Bruder Norbert SJ pernah mencoba pengalaman ini.

Alternatif melalui udara sudah pasti lebih mahal biayanya, namun banyak juga masyarakat yang memakai jasa transportasi ini. Banyak maskapai penerbangan yang melayani rute Nabire- Waghete. Tercatat ada dua maskapai milik Gereja yakni MAF (Missionary Afilliation Fellowship) milik zending dan AMA (Afilliation Missionary Aviation) milik misi Gereja Katolik. Kedua maskapai ini mengoperasikan pesawat kecil seperti Cessna dan Pilatus. Sementara maskapai penerbagan lain biasanya memakai pesawat jenis Twin Otter. Perjalanan udara ini, meskipun lebih nyaman dan cepat, hanya sekitar 30 - 45 menit saja, sangat dipengaruhi oleh cuaca. Jika cuaca di Nabire atau di Waghete buruk, maka pesawat tidak jadi berangkat. Tidak jarang, ketika pesawat dari Nabire sudah mengudara tiba-tiba cuaca di Waghete berubah, maka pesawat pun tidak jadi mendarat di Waghete dan kembali lagi ke Nabire.

Pertama kali saya ke Waghete, saya sengaja memilih perjalanan udara dengan memakai pesawat AMA. Waktu itu rencana berangkat Jumat, tanggal 17

Desember 2004, namun perjalanan ini gagal karena cuaca. Esok harinya, Sabtu 19 Desember 2004, sekitar jam 07.30 pesawat AMA dengan 5 penumpang dewasa dan 3 orang anak dan satu pilot mengudara dari bandara Nabire. Untunglah pagi itu cuaca sangat cerah sehingga perjalanan menjadi menarik. Sang pilot, Marcus, berkebangsaan Belanda, menerbangkan pesawat Cessna PK-RCL dengan mulus. Pemandangan sangat lah indah. Hutan yang terhampar diselimuti oleh kabut yang bagaikan kapas. Di kejauhan nampak pegunungan yang seakan menjadi pengawal perjalanan kami. Sungguh, pemandangan itu tidak pernah akan dijumpai di pulau Jawa. Mendekati Waghete terhamparlah danau Tage dan danau Tigi (secara harafiah Tigi artinya kumpulan, dan untuk Waghete, hal ini berarti bahwa di sekitar danau inilah masyarakat berkumpul dan bermukim) yang luas dan indah, dikelilingi oleh pegunungan yang kokoh dan hutan yang lebat. Sambutan pertama dari Waghete yang khas adalah udara yang sangat dingin, 180 C - 210 C pada siang hari dan 130 C - 170 C pada malam hari.

Pesawat = harapan baru

Waghete saat ini mempunyai sebuah lapangan terbang perintis. Lapangan udara ini sangat pendek dan tidak diaspal, hanya terbuat dari tanah yang dikeraskan dengan batu. Saat pesawat mendarat, maka goncangan akan sangat terasa. Rupanya era pembangunan semakin ke Waghete, salah satunya adalah pembangunan lapangan udara yang besar. Lapangan udara ini panjangnya 2,75 km, sehingga mencukupi untuk didarati pesawat jenis besar. Lapangan udara ini dibangun oleh pihak Kabupaten, karena lokasinya cukup dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten yakni di Enarotali, kurang lebih 16 km dari Waghete, dengan perincian jalan darat 14 km dan lewat danau Paniai sepanjang 2 km. Kota Enarotali sendiri tidak memungkinkan untuk dibangun lapangan udara yang besar.

Setiap kali ada pesawat mendarat, maka masyarakat berkumpul. Entah mereka ini hanya ingin melihat pesawat atau ingin menjemput orang yang ditunggu-tunggu. Yang paling sering adalah menunggu kiriman barang atau surat. Namun seringkali harapan itu pupus. Yang ditunggu-tunggu tidak ada. Hal ini bisa dipahami karena kapasitas pesawat yang kecil sehingga tidak semua penumpang dan barang bisa diangkut. Namun, setiap kali pesawat datang, pastilah banyak orang berharap......

Masyarakat Waghete

Penduduk Waghete didominasi oleh masyarakat asli Irian Jaya dari suku Mee karena daerah Irian Jaya bagian tengah ini memang menjadi daerahnya suku Mee. Selain suku Mee, ada pula masyarakat asli Irian Jaya yang lain seperti dari Sorong, Biak. Masyarakat pendatang (bukan orang asli Irian) datang dari berbagai daerah misalnya dari Bugis, Toraja, Menado dan Jawa.

Masyarakat yang tinggal di Waghete mendiami daerah di sekitar danau Tigi. Selain Waghete masih banyak perkampungan yang ada daerah di sekitar danau Tigi ini, misalnya Diayi yang ada di seberang Waghete.

Paroki St. Yoh. Pemandi juga terletak di sekitar danau Tigi. Begitu keluar dari Paroki, kita akan disambut oleh pemandangan alam yang indah, danau Tigi dan pegunungan yang kokoh. Pemandangan yang indah ini oleh Pastor Eddy Anthony SJ, yang sudah berkarya di Waghete sejak 1996, disebut sebagai Yerusalem yang baru. Tentu saja bukan kota Yerusalem tetapi lebih pada danau Galilea-nya, tempat ketika Yesus menggandakan roti.

Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Mee sebagian besar adalah berkebun dan mencari ikan di danau Tigi.

Hasil kebun yang biasa dihasilkan adalah sejenis ubi yang di Irian dikenal dengan nama nota. Nota adalah makanan pokok bagi masyarakat asli Irian. Selain itu, ada pula yang mengusahakan sayuran seperti sawi, jipang, kentang kecil-kecil, namun tidak banyak. Sedangkan masyarakat non Irian biasanya menjadi guru, pedagang (membuka warung) atau menjadi PNS.

Dari pengalaman saya yang singkat selama di Waghete, tanah di sana sebenarnya sangat subur. Sudah banyak masyarakat yang mencoba berkebun selain nota, misalnya nanas, sawi, bawang merah. Hasil kebun ini selain dikonsumsi sendiri juga dijual di pasar. Hari pasar adalah hari Senin, Rabu, Jumat, dan pada harihari itu masyarakat akan memadati pasar untuk berbelanja atau berjualan. Kemeriahan pasar ini semakin semarak manakala ada pesawat tiba, karena letak pasar dan bandara berdampingan.

Situasi ekonomi

Setiap kali pemerintah menaikkan harga BBM, maka masyarakat berunjuk rasa, seperti ketika pada bulan Desember 2004 pemerintah menaikkan harga LPG dan Pertamax. Bagaimana dengan Waghete? Masyarakat Waghete tidak terpengaruh dengan hal itu. Bisa jadi karena tidak banyak orang yang mendapatkan informasi (karena tidak semua keluarga mempunyai TV dengan parabola atau radio) namun yang lebih jelas

ialah karena harga minyak tanah, bensin dan solar adalah sama yakni Rp. 10.000 per liter. Jadi kenaikan BBM jenis apa pun tidak akan lebih mahal dari harga satu liter minyak tanah di Waghete. Mungkin inilah kelompok masyarakat yang sangat toleran dengan harga yang menggila (menurut kacamata orang kota besar).

Bagaimana dengan harga kebutuhan pokok sehari-hari? Beras rata-rata harganya Rp. 10.000 sampai Rp. 11.000 per kg. Jika membeli satu karung 20 kg harganya berkisar antara Rp. 150.000 hingga Rp. 240.000. Tergantung jenis berasnya. Gula pasir biasa dihargai Rp. 11.000 hingga Rp. 12.000 per kg-nya. Minyak goreng 5 lt berkisar Rp. 60.000. Telur satu rak (satu papan), dalam kondisi normal dihargai Rp. 40.000 hingga Rp. 45.000, tetapi menjelang hari-hari besar seperti Natal dan Tahun Baru, satu rak telur bisa mencapai harga Rp. 50.000. Semen satu zak Rp. 550.000 (sementara di Mulia, Kab. Mimika Jaya bisa mencapai Rp. 750.000 per zak)

Alasan utama dari kenaikan harga-harga tersebut adalah karena transportasi darat yang belum baik atau bahkan mungkin belum ada (dari Nabire ke Timika hanya ada dua alternatif, jalan kaki selama 1 minggu atau naik pesawat), sehingga mau tidak mau jalan udaralah yang sering dipakai. Meskipun para pedagang di Waghete membeli barang-barangnya di

Nabire dan diangkut lewat darat (yang sering longsor tanahnya), toh harganya tetap masih lebih mahal dibandingkan di kota Nabire.

Tentu muncul pertanyaan besar, bagaimana masyarakat yang sederhana bisa membeli bahan-bahan kebutuhan pokok dengan harga yang seperti itu? Pertanyaan ini sulit dijawab karena kenyataannya masyarakat di Waghete tidak pernah protes, dan sampai sekarang tetap hidup dengan damai. Jika ingin lebih mengetahui mengenai Waghete hanya satu caranya: silakan datang dan mengalami sendiri.

Sebagai catatan: situasi ekonomi seperti ini tidak hanya dijumpai di Waghete saja, tetapi hampir di setiap daerah pedalaman di Irian Jaya ini, terutama yang sulit dijangkau oleh transportasi darat.

Angkutan umum

Ketika saya mengunjungi Waghete pada tahun 2004 ini, saya sudah bisa melihat dua mobil Toyota Avanza warna hitam yang berfungsi sebagai angkutan (istilah di sana adalah taksi). Ini belum terhitung mobilmobil lainnya, dan juga sepeda motor yang berfungsi sebagai alat angkutan umum, alias ojek.

Bisa dibayangkan bahwa hal ini baru terjadi pada era tahun 2000. Sebelumnya, jumlah sepeda motor hanya ada dua, mobil tidak ada. Maka transportasi yang paling mudah adalah dengan berjalan kaki. Bagi kita

yang sudah terbiasa dengan segala kemudahan angkutan pasti akan miris mendengar bahwa umat dari stasi ini berjalan kaki sekitar 3,5 jam untuk merayakan Ekaristi di Paroki St. Yoh. Pemandi. Namun itulah kenyataannya. Dan hal ini dialami oleh pastor Eddy Anthony pada masa -masa awal beliau bertugas di Waghete. Sungguh sulit dibayangkan betapa Waghete saat ini mengalami lompatan kemajuan yang cukup besar.

Solar sel dan accu

Ketiadaan jaringan listrik di Waghete memang merupakan salah satu kendala kemajuan di daerah ini. Tanpa listrik maka segala gerak kehidupan masyarakat akan terbatas pada pagi hingga siang hari saja. Salah satu upaya untuk memperoleh listrik adalah dengan memakai genset, tetapi harus dipikirkan, berapa liter bensin yang harus dikeluarkan selama satu malam. Maka biasanya yang mempunyai genset hanyalah mereka yang mempunyai banyak uang.

Alternatif lain untuk memperoleh listrik adalah dengan memakai solar sel dan accu. Keberadaan accu dan solar sel sistem accu sebagai alternatif memperoleh listrik dimulai sekitar tahun 2000. Pastoran di Waghete merupakan pelopor pemakaian solar sel sistem accu. Dengan dua alat ini , kita sudah bisa mendapatkan

listrik yang cukup murah sehingga ketika malam sebagian masyarakat sudah bisa melihat acara TV dengan parabola, dan juga penerangan di waktu malam. Siang hari adalah waktunya bagi solar sel untuk megisi tenaga accu dan malam harinya accu akan memberikan arus listrik yang kita butuhkan. Maka tidak heran apabila di atas atap rumah beberapa warga Waghete bertengger solar sel.

Keterbatasan ini membuat beberapa orang kemudian menjadi kreatif. Dimulai dari bruder Bambang SJ yang memulai penggunaan accu untuk penerangan di pastoran dan kemudian dilanjutkan oleh bruder Norbert SJ yang membuat instalasi listrik di setiap kamar di pastoran (ada 8 kamar tidur). Maka jika Anda berkunjung ke Pastoran Waghete, setiap malam Anda bisa menikmati lampu neon 10 watt di kamar tidur, melihat acara TV, mendengarkan radio dan tape. Semuanya ini bisa terjadi manakala orang terdesak dan menggunakan segala kemampuannya untuk bisa mengatasi tantangan hidup ini. Namun tentu saja tidak semua orang bisa melakukan hal itu. Salah kendalanya adalah uang.

Surat, SSB, Telepon satelit dan email

Untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat luar, maka ada dua cara yakni dengan surat atau dengan

telepon. Jika melalui surat, maka proses komunikasi bisa menjadi sangat lama. Proses berkirim surat pun ada dua cara. Lewat kantor pos atau lewat jasa AMA dan Pastoran. Dengan cara pertama, maka surat akan masuk di kotak pos di Enarotali. Lalu siapa yang akan mengambilnya? Siapa saja bisa, asal kita mengenalnya. Belum lagi harus dipikirkan transportasinya. Naik kendaraan umum plus *speed boat* dari Waghete ke Enarotali bisa menghabiskan biaya Rp. 100.000 hingga Rp. 120.000 pp. Jika hanya untuk mengambil satu pucuk surat betapa mahalnya?

Cara lain untuk berkirim surat adalah dengan menitipkannya melalui AMA atau pastor, bruder, frater yang akan ke Waghete dan sebaliknya. Setelah sampai di Waghete, surat akan dipajang di kotak kaca di depan pastoran. Setiap kali ada pesawat datang, banyak masyarakat yang mampir ke pastoran untuk melihatlihat surat yang terpampang. Siapa tahu ada surat untuk mereka.

Sejak Keuskupan Jayapura memutuskan untuk mendirikan perusahaan penerbangan perintis AMA, maka Waghete sebagai salah satu kota tujuan AMA, dipercaya juga sebagai pengawas lalu lintas udara. Petugas yang selalu *standby* adalah pastor Eddy Anthony SJ dan Br. Norbert SJ dan satu karyawan. Tugas utama mereka adalah melaporkan cuaca di Waghete

apabila ada pesawat AMA yang akan mendarat di Waghete melalui jaringan SSB (dengan tenaga accu). Tugas lain adalah menerima dan menyampaikan pesan, baik untuk kepentingan Gereja dan Keuskupan maupun untuk pelayanan masyarakat. Maka setiap pastoran Waghete mengudara, ada orang yang datang sambil membawa secarik kertas berisi pesan yang akan diudarakan oleh petugas SSB atau menunggu pesan untuknya.

Setelah masalah listrik bisa diatasi, maka tibalah saatnya alat komunikasi canggih mulai bermunculan. Sudah ada 3 warung telekomunikasi di Waghete. memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yakni dengan telepon satelit. Memang tarif telepon ini tidak murah. Pada jam sibuk sekitar jam 18.00 – 21.00 WIT tarif interlokal ke provinsi lain sekitar Rp. 4.000 per menitnya. Namun untuk harga wartel akan naik menjadi dua kalinya. Mahalnya jalur komunikasi ini ternyata tidak membuat masyarakat Waghete mengeluh, mereka malah justru senang karena sekarang mereka dapat menghubungi anakanak mereka yang bersekolah di tempat lain. Demikian pula dengan pastoran. Mau tidak mau, komunikasi yang lancar akan semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Ketika masalah telepon sudah teratasi, kemajuan di bidang jaringan komputer mulai mengusik penghuni pastoran Waghete. Bisa tidak kita berkirim surat lewat email? Alangkah indahnya bila kita juga bisa dengan cepat mengikuti perkembangan Serikat yang begitu pesat dan juga bisa memberikan cerita mengenai kemajuan Waghete. Maka bruder Norbert SJ dengan segala upaya berhasil menghadirkan teknologi email di Waghete, sebuah kota nun jauh di pelosok pegunungan. Dengan email, maka komunikasi menjadi terbuka luas. Rekan-rekan Serikat Jesus di seluruh belahan dunia bisa berkomunikasi dengan mudah dengan rekannya di Waghete. Apakah ini suatu pemborosan biaya? Sudah perlukah email di Waghete ini? Tergantung dari mana kita melihat. Kalau dari segi biaya memang relatif lebih mahal daripada di kota-kota besar lainnya, tetapi dari segi keterasingan, maka teknologi ini jelas membuka keterasingan, keterisoliran Waghete selama puluhan tahun ini. Bukan tidak mungkin bahwa kelak anak-anak mereka yang sekolah di Jawa atau di kota-kota lainnya, memanfaatkan teknologi ini untuk berkirim surat dengan orang tuanya yang masih hidup dengan sederhana.

Air bersih dan seng aluminium

Curah hujan di Waghete sangat tinggi. Jika hujan maka udara Waghete terasa sedikit lebih hangat, tetapi terang bulan. maka dinginnya kalau sungguh menyengat tulang. Meskipun tersedia danau yang luas, namun masyarakat sulit untuk memanfaatkan air danau tersebut. Untuk keperluan minum sehari-hari masyarakat memanfaatkan air hujan yang setia menemani masyarakat Waghete. Maka, tidak heran bahwa semua atap di Waghete terbuat dari seng aluminium, bukan seng biasa. Alasannya sederhana. Seng aluminium tidak berkarat sehingga cucuran air hujan bisa ditampung dan dimanfaatkan untuk mandi, mencuci, memasak, minum dan sebagainya. Untunglah polusi udara di Waghete masih kecil sekali, sehingga hujan yang turun masih cukup sehat untuk dikonsumsi.

Parate Viam Domini

"Menyiapkan Jalan Tuhan", adalah moto yang dipilih oleh bapak Uskup Timika. Judul ini saya pilih untuk mengakhiri kisah perjalanan di Waghete ini. Tanggal 21 Desember 2004, saya diajak oleh Pastor Eddy ke Paroki Diyai, di seberang danau Tigi. Paroki Diyai saat ini belum mempunyai tenaga imam, maka untuk pelayanan Ekaristi masih bergantung pada paroki

terdekat, Waghete. Untuk mencapai paroki Diyai, jalan terpendek adalah dengan menyeberangi danau Tigi.

Untuk mencapai pinggir danau Tigi, kita harus berjalan cukup lama, sekitar 15 menit. Pada awalnya saya mengira bahwa perjalanan menuju tepi danau ini menyenangkan, namun setelah berjalan beberapa saat, baru saya sadari bahwa danau Tigi saat itu sedang surut, sehingga menyisakan lahan lumpur yang tertutup rumput dan jerami. Nah, di lahan yang seperti ini, jika salah melangkah bisa berakibat cukup mengagetkan, yakni terperosok ke dalam endapan lumpur hitam. Endapan lumpur ini cukup dalam, bisa mencapai setinggi lutut atau bahkan setengah badan. Masyarakat sekitar sudah hafal dengan hal ini sehingga mereka dengan lincahnya bergerak di antara tumpukan rumput dan jerami, memilih pijakan yang kuat. Memang aneh, menginjak tumpukan rumput dan jerami itu seperti menginjak sebuah sepon yang tebal. Ketika diinjak akan sedikit ambles, karena di bawahnya adalah air rawa. Akhirnya, kami bisa mencapai speed boat dengan ditemani motorist-nya yakni Frans Pekey.

Perjalanan selama di tengah danau sungguh mengasyikkan, sayang cuaca agak tidak bersahabat karena hujan rintik-rintik menemani perjalanan kami. Akhirnya kami sampai di tepi danau Tigi, di bawah kampung Diyai. Ketika *boat* sampai, kami sudah

ditunggu oleh dua orang warga paroki Diyai. Mulanya saya pikir, ah memang sudah biasa bahwa kedatangan pastor akan disambut umatnya. Namun ternyata pengalaman kali ini lain. Jika tidak dijemput maka kami pasti tidak akan bisa merapat ke daratan, sebab air danau sedang meti (dlm bhs Mee) yang artinya sedang Kedua warga tersebut ternyata surut. bertugas menyiapkan jalan bagi kami agar kami dapat mencapai Diyai. Mereka menumpuk-numpuk rumput dan jerami agar kami tidak terjeblos ke dalam rawa. Kali ini keringat dingin mulai mengalir, karena ternyata keadaannya lebih parah daripada saat berangkat tadi. "Sepon" yang kami injak lebih mudah melesak ke dalam. Kalau tidak hati-hati maka pastilah terjeblos. Kali ini mereka tidak menyiapkan jalan bagi Tuhan tetapi bagi gembalanya yang akan mewartakan Kabar Sukacita.

Perjalanan pulang menjadi lebih menegangkan, karena kami tidak lagi dikawal oleh kedua orang tadi. Kami pulang sendiri, bertiga. Untunglah sang motorist, sangat hafal jalan di rawa tersebut. Mendekati speed boat saya membuat kesalahan fatal, menginjak rumput sedikit di sebelah luar. Memang ada aturan jika berjalan di daerah seperti itu, yakni ikutilah jejak orang yang ada di depanmu, jangan membuat jalan lain. Nah, menurut perkiraan saya, saya sudah mengikuti jejak pastor Eddy, eh tetapi ternyata meleset sedikit saja berakibat fatal.

Akibatnya kaki kanan saya masuk ke dalam rawa hingga di atas lutut. Untunglah kaki kiri mendapat pijakan yang cukup kuat.

Kekuatan rawa memang bukan main. Seakan ada kekuatan besar yang menyedot kaki. Frans segera datang dan menolong saya. Tidak mudah untuk mengangkat kaki kanan ini karena terasa ada tarikan dari dalam rawa. Maka pulanglah saya dengan kaki kanan penuh lumpur rawa, hitam pekat.

Penutup

Waghete, Yerusalem baru. Di tempat yang dingin dan sepi ini Allah juga berkarya. Allah menyapa orangorang sederhana yang ada di Waghete. Allah memberi mereka alam yang indah. Seperti halnya Yesus mengumpulkan orang dan memberinya makan, demikian pula masyarakat di Waghete. mengumpulkan mereka dan memberi mereka makan. Tugas kita semua yang ada di luar pedalaman untuk selanjutnya membantu, menemani mereka kehidupan mereka semakin sejajar dengan saudarasaudaranya yang lain di tanah air ini. Mereka tidak hanya ingin diberi tetapi mereka juga bisa memberikan kepada kita yang hadir di sana suatu pengalaman hidup. Apakah Waghete masih bisa disebut pedalaman? Ataukah Waghete sudah layak disebut kota? Yang jelas

Waghete adalah Yerusalem Baru, tempat orang berbagi kehidupan dan pengalaman. *Koyao....*.

Fr. Chr. Aria Prabantara SJ

Autobiografi 99

Sesudah semua hal itu diceritakan, pada tanggal 20 Oktober, saya bertanya kepada peziarah mengenai Latihan Rohani dan Konstitusi, karena saya ingin mendengar bagaimana ia menuliskannya. Dia berkata bahwa Latihan Rohani ditulis tidak dalam satu saat saja. Beberapa hal yang diobservasi dalam hatinya sendiri dan yang dipandang berguna, dia anggap dapat berguna untuk orang lain pula, begitu ia menuliskannya, misalnya pemeriksaan batin dengan cara memakai garis-garis dst. Khususnya, bagian mengenai pemilihan, katanya, diperoleh dari perbedaan dalam roh dan pikirannya, yang dialami waktu di Loyola, ketika masih sakit kakinya. Ia mengatakan bahwa mengenai konstitusi dia akan berbicara pada sore harinya.

Hari itu juga, sebelum makan malam, ia memanggil saya dengan roman muka seseorang yang sadar diri daripada biasanya. Ia membuat semacam pernyataan kepada saya yang pada pokoknya mau menyatakan maksud dan kesungguhan dalam menceritakan semua itu, dan ia berkata bahwa sungguh yakin, tidak menambah-nambah. Banyak kali ia bersalah kepada Tuhan kita sejak ia mulai mengabdi-Nya tetapi tidak pernah ia berbuat dosa besar. Malah ia selalu berkembang dalam devosi, maksudnya makin mudah menemukan Allah, dan sekarang lebih daripada kapan

juga dalam seluruh hidupnya. Setiap kali, setiap waktu, ia mau menemukan Allah, ia dapat menemukan-Nya. Sekarang ia juga seringkali mengalami visiun, terutama seperti yang disebut di atas, yakni melihat Kristus bagaikan matahari. Hal itu seringkali terjadi padanya bila mulai berbicara mengenai hal-hal yang penting. Pengalaman itu datang sebagai peneguhan baginya.

Konstitusi 288

26. Semua harus berusaha menjaga motivasi murni, tidak hanya mengenai status hidup mereka, tetapi juga mengenai segala hal yang khusus. Hendaknya mereka selalu berusaha mengabdi dan berbuat apa yang berkenan kepada Tuhan Mahabaik demi Tuhan sendiri dan karena cinta serta anugerah-Nya yang tak terhingga, yang sudah lebih dulu dilimpahkan kepada kita, lebih daripada karena rasa takut akan hukuman dan harapan akan ganjaran, walaupun hal itu pun sering dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, mereka harus sering diperingatkan agar mencari Allah dalam segala hal dengan menanggalkan cinta akan semua makhluk ciptaan, sejauh itu mungkin, untuk mengarahkan cinta mereka seluruhnya kepada Sang Pencipta, dengan mencintai Dia dalam segala makhluk dan segala makhluk di dalam Dia, sesuai dengan kehendak Allah yang Mahasuci.



Dalam semangat refleksi Universal Apostolic
Preferences (UAP) dan De Statu Societatis (DSS), buku
Retret Provindo kali ini mengajak untuk merenungkan
UAP tentang Berjalan Bersama yang Tersingkirkan dan
Merawat Rumah Kita Bersama. Komisi Kerasulan
Sosial dan Lingkungan Hidup Provindo membantu
nostri tahun ini dengan renungan-renungan yang
ditawarkan di dalam Buku Retret Provindo 2024.
Harapannya renungan-renungan tersebut mampu
menggugah refleksi kita untuk melihat Kristus yang
memanggul salib dan mengundang kita ikut serta
bersama tugas perutusan-Nya (Autobiografi 96).

Pokok-pokok renungan dalam buku ini mencoba menemukan nilai-nilai dan semangat perjuangan keadilan sosial dan rekonsiliasi dalam konteks tugas perutusan Provindo. Setiap hari ditawarkan satu tema dengan sistematika mengikuti Latihan Rohani St. Ignatius. Pokok-pokok renungan dari Kitab Suci atau Sumber Serikat disajikan sebagai Bahan Doa serta Bacaan-Bacaan Rohani disajikan untuk membantu mencecap pengalaman rohani.

SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Jl. Argopuro 24, Semarang **Jesuit Indonesia | jesuits.id**

